

**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RAKSASA DALAM
UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI



diajukan oleh

Rifa Fitriana
NIM 13134133

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RAKSASA DALAM
UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Rifa Fitriana
NIM 13134133

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

Skripsi

**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RAKSASA
DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR**

dipersiapkan dan disusun oleh

Rifa Fitriana
NIM 13134133

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 17 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M. Hum.

Penguji Utama,



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Pembimbing,

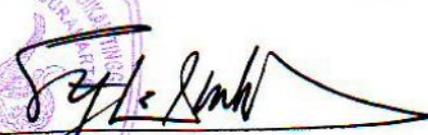


Drs. Supriyanto, M. Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 17 Januari 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatni, S.Kar., M. Hum.

NIP/196111111982032003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Ibu tersayang yang selalu memberi dukungan berupa doa, restu dan materi selama saya menuntut ilmu
- ❖ Kepada keluarga besar Yulius Eka Ari dan warga Desa Salamrejo
- ❖ Kepada keluarga besar dan tetangga saya yang berada di Blitar yang selalu mendukungku lewat doa dan materi
- ❖ Adik kandung dan keponakan yang selalu memberi saya semangat
- ❖ Sahabatku yang berada di Blitar dan Solo yang selalu memberi semangat
- ❖ Teman-teman seperjuangan yang selalu disampingku

Motto :

(Do not spend too much time on any unimportant doing)

(Act like how we want other to be us)

(Real Acting Able to make a dream come true)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Rifa Fitriana
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 12 Maret 1995
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ringin Anyar, Rt : 02 Rw : 02 Kecamatan
Ponggok Kabupaten Blitar.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi penulis dengan judul: "Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar" merupakan hasil karya cipta sendiri, penulis membuat sesuai ketentuan yang berlaku, dan benar-benar bukan sebuah jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan penulis menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan yang dibuat oleh penulis yang dibuat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala hukum.

Surakarta, 17 Januari 2017

Penulis,



Rifa Fitriana

ABSTRAK

BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RAKSASA DALAM UPACRA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMTAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

Kesenian Raksasa adalah kesenian rakyat yang disajikan dalam upacara bersih desa sejak tahun 2005. Kesenian Raksasa ada karena kepercayaan masyarakat Desa Salamrejo mengenai kehadiran *Eyang Genderuwo Senin* sebagai *danyang* penunggu desa. Kesenian ini dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan dan memakai kostum *butho*. Kedudukan kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa, memiliki arti sebagai sarana penyempurna dari upacara bersih desa.

Penelitian ini menggunakan landasan teori *fungsionalisme imperatif* oleh Talcott Parsons dan Anthony Shay serta teori bentuk oleh Suzzane K Langer. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode etnografi tari yang ditulis secara deskriptif analisis. Pendekatan etnokoreologi ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat, maka presentasi data disajikan dengan visual fotografi dan notasi laban.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk penyajian dan fungsi kesenian Raksasa sehingga masih hidup di kalangan masyarakat Desa Salamrejo. Kesenian Raksasa terbagi menjadi dua bagian yaitu 1) ritual pemanggilan roh, dan 2) arak-arakan. Dalam kesenian ini secara garis besar berisi tentang kegiatan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan kepercayaan yang dapat melindungi desa dari segala musibah.

Kata Kunci: Raksasa, upacara, bentuk dan fungsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam telah terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sifat tauladannya menjadi pedoman setiap umat manusia sampai akhir zaman.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Judul skripsi ini adalah “Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Keluarga besar Yulius Eka Ari yang selalu memberi semangat, dorongan serta doa. Ucapan terima kasih kepada Kastubi, Sarto Slamet, Supriyanto, Supiyanto dan Suyoko selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai obyek dalam penelitian ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang selalu mendukung dengan doa, moril dan materil.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Supriyanto M. Sn. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberi arahan, berbagi ilmu, memberi

saran-saran dan masukan, serta mengoreksi selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Ucapan terimakasih Kepada Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M. Hum. Selaku Rektor ISI Surakarta. Rasa hormat dan terima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberi kesempatan penulis untuk memperoleh beasiswa Bidikmisi. Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Soemaryatmi, S.Kar., M. Hum. Sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Kepada Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum. Sebagai ketua Program Studi Seni Tari, kepada Sri Setyoasih, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing akademik. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berada di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta) atas fasilitas selama perkuliahan dan kemudahan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih kepada segenap Dosen pengajar Program Studi Seni Tari atas kesabaran, pengorbanan dan jerih payah yang mendidik selama perkuliahan.

Terima kasih pula kepada rekan-rekan mahasiswa, para sahabat penulis yang selalu memberi semangat dan masukan-masukan yang positif kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberi kelancaran, kemudahan dan membalas amal baik kita semua. Amin amin yarabbal allamin.

Surakarta, 17 Januari 2017

Penulis,

Rifa Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN/ MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	16
1. Pengumpulan Data	17
2. Analisis Data	21
3. Penyampaian Hasil Analisis	22
4. Sistematika Penulisan	22
BAB II UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR	25
A. Identifikasi Wilayah	25
B. Makna Upacara Bersih Desa bagi Masyarakat	33
C. Persiapan Upacara Bersih Desa	36
D. Perlengkapan Upacara Bersih Desa	38
E. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa	39
F. Hubungan kesenian Raksasa dalam Upacara Bersih Desa	51
BAB III BENTUK SAJIAN KESENIAN RAKSASA DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR	54
A. Tinjauan Umum Kesenian Raksasa	54
B. Asal-usul kesenian Raksasa	58
C. Bentuk Sajian Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa	64

D. Urutan Sajian	64
E. Gerak	71
F. Tata Rias dan Busana	77
G. Musik Tari	85
H. Tempat dan Waktu Pertunjukan	91
I. Notasi Gerak Pada Gerak Sabetan dan Gerak <i>ukel joged</i> kesenian Raksasa	92
BAB IV FUNGSI KESENIAN RAKSASA DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR	97
A. Fungsi kesenian Raksasa Menurut Anthony Shay	98
1. Kesenian sebagai cerminan dan legitimasi sosial	98
2. Kesenian sebagai wahana ritus yang bersifat sekuler maupun religius	101
3. Kesenian sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional	105
4. Kesenian sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan	108
5. Kesenian sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri	111
6. Kesenian sebagai pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri	115
B. Fungsi kesenian Raksasa Menurut Talcott Parsons	117
1. Pelaku yang merupakan Pribadi Individual	118
2. Pelaku mencari tujuan-tujuan yang dicapai	119
3. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan	121
4. Pelaku dihadapkan pada berbagai kondisi situasional	122
5. Pelaku dikuasi oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan-gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan	125
6. Aksi mencangkup pengambilan keputusan secara subyektif oleh para pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional	128
BAB V PENUTUP	132
Kesimpulan	132

DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR NARA SUMBER	137
GLOSARI	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
Lampiran 1 SURAT PENGANTAR PENELITIAN	141
Lampiran 2 DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	144
Lampiran 3 DAFTAR NARA SUMBER	151
Lampiran 4 BIODATA PENULIS	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : <i>Genduren</i> di Pesanggrahan Danyangan Di Desa Salamrejo	40
Gambar 2. : Pesanggrahan Danyangan di Desa Salamrejo.	41
Gambar 3. : Acara hiburan bersih desa di Balai desa Salamrejo	42
Gambar 4. : Prosesi Ritual Kesenian Raksasa di Balai desa Salamrejo	45
Gambar 5. : Suasana arak-arakan Desa Salamrejo	45
Gambar 6. : Arak-arakan kesenian Raksasa	46
Gambar 7. : Tempat sesaji kemenyan untuk memanggil roh <i>Eyang Genderuwo Senin</i>	46
Gambar 8. : Sesaji kesenian Raksasa pada saat ritual (bunga kenanga, minyak funbo, kemenyan)	47
Gambar 9. : Acara <i>genduren</i> di Balai desa Salamrejo	50
Gambar 10. : Bentuk formasi arak-arakan kesenian Raksasa	70
Gambar 11. : Pose gerak <i>sabetan ratu</i> oleh Suyoko	77
Gambar 12. : Rias wajah dan busana tokoh <i>temanten</i> pada Kesenian Raksasa	79
Gambar 13. : Pose penari ratu, <i>temanten</i> , sesepuh desa, dan kedua patih ketika di panggung kesenian Raksasa	81
Gambar 14. : Dukun kesenian Raksasa	82
Gambar 15. : kreasi <i>tameng</i> yang digunakan tokoh patih	83
Gambar 16. : Pose gerak arak-arakan oleh pemandu tari	84
Gambar 17. : Pose tokoh Prajurit ketika Arak-arakan kesenian Raksasa	85

Gambar 18. : Intrumen musik kesenian Raksasa	
1) 4 buah kentongan, 2) 1 buah <i>jedor</i>	90
Gambar 19. : Intrumen musik kesenian Raksasa angklung	90
Gambar 20. : Intrumen musik kesenian Raksasa Kendang Jawa Timur	91
Gambar 21. : Notasi laban gerak <i>ukel joged</i>	95
Gambar 22. : Notasi laban gerak <i>sabetan ratu</i>	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar merupakan wilayah paling Selatan di Kabupaten Blitar, yang terbagi menjadi 12 desa, salah satunya ialah Desa Salamrejo. Desa Salamrejo memiliki beberapa potensi kesenian yang masih hidup dan berkembang dikalangan masyarakat yaitu Jaranan, Reog dan Kesenian Dayakan atau Raksasa (Wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Kesenian yang berada di Desa Salamrejo khususnya seni tari rakyat yang masih hidup dilingkungan masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat ataupun mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Bentuk-bentuk kesenian tersebut berhubungan erat dengan upacara-upacara yang berkaitan dalam salah satu fase kehidupan seperti panen padi, syukuran, pernikahan, bersih desa dan lain sebagainya.

Salah satu upacara yang masih dilaksanakan di Desa Salamrejo ialah upacara bersih desa. Upacara bersih desa merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Salamrejo sebagai salah satu bentuk kepercayaan terhadap mitos atau adanya kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia (Wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, yang biasa diungkapkan lewat tarian

ataupun pementasan wayang (Peursen, 1976:37). Upacara bersih desa memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Masyarakat percaya setelah mengadakan upacara bersih desa, kehidupan akan tentram dan dijauhkan dari segala musibah. Upacara bersih desa wajib dilaksanakan sebagai peringatan ulang tahun desa dan bentuk ungkapan rasa syukur atas berkah dan keselamatan. Pada upacara bersih desa tersebut terdapat kesenian Raksasa yang ditampilkan sebagai penyempurna dalam upacara bersih desa, karena upacara bersih desa tidak akan berjalan tanpa pertunjukan kesenian Raksasa. Seperti tari Wali atau genre sakral dalam pertunjukan seni di Bali yang dipertunjukkan dalam ritual upacara keagamaan yang mempunyai fungsi komunal dalam kehidupan masyarakat Bali (Bandem, 1996:9).

Kehadiran kesenian Raksasa di Desa Salamrejo yang telah terbingkai dalam acara upacara bersih desa di tahun 2005. Kesenian yang berbentuk tari ini merupakan kelangsungan kehidupan kultural yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi, dan tidak dapat dilanggar. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono bahwa, tari dari segi fungsinya semula sebagai suatu bagian dari upacara dan telah memiliki bentuk tertentu, menarik minat dan pemikiran orang didalam langkah perkembangannya dapat dikembang luaskan dan diturunkan dari masa ke masa (1976:74). Warga masyarakat selalu berusaha untuk menyajikan

kesenian Raksasa setiap tahunnya dalam upacara bersih desa. Hal tersebut dijelaskan oleh Herusatoto mengenai upacara adat dan tradisi bahwa,

“Segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Hal kedua dimana simbolisme sangat menonjol peranannya adalah dalam tradisi atau adat istiadat. Simbolisme ini kentara sekali dalam upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda (2008:48).

Pendapat Herusatoto menjelaskan tentang upacara adat dan tradisi mempunyai peranan simbol yang penting bagi masyarakat. Adapun simbol upacara bersih desa ialah simbol solidaritas masyarakat, simbol kesejahteraan, dan simbol keselamatan. Begitu juga dengan kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa yang mempunyai simbol kebersamaan, simbol kekompakan, simbol kerukunan, dan simbol keikhlasan.

Kesenian Raksasa merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang dengan baik di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Kesenian Raksasa menjadi penyempurna acara upacara bersih desa, artinya kesenian ini sudah lama menjadi kebiasaan desa dan simbol Desa Salamrejo. Menurut Supriyanto sebagai kepala desa Salamrejo, apabila kesenian tersebut tidak disajikan maka warga Desa

Salamrejo percaya akan mendatangkan musibah (Wawancara Supriyanto, 27 Agustus 2016).

Kesenian Raksasa sudah ada sejak tahun 1938-an yang diciptakan Unus. Unus adalah warga pribumi yang berada di Desa Salamrejo. Pada awalnya kesenian tersebut masih dikenal dengan nama kesenian Dayakan, Dayakan sebenarnya merupakan istilah bagi sekelompok kegiatan *alasan* yaitu suku pedalaman yang belum mengenal dunia luar (Nisvi, 2012:01). Masyarakat setempat memberi nama Dayakan hanya spontanitas saja karena mereka terinspirasi oleh kehidupan suku Dayak yang tentram, kompak, dan damai. Tahun 1942 Masyarakat mengganti nama kesenian Dayakan dengan Kesenian Raksasa, pergantian nama tersebut dilakukan agar suku Dayak yang berada di Kalimantan tidak tersinggung apabila Dayakan dipakai untuk nama kesenian yang berada di Desa Salamrejo (Wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Saat itu kesenian Raksasa merupakan hiburan para pemuda yang berada di Desa Salamrejo, ditampilkan pada acara *iring-iring bocah sekolah* atau karnaval di kecamatan Binangun. Hal tersebut berlangsung sampai diadakannya upacara bersih desa yang menjadikan kesenian Raksasa tersebut sebagai kebutuhan sosial Desa Salamrejo dan penyempurna upacara bersih desa.

Pertunjukan Kesenian Raksasa di Desa Salamrejo ini dibagi menjadi dua bagian, yang disajikan dalam bentuk arak-arakan. Bagian pertama

melakukan ritual khusus pemanggilan *danyang* yang dilakukan di Balai desa. Bagian kedua para penari melakukan arak-arakan keliling Desa Salamrejo dan berhenti di lapangan Desa Salamrejo. Pada saat arak-arakan semua penari melakukan gerak yang sama dengan dipandu oleh pemandu tari. Gerak kesenian Raksasa berpijak pada gaya Jawa Timur yang dilakukan dengan mengikuti irama musik yang mengiringinya dan dalam penampilannya tidak menuntut persiapan yang lama. Hal tersebut selaras dengan pendapat Humardani bahwa, tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya, peragaan atau hayatan yang wajar (1982:6).

Gerak tari yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Raksasa sangat sederhana. Terdapat dua gerak khas kesenian Raksasa yang sudah menjadi gerak pokok hingga sekarang, gerak tersebut ialah *ukel joged* dan *sabetan ratu*. Dalam pertunjukannya kesenian Raksasa diiringi dengan instrumen musik berupa kentongan 4 buah, *jedor*, kendang Jawa timur, dan dua buah angklung. Adapun properti yang digunakan dalam kesenian Raksasa ialah *tameng*, *godho*, *pecut*, *pedang*, dan *clurit*. Semua properti kesenian Raksasa terbuat dari barang-barang bekas yang sudah dikreasikan dengan cat kayu, hiasan dari tali rafia dan manik-manik.

Kesenian Raksasa merupakan tari kelompok yang menggambarkan kegagahan seorang pemimpin yang menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyatnya dengan menggunakan kostum *butho* yang berjumlah ratusan orang. Pada akhir pertunjukan selalu ada penari yang kerasukan atau *trance*. Ciri khas yang menarik dari kesenian Raksasa ialah, kostum yang digunakan menyerupai karakter *butho*. Kostum tersebut merupakan hasil kreatifitas penari yang di buat dengan bahan-bahan bekas dan dedaunan. Proses pemilihan tokoh ratu terjadi ketika dukun kesenian Raksasa mendapat bisikan gaib oleh *Eyang Genderuwo Senin* yang memberi petunjuk untuk memilih salah satu warga menjadi tokoh ratu. melalui bisikan gaib, dan kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap kesenian ini sehingga tetap hidup di Desa Salamrejo. Dalam penampilannya kesenian Raksasa terdiri dari beberapa tokoh penari yakni tokoh ratu, tokoh patih, pemandu tari, *temanten* wanita, prajurit, pemusik, penari yang berjumlah ratusan. Ciri khas tersebut membuat kesenian Raksasa berbeda dengan kesenian rakyat lainnya.

Melalui uraian diatas, penulis menemukan hal penting untuk diungkap mengenai kesenian yang disajikan oleh ratusan orang. Hal tersebut akan berbeda dengan kesenian pada umumnya yang disajikan oleh beberapa orang saja. Sehingga perlu pemikiran lebih lanjut dalam memahami bentuk sajian kesenian Raksasa. Selain itu dalam memahami

suatu kesenian yang hidup di masyarakat, bukan hanya sekedar melihat apa yang tertangkap oleh indra penglihat tetapi juga fungsi kesenian bagi kehidupan masyarakat yang melekat, sehingga kesenian itu tetap hidup sampai sekarang. Oleh sebab itu penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai Bentuk dan Fungsi Kesenian Raksasa dalam Upacara Bersih Desa yang berada di Desa Salamrejo Kabupaten Blitar.

A. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, Penulis merumuskan permasalahan mengenai Bentuk dan Fungsi kesenian Raksasa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sajian kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana fungsi kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar ?

B. Tujuan Penelitian

Secara mendasar tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah, adapun tujuan dari penulis adalah.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sajian kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

2. Mendeskripsikan fungsi kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan mengenai tulisan bentuk dan fungsi kesenian Raksasa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, yakni sebagai berikut :

1. Memberikan informasi secara lengkap mengenai bentuk sajian dan fungsi kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.
2. Menambah dan memperkaya wawasan tentang kesenian rakyat khususnya pada kesenian Raksasa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.
3. Menambah pengetahuan mengenai bentuk sajian kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Blitar.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai tinjauan tulisan yang sudah ada melalui buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, beberapa sumber yang ditinjau dipakai untuk menjelaskan keorisinalitas penelitian. Berkaitan dengan sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis maupun lisan, dengan

didukung data rekaman audio visual dari pertunjukan kesenian Raksasa.

Adapun sumber-sumber yang tertulis ialah:

Skripsi yang berjudul "Tari Dayakan Kelompok Satria Rimba Suatu kajian Hermeneutika H.G. Gadamer". Sebuah tulisan mengenai kesenian yang berkembang di Kabupaten Magelang yang disusun oleh Wahyu Lalilatul Nisvi, pada tahun 2012 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk Tari Dayakan di daerah Magelang secara umum dan kajian Hermeneutika dari H.G. Gadamer. Skripsi tersebut digunakan untuk meninjau bentuk tari Dayakan yang berada di daerah magelang yang berbeda kesenian Dayakan atau Raksasa yang berada di Kabupaten Blitar.

Skripsi yang berjudul "Tari Taledhek Dalam Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Disusun oleh Sri Hatuti", pada tahun 2009 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk Tari Taledhek dalam upacara bersih desa. Dalam skripsi ini digunakan sebagai bahan acuan kesenian Raksasa yang berkaitan dengan upacara bersih desa secara kontekstual.

Skripsi yang berjudul "Fungsi Pertunjukan Wayang Wong Krido Wandowo dalam kehidupan masyarakat Desa Jiwan Kecamatan Karang Nongko Klaten". Disusun oleh Kristian Wulan Sari, pada tahun 2016 di

Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini membahas tentang fungsi sosial pertunjukan dari Anthony Shay dan Talcott Parsons. Skripsi ini digunakan sebagai bahan acuan untuk membahas fungsi kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa.

Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. 2000, oleh A.M Hermien Kusmayati. Buku ini membahas tentang bentuk seni pertunjukan rakyat yang disajikan dengan bentuk arak-arakan dan makna seni pertunjukan yang disajikan dalam sebuah rangkaian upacara. Sehingga buku ini dapat digunakan sebagai pijakan penulis untuk mengungkap bentuk kesenian Raksasa yang disajikan secara arak-arakan dalam upacara bersih desa.

Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. 2002, oleh Koentjaraningrat. Dalam buku ini dapat diperoleh banyak penjelasan mengenai kebudayaan Jawa, antara lain identifikasi kebudayaan Jawa mengenai daerah *Kejawen*, sistem kemasyarakatan orang Jawa, sistem kepercayaan atau religi, upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, masalah pembangunan dan modernisasi masyarakat Jawa dan lain-lain. Buku ini dapat membantu penulis dalam meneliti kesenian Raksasa dan upacara bersih desa di Desa Salamrejo yang dilaksanakan dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan Jawa, buku ini juga membantu peneliti dalam meneliti

keadaan sosial masyarakat setempat yang sebagian besar masih memiliki kepercayaan adat istiadat *Kejawen*.

E. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar didalam pendeskripsian dan analisisnya, menggunakan pendekatan Etnokoreologi sebagai payung penelitian. Pendekatan etnokoreologi dipilih karena etnokoreologi merupakan pendekatan antar bidang yang telah digagas oleh Soedarsono dalam upaya menegakan disiplin ilmu baru tentang penelitian tari. Istilah etnokoreologi diperkenalkan oleh Gertrude Prokosh Kurath yang mengungkapkan :

“ Etnokoreografi sinonim dengan etnologi tari dan didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang tari etnik di semua kepentingan kultural tarian tersebut fungsi-fungsi religius, atau simbolisme atau peristiwa sosial” (Key Kaufman Shelemay ed dalam Pramutomo, 2011: 13).”

Dalam ketegori disiplin ilmu, etnokoreologi dapat berarti sebuah paradigma yang masuk wilayah *ethnosain*, namun juga sebagai disiplin pada wilayah *ethnoart*. Heddy Sri Ahimsa Putra memberi penegasan tentang kategori-kategori perkembangan antropologi sebagai induk dari etnokoreologi. Menurut Heddy, etnokoreologi sebagai sebuah disiplin atau paradigma juga harus memiliki dua objek yaitu 1) objek material yang berupa keseluruhan sajian tari dan 2) objek formal yaitu berupa

paradigma yang ada dalam etnokoreologi juga tidak berbeda dengan *etnoart* dan *etnosain*, sebab etnokoreologi merupakan salah satu sub disiplinnya. Selain itu, etnokoreologi dikenal sebagai disiplin ilmu, atau lebih tepatnya sub-disiplin dari antropologi.

Paradigma atau sudut pandang ini dapat juga sebagai pendekatan multidisiplin dengan memandang teks tari sebagai teks kebudayaan (Pramutomo, 2008:102). Sejalan dengan hal tersebut, Anya Peterson Royce dalam Pramutomo menegaskan bahwa tari adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah tari. (Pramutomo, 2011:13). Hal tersebut untuk menunjukkan pemahaman tari dan budaya yang berarti juga tari di dalam masyarakatnya. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena pertunjukan kesenian Raksasa yang disajikan dalam upacara bersih desa.

Kesenian Raksasa merupakan bagian upacara bersih desa yang tergolong dalam bentuk tari karena di dalamnya terdapat pesan-pesan tertentu seperti yang dijelaskan oleh I Wayan Dibia bahwa, tari pada dasarnya adalah sebuah pernyataan budaya. Selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya (Pramutomo, 2007:15). Kesenian Raksasa disajikan dalam gerak dan diiringi oleh musik yang merupakan medium pokok dalam tari, pernyataan ini dirujuk dari Suryodiningrat dalam Soedarsono yang

menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik yang mengiringinya, disesuaikan dengan ekspresi dan maksud tariannya (Soedarsono, 1978:2).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengungkap bentuk dan fungsi kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa bagi masyarakat Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini diperlukan landasan pemikiran yang tepat. Landasan pemikiran dimaksudkan untuk mencari dan membangun sebuah kerangka teori dan konsep sebagai pijakan dalam membedah dan menganalisis obyek penelitian yang dikaji.

Dalam memahami bentuk tari secara keseluruhan yang tidak hanya berhenti pada gerak dan musiknya, tetapi didukung pula oleh pembentuk unsur-unsur tari lainnya, oleh karena itu peneliti menggunakan teori bentuk dari Suzanne K. Langer , yang menyatakan bahwa,

“bentuk” dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatau cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15).”

Bentuk sajian dalam kesenian Raksasa merupakan perwujudan dari hasil kesatuan yang menyeluruh dari berbagai elemen tari yang meliputi gerak, musik, rias busana, tempat dan waktu penyajian, sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan serta memiliki hubungan

timbang balik antara aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Penjelasan teori tersebut digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang terkait di dalam sajian kesenian Raksasa.

Dalam memahami fungsi tari secara keseluruhan dipergunakan konsep *Fungsionalisme Imperatif* : 1986 oleh Talcott Parsons. Ringkasan-ringkasan teori yang disajikan oleh Parsons berkaitan langsung dengan aliran *fungsionalisme* dengan begitu ciri khas realisme analitis Parsons yaitu, usahanya untuk menerapkan konsep-konsep abstrak dalam analisa sosiologis. Inti dari *fungsionalisme* Parsons ialah imbal balik pelaku, antara pelaku dengan organisasi sosial. Pada asumsinya para pelaku kesenian Raksasa merupakan anggota organisasi masyarakat, menurut Parsons kontribusi yang terjadi ada 6 yaitu.

1. Pelaku yang merupakan pribadi individual.
2. Pelaku mencari tujuan-tujuan yang dicapai.
3. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan.
4. Pelaku dihadapkan pada berbagai kondisi situasional.
5. Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan-gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan.

6. Aksi mencangkup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional (1986:27).

Konsep yang terakhir ialah konsep Anthony Shay Dalam buku Anya Peterson Royce *Antropologi Tari : 2007*, yang diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto. Aplikasi fungsi berasal dari konsep Shay yang mengungkapkan bahwa terdapat enam kategori yang diciptakan untuk memecahkan kesulitan, yang berhubungan dengan masyarakat sebagai unit organisasi sosial berkaitan dengan para pelaku keseniannya dengan teori *Fungsionalisme Imperatif* yaitu.

1. Kesenian sebagai cerminan dan legitimasi tataran sosial.
2. Kesenian sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius.
3. Kesenian sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional.
4. Kesenian sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan.
5. Kesenian sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri.
6. Kesenian sebagai pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (2007:85).

Fungsi penting kesenian Raksasa bagi masyarakat Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar terdapat dalam konsep Anthony Shay.

F. Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini bersifat kualitatif, data yang digunakan meliputi data lapangan dan tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat, maka dalam pendekatan ini presentasi dipaparkan secara visual fotografi dan notasi laban, sebagaimana prosedur yang dikemukakan oleh Kurath dalam Pramutomo bahwa, prosedur yang berkenaan dengan penelitian mengenai tari adalah sebagai berikut,

“Pertama adalah penelitian lapangan. Pada tahap ini harus dikerjakan oleh seorang peneliti adalah melakukan pengamatan, mendeskripsikan dan merekam (dengan peralatan seperti kamera foto,video). Tahap kedua adalah *“laboratory study”*, yaitu peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang telah direkamnya, dan dapat dikerjakan dalam lab atau di studio. Tahap ketiga adalah memeberikan penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya, dalam tahap ini peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan informan. Keempat, peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar (*graphic presentation*). Terakhir peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teorinya mengenai tari-tarian yang diteliti (2007:91-92).

Metode berhubungan dengan cara untuk meneliti dan menemukan kebenaran ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

etnografi tari. Pengertian etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua antropologi budaya (Ihromi, 1996:75). Penulisan data menggunakan deskripsi analisis yaitu, data akan ditulis secara rinci dan apa adanya. Adapun langkah dalam penelitian yang digunakan untuk mendapat data tersebut adalah objek penelitian yang akan diteliti. Paparan yang menyertainya berupa visual fotografi dan grafis notasi laban. Tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka, selanjutnya tahap analisis data, penyampaian analisis data dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Subjek/objek penelitian

Objek penelitian adalah Kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah bagian yang penting untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sebanyak-banyaknya dan terpercaya. Dalam penulisan ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, penelitian kualitatif yang menggunakan observasi atau *field work*, dokumentasi visual fotografi, wawancara dan studi

pustaka. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang ada, oleh karena itu dibutuhkan tahap-tahap pengumpulan data dengan menggunakan tiga tahap antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:93-94). Cara ini diharapkan penulis mendapat gambaran secara jelas tentang bentuk sajian dan kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Balai Desa Salamrejo, jalan Mangga no. 59, Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Daerah ini merupakan tempat pementasan dan arak-arakan kesenian Raksasa. Peneliti secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada obyek yang telah diteliti pada tanggal 28 Agustus 2016, dengan merekam sajian kesenian saat berlangsung, mengambil gambar foto dan video dengan menggunakan telepon genggam dan kamera, membuat catatan, dan melihat video-video yang berada di Desa Salamrejo dan *youtube*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pernyataan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Wawancara sebagai tahapan pengumpulan data dari narasumber yang dianggap ahli dan dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang kesenian Raksasa. Tahap pertama dalam wawancara ini terjadi melalui telepon dan teks, selanjutnya akan dilakukan wawancara secara langsung ke lapangan. Dalam tahap wawancara ini penulis dibantu oleh daftar wawancara untuk mempermudah memperoleh data yang telah dicantumkan pada lampiran-lampiran.

Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa narasumber yang bersangkutan terhadap kesenian Raksasa dan memberi informasi yang mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya mengenai obyek yang telah diteliti, narasumber tersebut adalah :

1. Kastubi (60 tahun) sebagai pemusik kesenian Raksasa di Desa Salamrejo. Data yang didapatkan berupa peralatan musik yang dipakai dalam kesenian Raksasa, musik yang digunakan dalam kesenian Raksasa, pola tabuh kendang Jawa Timur, serta syair yang mendominasi dalam musik kesenian Raksasa.
2. Sarto Slamet (80 tahun) sebagai sesepuh desa di desa Salamrejo sekaligus dukun kesenian Raksasa. Data yang didapat antara lain, arti

upacara bersih desa bagi masyarakat, bentuk sajian Kesenian Raksasa, tata cara upacara bersih dan sesaji yang digunakan dalam rangkaian upacara bersih desa, sejarah mengenai *Eyang Genderuwo Senin*.

3. Supiyanto (65 tahun) sebagai warga masyarakat desa Salamrejo dan pengurus kesenian Raksasa yang memberi informasi mengenai nama pemain dan karakter dalam kesenian Raksasa, peralatan apa saja yang digunakan saat upacara berlangsung, arti dan fungsi kesenian Raksasa bagi masyarakat desa Salamrejo.
4. Supriyanto (45 tahun) sebagai kepala desa di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Supriyanto memberikan informasi mengenai potensi kesenian Raksasa, sistem kepercayaan masyarakat kesenian Raksasa.
5. Suyoko (47 tahun) sebagai tokoh penari ratu dalam kesenian Raksasa yang memberi informasi mengenai kostum dan gerak.
6. Yulius Eka Ari (23 tahun) sebagai penari prajurit dalam kesenian Raksasa, adapun data yang saya dapatkan mengenai kostum prajurit, gerak dan atraksi yang dilakukan oleh prajurit dan musik kesenian Raksasa.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber informasi data yang tertulis mengenai kesenian Raksasa. Penulis mengumpulkan

beberapa referensi dari buku-buku yang diterbitkan, yaitu : skripsi, buku, Artikel, makalah yang bersangkutan dengan kesenian Raksasa.

Studi pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan untuk mendapat buku dan data-data yang peneliti butuhkan. Berikut daftar perpustakaan ialah A. Perpustakaan Jurusan Seni Tari diperoleh buku *evolusi Tari bali*, dalam buku ini penulis menemukan data berupa pengelompokan bentuk tari yang disajikan dalam upacara adat Bali, buku *Strategi Budaya*, dalam buku ini penulis mendapatkan informasi mengenai budaya Indonesia dan kepercayaan terhadap mitos, kemudian buku *Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia*, penulis menggunakan buku ini untuk membantu penulisan fungsi sebagai kesenian tradisional dan bentuk kesenian Raksasa dalam ritual upacara bersih desa. B. Perpustakaan Pusat ISI Surakarta diperoleh buku *Antropologi Tari*, buku ini memberikan data mengenai teori penelitian tari yang digunakan oleh orang barat, data yang didapat ialah informasi mengenai teori fungsi tari rakyat dan bentuk-bentuk tari etnik dunia dan *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, buku ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber mengenai upacara bersih desa di Desa Salamrejo. C. Perpustakaan Makam Bung Karno Blitar yang diperoleh buku *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, yang ditulis oleh Clifford Geertz, buku ini

menjelaskan tentang tentang kebudayaan Jawa, kepercayaan terhadap mahluk halus dan siklus-siklus *slametan* dalam masyarakat Jawa.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, adapun analisis data tersebut berisi data yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan. Analisis data akan dilakukan setelah data keseluruhan terkumpul, mulai dari catatan penting, wawancara, observasi, studi pustaka, dan pengamatan video untuk melengkapi tulisan peneliti, lalu disusun secara sistematis dengan analisis deskriptif guna pemantapan dengan data-data tersebut.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep yang menyangkut dengan kesenian rakyat. Setelah tahapan analisis dan penyampaian analisis selesai, maka diadakan evaluasi kembali. Sebagai tahap akhir dari penelitian ini yaitu dengan menarik kesimpulan.

3. Penyampaian hasil Analisis

Data dan informasi telah berhasil dikumpulkan dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya akan menjadi pijakan pembahasan untuk menjadi arah bagi penyampaian laporan penelitian ini. Diharapkan atas penyampaian hasil analisis ini agar penelitian ini mudah dipahami serta dapat menggambarkan keadaan secara lengkap, rincian

pembahasan dikelompokkan pada bab-bab yang tertulis di sistematika penulisan. Presentasi penyampaian hasil analisis bentuk menggunakan visual fotografi dan dijelaskan melalui grafis notasi laban sesuai dengan prosedur pendekatan etnokoreologi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pijakan pembahasan serta tahap akhir dalam penyusunan laporan, yaitu menulis dan melaporkan dengan bentuk skripsi yang berjudul "Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar". Laporan ini disusun dalam sistematika sebagai berikut :

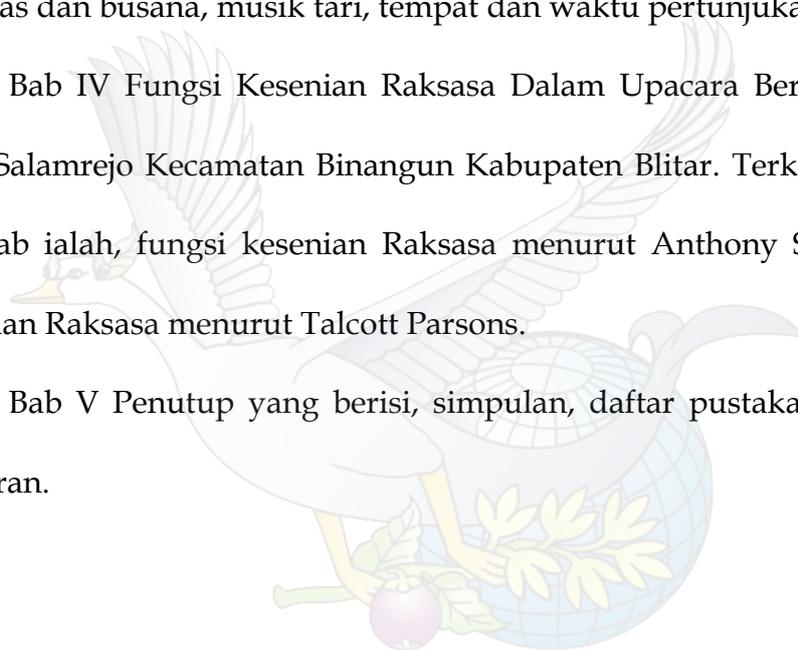
Bab I Pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Terkait beberapa sub bab antara lain, Identifikasi wilayah, makna upacara bersih desa bagi masyarakat Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, persiapan upacara bersih desa, perlengkapan upacara bersih desa, hubungan kesenian Raksasa dalam upacara bersih Desa Salamrejo.

Bab III Bentuk Sajian Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Terkait beberapa sub bab antara lain, tinjauan umum kesenian Raksasa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, asal-usul kesenian Raksasa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, bentuk sajian, urutan sajian, dan unsur-unsur penyajian yang terkait, ragam gerak tari, rias dan busana, musik tari, tempat dan waktu pertunjukan,

Bab IV Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Terkait beberapa sub bab ialah, fungsi kesenian Raksasa menurut Anthony Shay, fungsi kesenian Raksasa menurut Talcott Parsons.

Bab V Penutup yang berisi, simpulan, daftar pustaka, glosarium, lampiran.



BAB II

UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

A. Identifikasi Wilayah

Kecamatan Binangun merupakan wilayah paling selatan di Kabupaten Blitar, yang terbagi menjadi 12 desa, salah satunya ialah Desa Salamrejo. Desa tersebut berada di arah timur-selatan 20 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Blitar. Desa Salamrejo terbagi menjadi 12 RT, 3 RW dan memiliki dua dusun yaitu Dusun Salamrejo Krajan dan Dusun Kedungrejo. Untuk sampai ke Desa Salamrejo dari Kecamatan Binangun yang berjarak 3 Km, perjalanan dapat di tempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil, dan truck (Sumber Profil desa Salamrejo). Ada beberapa jalan yang masih mengalami perbaikan aspal *cor* dan masih banyak kerangka besi di jalan.

Desa Salamrejo berada pada 300 M diatas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata pertahun 1.600 Mm, dan keadaan suhu 28 oC. Sehingga terlihat bahwa wilayah Desa Salamrejo merupakan daerah dataran tinggi, dengan cuaca dan udara yang sedang. Desa Salamrejo memiliki luas wilayah 437,3600 Ha, yang terdiri dari: (1) Tanah Sawah 2, 1400 Ha, (2) Tanah Kering 435, 2800 Ha, (4) Tanah Perkebunan 387, 9200 Ha, (5) Tanah Fasilitas Umum 16, 3530 Ha, (6) Tanah Hutan 136, 0000 Ha. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui wilayah Desa Salamrejo

merupakan dataran tinggi dan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani (Sumber Profil desa Salamrejo).

Area perkebunan di Desa Salamrejo cukup subur, masyarakat menanam kedelai, kacang hijau, palawija, dengan menggunakan sistem tumpang sari. Sistem ini bisa menanam empat jenis tanaman seperti, menanam jagung, lombok, jeruk, ketela, dalam satu tahun. Hasil tanaman tersebut dijual di kota untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Perkembangan selanjutnya masyarakat Desa Salamrejo sekarang mulai mencoba menanam buah-buahan seperti melon dan semangka, hasil yang didapat cukup memuaskan berkat bimbingan dari Pemerintahan setempat dan Dinas yang terkait. Disamping itu sebagian dari masyarakat juga memiliki profesi lain seperti pegawai negeri sipil, pedagang kelontong, sopir, dan sebagainya (Wawancara Supriyanto, 10 Oktober 2016).

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Salamrejo dapat dilihat dari data profil desa di Desa Salamrejo tahun 2016 tentang profesi pekerjaan sebagai berikut :

Petani	: 976 orang
Pelajar	: 202 orang
Wiraswasta	: 41 orang
Pegawai Negeri Sipil	: 32 orang
Pensiunan	: 6 orang
Sopir	: 5 orang

Lainnya :19 orang (Sumber Profil desa Salamrejo).

Hasil rekapitulasi data dari profil desa mengenai profesi pekerjaan penduduk Desa Salamrejo menunjukkan taraf kehidupan Desa Salamrejo cukup baik. Mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai petani kebun yang merupakan sumber pokok perekonomian daerah. Pemuda-pemudi setempat berstatus pelajar dan angka pengangguran yang berada di Desa Salamrejo masih rendah.

Masyarakat Desa Salamrejo masih memegang erat sistem gotong royong, kekompakan dan rasa persatuan yang tinggi. Keadaan ini dapat terlihat dari hubungan kekerabatan antar warga yang harmonis dan peduli terhadap sesama. Sebagai contoh apabila ada yang sedang mempunyai musibah, hajat, bahkan kematian mereka akan saling tolong menolong tanpa pamrih dengan penuh rasa kepedulian dan persaudaraan. Terlihat dalam memeriahkan upacara bersih desa, mereka mengikuti arak-arakan desa dengan semangat, membuat makanan untuk penari, panitia, dan tamu undangan. Masyarakat juga berpartisipasi untuk mengikuti arak-arakan desa dengan kostum-kostum yang menarik. Warga masyarakat Desa Salamrejo tidak segan-segan mengeluarkan dana cukup besar untuk membuat acara upacara bersih desa semakin meriah.

Pengaruh tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang di Desa Salamrejo ialah menganut kepercayaan *Kejawen*. Kepercayaan ini masih dianut hingga masyarakat Desa Salamrejo memeluk agama Islam. Seperti yang diungkap oleh Widagdo bahwa,

“Bentuk agama Islam Jawa disebut *Kejawen* atau agama Jawi, yaitu merupakan kompleks dan keyakinan dari konsep Hindu-Buddha cenderung ke arah mistik bercampur jadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Varian agama Islam santri yang notabene sama sekali tidak lepas dari unsur-unsur Hindu-Buddha, justru lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya (2004:47).”

Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian jika dikaitkan dengan masyarakat Desa Salamrejo. Adanya kepercayaan tersebut masyarakat mempercayai makhluk halus, setan, roh-roh penghuni atau roh penjaga (*danyang*) yang berada di tempat-tempat tertentu atau dianggap sakral oleh masyarakat. Clifford Geertz menjelaskan tentang pengertian *danyang* yaitu:

“*Danyang* umumnya adalah *demit* (dalam kata Jawa yang berarti “roh”) seperti *demit dhanyang* tinggal memetap disuatu tempat yang disebut *pundhen* : seperti *demit* mereka menerima permohonan orang untuk meminta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan selamatan. Seperti *demit* mereka tidak menyakiti orang melainkan hanya bermaksud melindungi (Geertz, 2014:23).”

Danyang yang masih dihormati oleh masyarakat Salamrejo itu bernama *Eyang Genderuwo Senin*. Nama tersebut di dapat oleh sesepuh Desa Salamrejo ketika salah seorang warga yang kesurupan dirasuki *Eyang Genderuwo Senin*. Kesurupan adalah kerasukan makhluk halus yang umum sekali dan merupakan bagian terbesar dari kasus-kasus seperti itu

(Geertz, 2014:15), dalam kejadian tersebut, seseorang desa mendapat informasi nama *Eyang Genderuwo Senin* penunggu Balai desa Salamrejo yang berasal dari Alas Purwo Banyuwangi, yang disebut-sebut sebagai pusat kerajaan dari segala *lelembut* (Wawancara Sarto Slamet, 26 Agustus 2016). *Genderuwo* ialah makhluk halus yang ada disekitar kita yang memiliki badan hitam besar, berbulu lebat, dan berjenis kelamin laki-laki. Apabila ada orang yang tidak mempercayai keberadaannya dia akan menampakan dirinya dan berbuat jail (Wawancara Ari, 27 Agustus 2016). Hal ini akan diperjelas dengan pendapat Geertz mengenai makhluk halus yang bernama *genderuwo* dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa* yaitu:

"Genderuwo, jenis memedi yang paling umum, pada umumnya lebih senang bermain-main daripada menyakiti dan suka mengerjai manusia, seperti menepuk pantat perempuan (terutama saat sedang sembahyang), memindahkan pakaian seseorang dari rumah dan melemparkannya ke kali, melempari atap rumah dengan batu sepanjang malam. Melompat dari belakang sebatang pohon di kuburan dengan wujud besar serta hitam dan sebagainya (2014: 12)".

Dari penjelasan diatas nampak bahwa *genderuwo* merupakan makhluk halus yang suka bercanda, namun demikian keberadaannya tidak bisa disepelekan, mereka mampu merubah diri menjadi sosok yang dekat dengan kita lalu mengajak kita pergi ke suatu tempat dan akhirnya hilang. Mereka juga bisa menghamili perempuan dan bahkan mereka bertindak melampaui batas (Wawancara Supiyanto, 27 Agustus 2016). Pigeaud juga menjelaskan *gendruwon* dalam pemain penyamaran di pertunjukan

barongan daerah Jombang, *gendruwon* adalah orang yang memakai topeng buta dan badannya tertutup oleh pakaian bagor; jadi sama dengan Jaka Lodra di Jawa-Tengah Selatan (1938:321). Dalam pertunjukan kesenian Raksasa kostum yang digunakan oleh pemain ratu sebagai simbol perwujudan *Eyang Genderuwo Senin* tidak memakai topeng, namun hampir seluruh wajahnya ditutupi oleh *cangkeman butho* dan kacamata hitam.

Informasi yang diperoleh mengenai keberadaan dan asal-usul dari *Eyang Genderuwo Senin* tidak dapat diketahui lebih detail lagi, dikarenakan para dukun Raksasa tidak bisa memberi informasi lebih. *Eyang Genderuwo Senin* akan marah dan keselamatan Desa Salamrejo akan terancam apabila ada yang mengetahui asal keberadaannya oleh orang lain selain dukun kesenian Raksasa. Hingga saat ini masyarakat masih percaya terhadap keberadaan *Eyang Genderuwo Senin* yang telah dipercaya melindungi Desa Salamrejo. Segala sesuatu yang diinginkan oleh *Eyang Genderuwo Senin* selalu dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti membeli perlengkapan pada kesenian Raksasa, melewati rute arak-arakan yang telah dipilih dan mereka selalu menyediakan bunga kenanga, minyak funbo dan kemenyan apabila latihan Kesenian Raksasa.

Masyarakat Desa Salamrejo meyakini bahwa, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan memperoleh keselamatan dari

musibah, masyarakat mengadakan *slametan* pada setiap kegiatan yang dianggap penting seperti upacara bersih desa, pernikahan, khitanan, lahirnya seorang bayi, kematian, panen dan masih banyak lagi. sesuai dengan pendapat Clifford Geertz yang menjelaskan *slametan* merupakan penegasan serta penguatan kembali tata kebudayaan umum dan kekuatannya untuk menahan kekuatan-kekuatan yang mengacau (2014:28). *Slametan* cenderung berlangsung pada momen-momen yang demikian dalam kehidupan orang Jawa, ketika kebutuhan untuk menyatakan nilai-nilai itu mencapai puncaknya serta ketika ada ancaman yang besar dari makhluk-mahluk halus dan kekacauan tak manusiawi yang mewakilinya. Dari pendapat Geertz tersebut bahwa *Slametan* ialah kebudayaan umum yang mempunyai kekuatan untuk menangkal musibah. *Slametan* dilakukan pada momen-momen kehidupan penting masyarakat Jawa, seperti masyarakat Desa Salamrejo masih mengadakan *slametan*. Kegiatan tersebut dapat dipakai sebagai sarana sosial masyarakat dan kegiatan ritual yang menggunakan sesaji dan doa-doa seperti yang terlihat dalam setiap persiapan upacara bersih desa, kelahiran, pernikahan, panen dan upacara penting lainnya yang akan dipersembahkan oleh Yang Maha Kuasa.

Sebagian besar masyarakat Desa Salamrejo memeluk agama Islam, yang telah ditunjang sarana beribadatan yakni 3 buah Masjid dan 6 buah

Mushola. Keadaan masyarakat Salamrejo yang bermayoritas beragama Islam memungkinkan munculnya upacara bersih desa dengan acara yang bersifat religius seperti pada penutupan upacara bersih desa dengan ruwatan santri. Menurut data profil desa Desa Salamrejo pada tahun 2016, masyarakat penganut agama Islam di Desa Salamrejo berjumlah 2.086 orang. Selain memeluk agama Islam, sebagian masyarakat memeluk agama Kristen yang berjumlah 7 orang. Walaupun masyarakat Desa memiliki agama kepercayaan secara nasional, mereka masih mempercayai hal gaib seperti hal-hal yang berkaitan dengan *Genderuwo* karena kepercayaan tersebut sudah menjadi tradisi dari leluhur mereka.

Pada dasarnya semua masyarakat Desa Salamrejo memeluk agama Islam. Kemudian salah satu keluarga telah menikah dengan seseorang keturunan Cina yang beragama Kristen, maka orang tersebut berpindah agama dan semua keturunannya beragama Kristen. Perbedaan agama yang telah dianut oleh masyarakat setempat tidak mempengaruhi pergaulan dan membuat permasalahan diantara mereka. Mereka tetap menjalin persaudaraan antar warga dengan baik, menghormati perbedaan atau bertoleransi tinggi dan tetap melaksanakan tradisi warisan nenek moyang (Wawancara Supriyanto, 26 Agustus 2016).

Masyarakat Desa Salamrejo memiliki potensi kesenian yang masih hidup hingga saat ini. Bentuk kesenian yang hidup di wilayah Salamrejo

sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kondisi masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa, Cara, Jiwa dan keyakinan yang berbeda-beda, maka sudah barang tentu corak, macam dan ragam bentuk seni serta hiburannyapun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakat (Kuntowijoyo, 1986: 23).

Dari profil data kesenian Desa Salamrejo, diperoleh data bahwa Desa Salamrejo memiliki potensi kesenian antara lain Jaranan, Reog, dan kesenian Raksasa atau Dayakan. Kesenian tersebut dipentaskan pada acara karnaval upacara bersih desa. Kelompok Jaranan dan Reog masih sering dipentaskan pada acara hajatan masyarakat setempat seperti peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia, Festival Reog, dan acara pernikahan.

B. Makna Upacara Bersih Desa Bagi Masyarakat Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar

Upacara bersih desa merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Salamrejo sebagai salah satu bentuk kepercayaan adanya kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia (Wawancara Supriyanto, 27 Agustus 2016). Upacara bersih desa memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Mereka menganggap bahwa upacara bersih desa wajib dilaksanakan, karena mereka percaya

setelah mengadakan upacara bersih desa, kehidupan mereka akan tentram dan dijauhkan dari segala musibah.

Menurut Kusmayati upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Serangkaian tindakan tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan, serta penguasanya (2000:63). Upacara menjadi bagian dari tradisi didalam kehidupan suatu masyarakat yang diterima dari para pendahulunya. Seperti halnya pada upacara bersih desa di Desa Salamrejo yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2005 di bulan *selo*. Tahun 2016 bulan *selo* jatuh pada bulan Agustus, hari Minggu *Kliwon* tanggal 28 Agustus 2016 atau bertepatan dengan hari jadi desa. Upacara bersih desa merupakan acara yang dilaksanakan untuk memperingati hari jadi Desa Salamrejo dan bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen, keselamatan dan ketentraman yang telah diberikan kepada seluruh warga masyarakat.

Ritus ialah perlakuan secara simbolis yang dilakukan untuk memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut (Setiawan, 2009:7). Kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan memiliki banyak bentuk antara lain, menceritakan mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tari-tarian

dalam upacara dan lain sebagainya. Pengertian bersih desa adalah membersihkan desa dari segala musibah dan memberi keselamatan dalam segala hal dikehidupan sehari-hari (Wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Dari pengertian tersebut, masyarakat Desa Salamrejo mengadakan upacara bersih desa yang di dalamnya terdapat pertunjukan kesenian Raksasa, *kenduri*, dan ruwatan santri sebagai simbolisasi dan makna untuk keselamatan desa.

Kesenian Raksasa merupakan warisan dari nenek moyang Desa Salamrejo, yang terus dijaga dan dilestarikan oleh warga masyarakat Desa Salamrejo. Kesenian Raksasa mempunyai makna penting, selain dipersembahkan untuk *Danyang* yang berada di desa tersebut yang bernama *Eyang Genderuwo Senin*, Masyarakat percaya apabila kesenian Raksasa terus disajikan dalam upacara bersih desa, dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Salamrejo, keselamatan, ketentraman, dan kerukunan. Apabila kesenian itu tidak disajikan maka akan membawa datangnya musibah yang tidak diinginkan oleh warga masyarakat Desa Salamrejo, seperti hilangnya banyak orang dari desa, wabah penyakit, dan kegagalan panen. Hal tersebut diperkuat oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* bahwa:

“Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau *roh leluhur*, dan mahluk-mahluk halus seperti

misalnya *memedi, lembut, tuyul, demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan tapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa derita dan gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan-makanan tertentu, berselamatan dan bersaji (2002:347)."

Eyang Genderuwo Senin akan memantau dan menyaksikan proses persiapan sebelum pementasan kesenian Raksasa berlangsung. *Eyang Genderuwo Senin* juga mengingatkan warga mengenai kebutuhan yang harus dipersiapkan untuk kesenian Raksasa melalui kontak batin dan mimpi (Wawancara Sarto Slamet, 27 Juli 2016).

C. Persiapan Upacara Bersih Desa

Kehadiran upacara bersih desa disambut baik oleh masyarakat Desa Salamrejo. Sebelum diadakannya acara bersih desa, warga dan Kepala Desa berkumpul di Balai Desa untuk melakukan musyawarah guna membahas hari dilaksanakannya upacara serta persiapan dan peralatan yang akan dibutuhkan. Kesepakatan musyawarah mengenai pelaksanaan upacara bersih desa pada tanggal 28 Agustus 2016 yang bertepatan pada hari minggu *Kliwon*, hari itu merupakan hari yang baik untuk melaksanakan bersih desa. Untuk memilih hari tersebut sesepuh desa menggunakan *petungan Jawa* yang kemudian di musyawarahkan oleh

warga masyarakat dan disetujui oleh roh *Eyang Genderuwo Senin*. Koentjaraningrat menjelaskan tentang arti *petungan* dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa* yakni,

“petungan atau petangan Jawa adalah cara menghitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan Jawa (1994:421).

Selain menentukan hari baik untuk melaksanakan upacara bersih desa, mereka juga menentukan tempat atau rute arak-arakan kesenian Raksasa. Pada musyawarah ini *Eyang Genderuwo Senin* selalu hadir dan berada di samping sesepuh untuk memberi bisikan mengenai persetujuan tempat pertunjukan dan rute-rute kesenian Raksasa yang harus dilewati. Untuk mempermudah jalannya acara masyarakat membuat susunan panitia penyelenggara agar semua kegiatan ada yang bertanggung jawab dan acara bersih desa dapat berjalan lancar.

Musyawarah juga membahas dana, tahun 2016 biaya upacara bersih desa ditanggung penuh oleh desa dalam memenuhi kebutuhan acara bersih desa. Untuk itu setiap kepala keluarga hanya dibebani nasi bungkus sebanyak 3 buah untuk konsumsi para penari Raksasa. Acara bersih desa selalu berdekatan dengan acara ulang tahun HUT RI yaitu 17 Agustus. Dalam acara HUT RI ini selalu diadakan acara kerja bakti desa untuk membersihkan semua wilayah desa dan diadakannya lomba

kebersihan lingkungan per-RT, karena acara ini semua warga kompak membersihkan rumah masing-masing dan membuat hiasan lampu di jalan dengan berbagai kreatifitas, jadi ketika upacara bersih desa dilakukan semua lingkungan bersih, rapi dan indah.

D. Perlengkapan Upacara Bersih Desa

Perlengkapan dalam upacara bersih desa sangat penting agar acara bersih desa bisa berjalan dengan lancar. Ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan dalam acara bersih desa, diantaranya ialah sesaji dan panggung pertunjukan. Seperti yang dijelaskan oleh Endraswara bahwa, *slametan* adalah manifestasi kultur Jawa asli. Di dalamnya lengkap dengan simbol-simbol sesaji, serta menggunakan mantra-mantra tertentu (2003:10). Karenanya, *slametan* boleh dikatakan merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks-teks Hindu, Budha, Islam, dan bahkan pada saat kejawen masih menganut *animisme* dan *dinamisme-slametan* menjadi sentral mistik kejawen.

Sesaji yang harus disiapkan dalam acara ini adalah bunga kenanga yang digunakan untuk penari ketika kerasukan atau *trance*, kemenyan dan minyak funbo merupakan kesukaaan *Eyang Genderuwo Senin*. Semua sesaji ini merupakan keinginan dari *Eyang genderuwo Senin* yang harus ada ketika latihan tari Raksasa maupun hari-ha pementasan

kesenian Raksasa. Perlengkapan kedua ialah panggung untuk tempat duduk tokoh ratu, patih dan *temanten*, ketika kesenian Raksasa berakhir. Panggung ini disediakan karena perintah sang ratu melalui mimpi dari pengurus kostum Raksasa. Atas persetujuan sesepuh dan Kepala Desa panggung itu didirikan di lapangan Desa Salamrejo, agar bisa digunakan warga untuk mengambil dokumentasi dengan ratu ketika acara selesai.

E. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa

Dalam upacara bersih desa ini terdapat 5 tahapan yang harus dilakukan yaitu Membersihkan Pesanggrahan Danyangan, hiburan kesenian desa, acara arak-arakan kesenian Raksasa, acara *gendurenan* desa, dan yang terakhir acara ruwatan santri.

a. Membersihkan Pesanggrahan Danyangan

Pesanggrahan Danyangan yang berada di Desa Salamrejo merupakan sumber mata air desa yang berada di dekat sungai Salamrejo. Pesanggrahan tersebut juga disebut dengan kedung kendil, karena terdapat batu di dalam sungai yang menyerupai bentuk kendil. Konon kedung kendil merupakan tempat yang dihuni oleh para leluhur Desa Salamrejo yaitu *bopo danyang* dan *nini danyang*. Walaupun, mata air tersebut tidak digunakan sebagai sumber mata air utama, masyarakat membersihkan dan berdoa bersama ditempat pesanggrahan untuk

menghormati roh-roh leluhur dan mengungkapkan rasa syukur atas berlimpahnya persediaan air yang telah diberikan kepada Desa Salamrejo (Wawancara Sarto Slamet, 10 Desember 2016). Setiap melaksanakan upacara bersih desa, kedung kendil selalu dibersihkan oleh warga masyarakat Desa Salamrejo. Masyarakat bekerja bakti untuk membersihkan tempat tersebut dan melakukan doa bersama atau *genduren* yang dipimpin oleh sesepuh desa.



Gambar 1 : *Genduren* di Pesanggrahan Danyangan di Desa Salamrejo.

(Foto : Rifa, 27 Agustus 2016)



Gambar 2 : Pesanggrahan Danyangan di Desa Salamrejo.

(Foto : Rifa, 10 Desember 2016)

b. Hiburan Kesenian Desa

Hiburan kesenian Desa pada acara bersih desa merupakan acara yang dilakukan untuk menghibur masyarakat dan digunakan untuk memberi hadiah kepada masyarakat yang telah mengikuti lomba kebersihan desa dan pelestarian kesenian desa. Acara ini dilaksanakan sehari sebelum arak-arakan upacara bersih desa yang bertepatan pada tanggal 27 Agustus 2016 pada pukul 19.00 sampai selesai. Adapun urutan sajian hiburan kesenian desa ialah, 1) Sambutan Kepala Desa Salamrejo, 2) Pertunjukan tari Remong, 3) pertunjukan tari Jaranan, 4) Penyerahan hadiah lomba kebersihan lingkungan, 5) Selingan lawak oleh anggota campursari, 6) Pertunjukan Campursari.

Setiap tahun kesenian yang disajikan dalam hiburan desa selalu berganti-ganti, tergantung mandat dari Kepala Desa. Hal tersebut juga diharapkan semua potensi kesenian desa wajib ditampilkan agar dikenal oleh masyarakat (Wawancara Supriyanto, 27 Agustus 2016). Tahun 2015 acara hiburan kesenian desa diisi oleh kesenian Reog dan Jaranan Manggolo Agung dari Desa Salamrejo sendiri, dan tahun 2016 diisi oleh kesenian Campursari dari Dusun Kedungrejo.



Gambar 3 : Acara hiburan bersih desa di Balai Desa Salamrejo.

(Foto : Rifa, 27 Agustus 2016)

c. Arak-arakan Kesenian Raksasa

Arak-arakan merupakan bagian ketiga pada penyajian kesenian Raksasa, Kusmayati menjelaskan bahwa pengertian arak-arakan adalah

prosesi yang dilakukan dari tempat satu menuju tempat yang lain, atau dari tempat satu kembali ke tempat yang sama (2000:11). Arak-arakan kesenian Raksasa dilakukan untuk mengarak kesenian Raksasa mengelilingi Desa Salamrejo. Arak-arakan dimulai dari Dusun Kedungrejo ke barat melewati Desa Salamrejo lalu ketimur menuju ke Desa Sumberkembar, ke barat menuju Desa Salamrejo bagian Selatan, kemudian ke barat dan berakhir di lapangan Desa Salamrejo. Rute yang dilewati arak-arakan ini masih menjadi polemik antar warga karena terlalu jauh. Masyarakat tidak bisa berbuat banyak selain menuruti apa yang telah diinginkan oleh *Eyang Genderuwo Senin*. Apabila tidak melewati rute yang telah diinginkan maka, *Eyang Genderuwo Senin* akan menyusup di tubuh penari ratu dan melampiaskan kemarahannya (Wawancara Supriyanto, 27 Agustus 2016).

Arak-arakan berlangsung setelah kegiatan ritual pemanggilan roh pada kesenian Raksasa berakhir. Ritual pemanggilan roh ini dilakukan di Balai desa Salamrejo untuk memanggil roh *Eyang Genderuwo Senin*, agar arak-arakan berjalan dengan lancar. Kesenian Raksasa merupakan pertunjukan ritual yang membutuhkan sesaji saat pementasan, pelaksanaan ritual harus di Balai desa Salamrejo, rute yang dilewati terpilih, kostum yang digunakan penari harus menyerupai *butho*, dan masih banyak lagi.

Ritual pemanggilan roh *Eyang Genderuwo Senin* kesenian Raksasa yang dilakukan untuk memanggil dan memberi ucapan selamat datang kepada *Eyang Genderuwo Senin* agar acara pertunjukan kesenian Raksasa berlangsung selamat dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Pada ritual ini dukun kesenian Raksasa akan membacakan doa dan membakar kemenyan. Adapun doa yang dibacakan mempunyai inti keselamatan bagi warga Desa Salamrejo, doa tersebut juga dilakukan untuk memberi efek mistis pada kesenian Raksasa (Wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016).

Arak-arakan kesenian Raksasa juga diikuti oleh kesenian yang berada di wilayah Desa Salamrejo. Terdapat 17 kontingen yang mengikuti arak-arakan diantaranya, kontingen dari sekolah Desa Salamrejo, Ibu-ibu Pembina Kesejahteraan Keluarga Pkk, dan Paguyuban kesenian disekitar Salamrejo. Rute yang dilewati arak-arakan kesenian desa sama dengan arak-arakan kesenian Raksasa, namun pada bagian akhir berbeda yaitu berakhir di Desa Sumberkembar. Kegiatan arak-arakan desa tidak dilombakan, tetapi antusias masyarakat terhadap acara bersih desa ini sangat tinggi, bahkan mereka mengeluarkan banyak biaya untuk membuat kostum karnaval agar semakin menarik dan membuat kagum penonton.



Gambar 4 : Prosesi ritual kesenian Raksasa di Balai desa Salamrejo.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)



Gambar 5 : Suasana arak-arakan Desa Salamrejo.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)



Gambar 6 : Arak-arakan kesenian Raksasa

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)



Gambar 7 : Tempat sesaji *kemenyan* untuk memanggil roh *Eyang Genderuwo Senin*.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)



Gambar 8 : Sesaji kesenian Raksasa, 1. Bunga kenanga, 2. Minyak funbo, 3. kemenyan.

(Foto : Rifa, 27 Agustus 2016)

d. *Genduren* atau acara Kenduri Desa Salamrejo

Acara *genduren* atau kenduri di Desa Salamrejo dilakukan untuk memberi kesejahteraan, kerukunan dan kekompakan warga masyarakat Desa Salamrejo. Acara tersebut di hadiri oleh laki-laki setempat dan dipimpin oleh sesepuh desa. Menurut Geertz *kenduren* ialah :

“slametan (terkadang disebut juga *kenduren*) adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handal-taulan, tetangga, rekan kerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama

dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerja sama (2014:3).”

Semua warga yang hadir akan melakukan doa bersama, yang *dikajatkan* atau dipanjatkan oleh sesepuh desa, Adapun doa yang dibacakan oleh sesepuh desa sebagai berikut,

Nggeh kulo matur sederek kulo sepuh miwahanem sedayanipun, sedoyo dipun atur dateng balai desa mriki sak perlu bade dipun suwuni sawab pandanganipun wilujeng slamet anggenipun bade kagungan hajad bersih desa. mugi-mugi Gusti ingkang Hangaryo jagat tansah maringi keslametan karahayon mboten wonten alangan setunggal punopo.

Dene wekdal meniko kulo kapurih ngikrar aken punopo ingkang dados niat soho Hajatipun bopo supriyanto kagungan Hajad injih meniko bade selamatan bersih dusun. Bubur pethak lan abrid, Meniko kangge Marmarti Sederek ipun ingkang kerawatan lan sederekipun ingkang mboten kerawatan, Pramilo dipun bektosi mugi-mugi Maringono pandungo wilujeng sak rintene soho sak dalunipun mboten wonten alangan se tunggal punopo.

Bubur Abang Putih sebab meniko atur bekti dumateng Kyai Smerobumi soho Nyai Smorobumi, Kaki Danyang soho Nini Danyang ingkang Mbahu Rekso Dusun salamrejo mriki.

Ingang sak lajengipun Bopo supriyanto Rerakit Pisang Ayu sekar konyoh Gondo Arum meniko Atur bekti Dumateng Simbok Dewi Fatimah ingkang sumare wonten Mekkeh Madinah. Pramilo dipun bekteni Mugi-mugi Maringono Pandungo wilujeng Rinten sak Ndalunipun mboten wonten alangan setunggal punopo.

Ingang saklajengipun Bopo supriyanto Rerakit sekel suci Ulam sari, Duduh Lembaran. Atur bekti dumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW, masyarakat dusun salamrejo soho Shohabatipun sekawan inggih meniko Abu bakar, Umar, Usman soho Ali alaihi sholatu wassalam.

Artinya :

Selaku sesepuh desa saya mengharapkan kehadiran bapak-bapak serta adek semuanya, untuk hadir di Balai desa Salamrejo dalam rangka berdoa bersama atas niat dan hajatnya kegiatan bersih desa. Semoga Allah

SWT memberikan keselamatan, ketentraman, dan tidak ada halangan suatu apapun.

Pada waktu ini saya mengikrarkan apa yang menjadi niat serta hajat *selamatan* bersih desa oleh Bapak Supriyanto. Bubur putih dan merah disediakan untuk menghormati saudara kita (yang terawat maupun tidak terawat). Bubur tersebut diberikan agar masyarakat Desa Salamrejo dibekali keselamatan pada malam hari ini sehingga tidak ada halangan suatu apapun.

Bubur merah dan putih untuk persembahan bakti kepada Kyai Smerobumi dan Nyai Smorobumi, Kaki Danyang dan Nini Danyang sebagai penjaga Desa Salamrejo. Kemudian Bapak Supriyanto mempersembahkan sesaji, yang menghaturkan bakti kepada Dewi Fatimah yang berada di Mekkah Madinah. Semoga memberikan doa siang dan malam supaya tidak ada halangan suatu apapun.

Selanjutnya Bapak Supriyanto membuat nasi tumpeng menghaturkan bakti kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat Desa Salamrejo, dan sahabat-sahabat nabi yaitu Abu bakar, Umar, Usman dan Ali, alaihi sholatu wassalam.

Setelah sesepuh desa membacakan doa tersebut maka dilanjutkan *tahlilan* bersama. Acara selanjutnya memakan makanan yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing. Adapun makanan yang harus ada ketika acara *genduren* desa ialah, *apem*, *srendeng*, *sego gurih*, *sego golong*, *jenang abang* dan *jenang putih*, *ingkung*, *buceng*, serta *sambel goreng*. *Genduren* dilaksanakan di Balai desa Salamrejo pada hari Kamis Wage tanggal 01 September 2016 (Wawancara Supriyanto, 10 Oktober 2016).



Gambar 9 : Acara *Genduren* di Balai desa Salamrejo.

(Foto : Rifa, 01 September 2016)

e. Ruwatan Santri

Ruwatan merupakan seni pertunjukan yang berasal dari kebudayaan pra-Hindu, merupakan upacara penyembahan roh nenek moyang atau upacara inisiasi (Soetarno, 1995:15). Salah satu keyakinan masyarakat Jawa yang cukup penting adalah ruwat. Ruwatan biasanya disajikan oleh pertunjukan Wayang dengan lakon tertentu. Seiring berkembangnya zaman, ruwatan kini bisa dilakukan dengan khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh para pemuda dan santriwan-santriwati yang berada di wilayah tersebut. Ruwat dapat dibagi dalam tiga jenis ritual yang paling umum dan sering dilakukan masyarakat Jawa yaitu ruwat diri sendiri, ruwat untuk orang lain, ruwat untuk umum. Ruwatan

yang berada di Desa Salamrejo termasuk ruwat untuk umum. Adapun ruwat untuk umum menurut Pamungkas dalam bukunya *Tradisi Ruwatan* yaitu, ruwatan untuk umum. Ruwatan semacam ini biasanya dilakukan untuk meruwat suatu wilayah, atau pekarangan dan menghilangkan kekuatan unsur alam yang ada didalamnya (2008:2).

Ruwatan Santri merupakan sajian upacara bersih desa yang terakhir, acara ini dilaksanakan untuk membersihkan desa agar selalu dilindungi oleh Allah SWT dan mensucikan kembali dari hal-hal buruk (Wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016). Ruwatan santri dihadiri oleh para pemuda setempat, dan santri dari beberapa desa yang berada di sekitar Desa Salamrejo. Acara ruwatan santri dipimpin oleh Tokoh Agama atau Kiyai Desa Salamrejo. Ruwatan santri dimulai setelah sholat Dzuhur, dengan membaca ayat suci Al-Qur'an secara bergantian sampai *khatam*, kemudian dilanjutkan dengan istigotsah bersama, lalu membaca Surat *Yasin*, dan diakhiri dengan makan bersama di Balai desa.

F. Hubungan Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Salamrejo.

Masyarakat Blitar khususnya Desa Salamrejo Kecamatan Binangun merupakan bagian kecil dari daerah yang masih melakukan tradisi nenek moyang. Mereka melakukan segala kegiatan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di Desa Salamrejo. Mereka melakukan kegiatan tersebut

hanyalah meneruskan tradisi nenek moyang yang telah dilakukan bertahun-tahun, agar tetap terjaga dan dilestarikan. Tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang ialah *slametan*, upacara ritual, adanya kekuatan gaib pada kesenian Raksasa dan segala keyakinan yang mistis yaitu mempercayai adanya roh-roh penunggu desa (*danyang*). Tradisi tersebut tidak merubah adanya kepercayaan atas keberadaan Allah SWT dan utusan-utusan NYA.

Besarnya perhatian masyarakat Desa Salamrejo terhadap kehidupan kesenian, tercermin dari pertunjukan kesenian Raksasa yang masih bertahan hingga kini. Sebagai simbol daerah, kesenian Raksasa akan selalu terjaga keberadaanya dan terpelihara selama masih ada perhatian dan kesadaran masyarakat maupun pemerintah setempat. Sebagai upaya menjaga tradisi warisan nenek moyang, warga Desa Salamrejo selalu menyajikan kesenian Raksasa setiap tahun. Dengan hal itu masyarakat Desa Salamrejo membuat acara upacara bersih desa sebagai wadah bagi kesenian Raksasa agar selalu eksis dan tetap hidup hingga sekarang.

Kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa memiliki maksud dan tujuan menyempurnakan upacara bersih desa, dengan memohon kepada sang penguasa atas keselamatan warga masyarakat agar terhindar dari musibah. Setelah Desa Salamrejo dibersihkan dengan acara Upacara bersih desa memohon kepada Allah SWT, maka dengan adanya kesenian

Raksasa masyarakat Desa Salamrejo percaya bahwa roh-roh leluhurpun ikut melindungi desa agar selalu tenang dan sejahtera. Slamet mengatakan bahwa, kesenian Raksasa sebaiknya disajikan pada upacara bersih desa untuk meramaikan acara dan penyempurna upacara bersih desa (Wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Banyak kejadian aneh muncul apabila kesenian Raksasa tidak di pertunjukan selama satu tahun, kejadian tersebut membuat masyarakat Desa Salamrejo yakin bahwa adanya kekuatan mistis di dalam kesenian yang dapat mempengaruhi kesejahteraan desa.

Bagi masyarakat Desa Salamrejo prosesi pemanggilan roh kesenian Raksasa menjadi bagian yang paling penting dalam rangkaian upacara bersih desa. Mereka percaya kesenian ini mampu memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat Salamrejo menilai bahwa kehadiran kesenian tersebut dapat memberi pengaruh besar, terutama pada bidang perekonomian masyarakat yang terbilang lebih maju dibandingkan daerah lain. Hasil pertanian pun dapat dikatakan bagus dan Desa Salamrejo mampu menyerap tenaga kerja dari luar desa disaat musim panen desa (Wawancara Supriyanto, 10 Oktober 2016).

BAB III

BENTUK SAJIAN KESENIAN RAKSASA DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

A. Tinjauan Umum Kesenian Raksasa

Kesenian Dayakan sudah ada sejak tahun 1938-an yang diciptakan oleh Unus di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Unus adalah warga pribumi yang berada di Desa Salamrejo, Unus menciptakan kesenian tersebut bermula untuk hiburan para pemuda yang berada di Desa Salamrejo yang ditampilkan pada acara *iring-iring bocah sekolah* atau Karnaval di Kecamatan Binangun. Dayakan sebenarnya merupakan istilah bagi sekelompok kegiatan *alasan* yaitu suku pedalaman yang belum mengenal dunia luar (Nisvi, 2012:01). Secara harfiah Dayak adalah suku di pedalaman Kalimantan. Jika kita melihat kostum yang dikenakan kesenian Dayakan tidak mencerminkan kostum suku Dayak, tetapi lebih mirip dengan *butho*. Masyarakat setempat memberi nama Dayakan hanya spontanitas saja karena mereka terinspirasi oleh kehidupan suku Dayak yang tentram, kompak, dan damai. Tahun 1942 Masyarakat mengganti dengan nama kesenian Raksasa karena kostum yang mereka pakai berbentuk *butho* besar atau raksasa. Pergantian nama dilakukan atas kekhawatiran masyarakat terhadap suku Dayak yang berada di kalimantan tersinggung apabila nama dayakan dipakai untuk

nama kesenian yang berada di Desa Salamrejo, selain itu mereka juga ingin memberi nama yang berbeda agar kesenian Raksasa menjadi simbol Desa Salamrejo dan hanya ada di Desa Salamrejo (Wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016).

Bentuk tari Dayakan yang tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah seperti, di Desa Salamrejo Kabupaten Blitar, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Wonosobo. Tari Dayakan dikenal dengan berbagai sebutan seperti *Topeng Ireng*, *Dayak Grasak*, *Gagak Ireng*, dan Raksasa. Sekitar tahun 1995, kata "Dayakan" dinilai mengandung unsur SARA, kemudian tari Dayakan ini diubah menjadi tari Topeng Ireng. Namun, sejak tahun 2005 nama "Dayakan" dipopulerkan lagi sehingga tari ini dikenal dengan dua nama, Topeng Ireng dan Dayakan (Nisvi, 2012:01). Begitu juga kesenian Dayakan yang telah berganti dengan nama Kesenian Raksasa, namun masyarakat lebih populer dengan nama Dayakan hingga sekarang.

Pada proses perkembangannya, kesenian Dayakan di masing-masing wilayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Misalnya kesenian Dayakan pada kelompok Satria Rimba di daerah Magelang yang telah ditulis oleh Wahyu Lalilatul Nisvi yang berjudul Tari Dayakan Kelompok Satria Rimba Suatu kajian Hermeneutika H.G. Gadamer. Pada skripsi

tersebut dituliskan bahwa tari Dayakan adalah tarian rakyat kreasi baru, merupakan metamorfosis dari kesenian Kubro Siwo yang memiliki gerak tari yang lebih energik, dinamis, ekspresif menggambarkan olah fisik orang-orang desa. Bentuk tari Dayakan merupakan perpaduan tari, musik (vokal). Isi garapan tari Dayakan mengandung nilai gotong royong, kegembiraan, menggambarkan sikap kepahlawanan. Kesenian ini dipentaskan apabila ada *tanggapan* dalam berbagai acara kepentingan masyarakat, seperti pada acara pernikahan, sunatan, peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, khataman dan andil dalam acara *Sadranan, Gelung Gunung* di desa Tegalsari, Kecamatan Candimulya.

Pertunjukan kesenian Raksasa di Desa Salamrejo disajikan dalam upacara bersih desa mengandung banyak arti antara lain, sebagai penolak musibah, sebagai semangat beragama, sebagai kekompakan antar penari Raksasa, dan mempunyai hikmah lain yang tidak dapat diterima secara akal sehat ataupun ilmiah (*mistik*). Bentuk sajian dan fungsi Kesenian Raksasa di Desa Salamrejo memiliki beberapa kemiripan dengan bentuk tari Dayakan yang hidup di wilayah Magelang, dimana kesenian tersebut disajikan didalam upacara dengan bentuk arak-arakan. Selain itu kandungan isi garapannya hampir sama, namun penari, musik, kostum dan geraknya berbeda.

Pada tahun 2005 kesenian Raksasa menjadi penyempurna upacara bersih desa, simbol kebanggaan warga Desa Salamrejo, dan melambangkan suatu solidaritas masyarakat Desa Salamrejo. Disajikannya kesenian Raksasa di upacara bersih desa karena pihak Kecamatan Binangun tidak mengadakan acara karnaval kesenian, kemudian Desa Salamrejo membuat acara bersih desa sebagai wadah pertunjukan kesenian Raksasa. Masyarakat Desa Salamrejo percaya apabila kesenian itu terus disajikan dalam upacara bersih desa akan membawa ketentraman, keselamatan, dan banyak rezeki bagi warga sekitar. Apabila kesenian itu tidak disajikan di Desa Salamrejo maka akan membawa musibah yang tidak diinginkan oleh warga. Kepercayaan tersebut sudah ada sejak kesenian Raksasa hadir dalam kehidupan masyarakat karena kekuatan yang dimiliki oleh *Eyang Genderuwo Senin* sebagai *danyang* penunggu desa. Hal tersebut diperkuat oleh Koentjaraningrat bahwa:

“Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau *roh leluhur*, dan makhluk-mahluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan tapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa derita dan gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berpuhutan, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan-makanan tertentu, berselamatan dan bersaji (2002:347)”.

B. Asal-Usul Kesenian Raksasa

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber, kesenian Raksasa di Desa Salamrejo sudah ada sejak tahu 1938-an. Pada waktu penjajahan Belanda, Unus menciptakan Raksasa sebagai hiburan pemuda setempat, dengan memakai kostum dari daun nangka, *klaras*, *kebo*, *janur* dan dedaunan yang berada di desa. Gerak pada kesenian Raksasa dominan pada gerak kaki yang sampai sekarang gerak itu masih menjadi gerak pokok kesenian Raksasa yaitu *ukel joget* dan *sabetan ratu*.

Bentuk pertunjukan kesenian Raksasa tidak menampilkan cerita yang diambil dari salah satu cerita sejarah atau *babad*, melainkan sebuah kreatifitas masyarakat terhadap suku Dayak yang berada di Kalimantan, dan dilatar belakangi oleh mitos atau kepercayaan masyarakat setempat terhadap keberadaan *Eyang Genderuwo Senin*. Kesenian tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga mereka tidak dapat memberikan informasi secara pasti tentang asal-usul kesenian Raksasa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa, tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa penciptanya atau penata tarinya, karena pada umumnya dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat (1996:32).

Kesenian Raksasa ini tetap hidup di Desa Salamrejo karena masyarakat setempat masih percaya adanya hubungan antara kesenian

Raksasa dengan roh nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa di alam yang berbeda roh-roh tersebut masih bisa menikmati kesenian Raksasa, roh-roh leluhur kemudian akan memberi imbal balik dengan menjaga keselamatan desa. Kesenian Raksasa pernah diminta tampil dalam acara karnaval Kabupaten Blitar, untuk dipertunjukkan di Alun-alun Kota Blitar, namun minimnya dana yang diberikan oleh pemerintah lalu, kesenian itu gagal untuk dipertunjukkan.

Kegagalan pertunjukan di acara karnaval kabupaten Blitar membuat pemeran utama tokoh ratu (Suyoko) mendapat musibah. Tangan kanan dan kirinya kaku dalam posisi tertekuk ke atas dan tertekuk dibelakang punggung, hal tersebut juga dialami oleh Slamet sebagai dukun dalam kesenian Raksasa, dengan posisi tangan berbeda yaitu kedua tangan tertekuk kebelakang seperti pada posisi menggendong. Beberapa hari kemudian tangan mereka bisa digerakan seperti biasa, sesudah diolesi minyak *funbo*. Kejadian tersebut merupakan bentuk kemarahan dari *Eyang Genderuwo Senin* karena pertunjukan itu dibatalkan, lalu *Eyang Genderuwo Senin* menghukum penari tokoh ratu dan dukun kesenian Raksasa. Kejadian tersebut membuktikan adanya kepercayaan *mistis* yang kuat oleh masyarakat Desa Salamrejo terhadap kesenian Raksasa.

Pertunjukan Raksasa terdiri dari beberapa tokoh diantaranya ialah tokoh ratu, tokoh ratu merupakan tokoh utama kesenian Raksasa dengan

berkarakter *butho* yang menggambarkan sosok *Eyang Genderuwo Senin*. Penggambaran *Eyang Genderuwo Senin* merupakan sosok pemimpin yang tegas, tanggung jawab, gagah dan perkasa. Kemudian tokoh ratu akan didampingi oleh tokoh *temanten* yang memakai busana pengantin wanita pada adat Jawa, dalam pertunjukan kesenian Raksasa melambangkan sosok pendamping wanita yang setia terhadap suaminya yang selalu mendukung dan menemani suaminya dalam memimpin desa untuk menjadi lebih baik. Tokoh pemandu tari merupakan penggambaran seseorang menteri yang memimpin jalannya pemerintahan, dalam kesenian Raksasa tokoh pemandu tari berada di depan tokoh ratu dan akan memimpin jalannya kesenian Raksasa. Tokoh patih merupakan tokoh yang berada dibelakang ratu yang memegang tali besar yang telah dililitkan dibadan ratu, tokoh ini akan menjaga tokoh ratu apabila ratu dalam keadaan *trance* agar ratu tidak mengalami cedera dan tidak menyakiti orang lain. dan yang terakhir adalah tokoh prajurit yang menggunakan kostum bertema *butho* yang berjumlah ratusan. Tokoh prajurit disini menggambarkan pengikut setia atau rakyat yang dipimpin oleh tokoh ratu, tokoh prajurit harus melakukan perintah ratu dan pemandu tari.

Perjalanan kesenian Raksasa Salamrejo dari tahun 1938 hingga 2016, telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terletak pada kostum, properti, tokoh ratu, dan sajiannya. Untuk menambah kreatifitas

sajian, masyarakat selalu menyajikan pertunjukan memakan ayam Jawa hidup-hidup ketika tokoh ratu mengalami *trance*. *Trance* adalah keadaan atau kondisi jiwa manusia, dimana terjadi suatu penurunan kesadaran jiwa. *Trance* bisa terjadi secara “spontan” (tidak sengaja), seperti dalam kesenian dimana seorang seniman bisa terbawa oleh keseniannya sendiri, dimana ia sangat terpengaruh oleh peranan yang ia maksudkan sendiri (Djelantik, 1999:98). Selain itu juga disajikan *pencak dor* ketika berada di lapangan Desa Salamrejo. *Pencak dor* ialah kegiatan olah fisik yang tujuannya bertarung untuk mendapatkan kemenangan dari lawan (Wawancara Sarto Slamet, 10 Oktober 2016).

Penari semakin kreatif dengan merubah barang-barang disekitar menjadi properti dan kostum kesenian Raksasa. Seperti daun nangka yang dulu hanya ditempel-tempelkan diseluruh badan, mereka mulai menata rapi menjadi bentuk mahkota dan properti senjata seperti pedang, *tameng*, diberi warna-warna yang menarik dengan bahan alami seperti *angus* dan *gamping*. Properti *godho* yang awalnya terbuat dari sembarang kayu pada tahun 1942 diganti dengan kayu sengon. Pergantian bahan *godho* merupakan permintaan *Eyang Genderuwo Senin* melalui bisikan gaib (Wawancara Supiyanto, 27 Agustus 2016). Dari tahun ke tahun jumlah penari Raksasa terus meningkat, peningkatan tersebut tidak diketahui secara pasti berapa jumlah penari baru yang ikut dalam kesenian Raksasa, namun pada tahun 2016 penari kesenian Raksasa berjumlah 120 orang.

Tahun 1938 hingga 1958 kesenian Raksasa dihadirkan dalam karnaval kesenian se-Kecamatan Binangun. Namun semenjak tahun 1959 kesenian Raksasa tidak boleh di hadirkan kembali dalam karnaval oleh pihak Kecamatan, karena terlalu banyak digemari oleh masyarakat dan membuat iri peserta karnaval lainnya. Banyak peserta karnaval yang tidak menyetujui kehadiran kesenian Raksasa, mereka berharap kesenian tersebut digantikan dengan kesenian lainnya. Dengan tidak ditampilkan kesenian Raksasa di kecamatan Binangun, maka terjadi beberapa musibah yang menimpa Desa Salamrejo. Diantaranya banyak warga desa yang tiba-tiba menghilang, kegagalan panen, dan banyaknya hama. Atas kejadian tersebut Kepala Desa memberi keputusan bahwa kesenian Raksasa akan di pertunjukan lagi di Desa Salamrejo. Dengan begitu masyarakat menjadi tentram, rukun, hasil pertaniannya melimpah (Wawancara Suprianto, 10 Oktober 2016).

Tahun 1968 sajian *pencak dor* didalam kesenian Raksasa tidak boleh disajikan kembali. Pemerintah setempat melarang agar tidak terjadi pertengkaran desa, karena menimbulkan cedera, kematian, dendam dan permusuhan. Kemudian sajian *pencak dor* diganti dengan atraksi *standing*, yaitu atraksi yang dilakukan dengan cara memanjati bahu penari satu dengan penari lain. Tahun 2005 terjadi penambahan jumlah tokoh ratu menjadi dua orang, hal tersebut dilakukan karena rute yang jauh serta menghindari kejadian yang tidak diinginkan, seperti tokoh ratu dalam

keadaan *trance*, kesenian tersebut masih bisa berjalan dengan tokoh ratu yang satunya. Pada tahun 2005 kesenian Raksasa disajikan sebagai penyempurna upacara dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo, dengan demikian atraksi untuk memakan ayam hidup-hidup yang dilakukan oleh tokoh ratu sudah tidak boleh dilakukan lagi karena dapat membahayakan penonton dan larangan dalam agama Islam (haram) (Wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016).

Tahun 2014 atraksi *standing* tidak disajikan lagi karena faktor usia sang penari dan generasi penerus tidak bisa mempelajari teknik *standing*, mereka beranggapan bahwa untuk mempelajari atraksi tersebut harus mempunyai ilmu *kanuragan* (Wawancara Ari, 10 Desember 2016). Semenjak tahun 2016 yang semula disajikan di tanah lapang, sekarang terdapat tambahan berupa panggung kecil yang di khususkan untuk tokoh ratu, *temanten*, patih, pemandu tari dan sesepuh atau dukun. Hal tersebut juga menurut bisikan dari *Eyang Genderuwo Senin* melalui sesepuh desa. Namun apabila dilihat secara logika, bahwa tokoh-tokoh tersebut terlihat fokus dilihat oleh para penonton, disamping itu panggung tersebut juga bisa digunakan untuk mengambil gambar, apabila penonton ingin berfoto bersama setelah pementasan selesai.

Kesenian Raksasa yang disajikan untuk hiburan, saat ini telah menjadi sarana ritual upacara bersih desa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat. Dengan dipertunjukkan

kesenian Raksasa di dalam upacara bersih desa akan membuat tentram masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi sejahtera, terhindar dari musibah, dan mendapatkan rezeki yang melimpah. Disamping itu juga dipengaruhi oleh bisikan *Eyang Genderuwo Senin* melalui sesepuh atau dukun, yang menghendaki kesenian Raksasa dapat disajikan dalam upacara bersih desa.

Sejak tahun 2005 hingga sekarang keberadaan kesenian Raksasa digunakan sebagai sarana penyempurna upacara bersih desa dengan berbagai persyaratan atas petunjuk dan izin dari *Eyang Genderuwo Senin* melalui sesepuh atau sesepuh desa. Keberadaan kesenian Raksasa merupakan wujud dari pelestarian budaya daerah serta kepercayaan masyarakat setempat terhadap hal-hal *mistis* yang disajikan dalam bentuk arak-arakan mengelilingi desa sebagai simbolisasi membersihkan desa agar terhindar dari segala musibah (Wawancara Sarto Slamet, 10 Desember 2016). Kesenian Raksasa yang digunakan sebagai penyempurna Upacara bersih desa membuat kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang di masyarakat Desa Salamrejo Kabupaten Blitar.

C. Bentuk Sajian Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa

Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia (Langer, 1999:154). Kesenian Raksasa merupakan bagian dari upacara bersih desa, yang selalu ditampilkan dalam upacara

bersih desa. Kesenian ini memiliki simbol-simbol yang positif bagi masyarakat seperti, simbol kebersamaan, solidaritas, rukun, dan gotong royong. Simbol-simbol kehidupan masyarakat tersebut tercerminkan dalam sajian kesenian Raksasa yang disajikan oleh ratusan orang dari berbagai daerah dengan gerak yang sama.

Soedarsono menjelaskan, kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan biasa disebut dengan kesenian rakyat (1972:20-21). Tari-tarian Tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk-bentuk yang berstandar, tidak seperti tari tradisi gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Gerak-gerak tarinya sangat sederhana yang hanya mementingkan keyakinan yang terletak dibelakang tarian tersebut. Misalnya tari Cowongan yang berada di Banyumas dan tari Tiban yang berada di Tulungagung untuk meminta hujan. Demikian juga kesenian Raksasa yang hidup dikalangan masyarakat Desa Salamrejo di Kabupaten Blitar, dengan sajian gerak tarinya yang sederhana dan tidak memerlukan persiapan yang panjang karena lebih mementingkan maksud yang ada di kesenian Raksasa.

Pertunjukan kesenian Raksasa di Desa Salamrejo sebagai bagian dari upacara bersih desa dilaksanakan pada pagi hari dan berakhir pada

sore hari. Kesenian Raksasa disajikan sebagai urutan paling akhir dalam acara arak-arakan desa. Bentuk gerak kesenian Raksasa mengacu pada gaya Jawa timuran dimana gerak tersebut lebih dominan pada langkah kaki. Penari tetap melakukan gerak pokok kesenian Raksasa yang berlangsung selama tujuh jam, mereka menggunakan moment-moment tertentu untuk melepas lelah diantaranya, pada saat makan bersama di Desa Sumberkembar, pada saat di lapangan desa ketika ratu melakukan gerak *sabetan* dan menunggu kontingen arak-arakan berjalan. Dari moment-moment tersebut para penari Raksasa masih bisa mengikuti sajian kesenian Raksasa dengan baik.

Pertunjukan kesenian Raksasa memiliki dua urutan sajian, sajian pertama yaitu ritual pemanggilan roh *Eyang Genderuwo Senin* dan bagian kedua adalah arak-arakan. Untuk lebih jelasnya urutan sajian pada pertunjukan Raksasa akan diuraikan sebagai berikut.

a. Ritual Pemanggilan *Eyang Genderuwo Senin*

Sajian pertama dari pertunjukan kesenian Raksasa ini digunakan untuk memanggil roh *Eyang Genderuwo Senin*. Menurut dukun kesenian Raksasa, *Eyang Genderuwo Senin* bertempat tinggal di Balai desa Salamrejo, tetapi agar menyatu dalam kesenian Raksasa maka dilakukan ritual pemanggilan roh (Wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016). Kesenian Raksasa mempunyai ketentuan tempat pertunjukan yang terpilih, waktu

yang terpilih, pemain yang terpilih, memerlukan seperangkat sesaji, dan memiliki tujuan tertentu dan tidak mementingkan estetis (Soedarsono, 2002: 126).

Ritual yang dilakukan dalam kesenian Raksasa pada dasarnya sama seperti upacara ritual pada kesenian lainnya yang memiliki beberapa urutan sajian. Sajian pertama dalam upacara ritual kesenian Raksasa adalah dengan mengumpulkan seluruh penari Raksasa di Balai desa Salamrejo. Kedua tokoh ratu tersebut menempati kursi yang sudah disediakan. Didepan kursi terdapat meja yang berisi properti ratu dan *kuluk*, dibelakang kursi sebelah kanan terdapat bendera merah putih dan bendera Salamrejo disebelah kiri, serta satu payung tingkat tiga berwarna merah (*payung mutho*) yang berada ditengah.

Setelah semua penari berada di Balai desa dan tokoh ratu berada di kursi, Slamet sebagai dukun dikesenian Raksasa akan membawa sesaji berupa kemenyan, minyak funbo, dan bunga kenanga. Slamet kemudian membakar kemenyan dan membacakan doa, doa tersebut hanya boleh diucapkan oleh Slamet atau dukun kesenian Raksasa yaitu :

*Assalamualaikum salam, Assalamualaikum salam,
Assalamualaikum salam
Seng ngembani lan mbaurekso awat-awatono
Amprih podo senenge neng nggone dewe-dewe
Seng ra seneng ben seneng
Seng seneng yo mbanono
Lek wes mari ndang bali neng nggone dewe-dewe.*

Artinya :

Memberikan salam kepada roh-roh leluhur
seperti arti *asslamualaikum..*
untuk penunggu desa dan penjaga kesenian Raksasa
agar semua senang ditempatnya masing-masing
yang tidak menyukai kesenian Raksasa semoga menjadi suka
yang menyukai semoga tetap menyukainya
kalau sudah selesai kembalilah ketempat masing-masing.

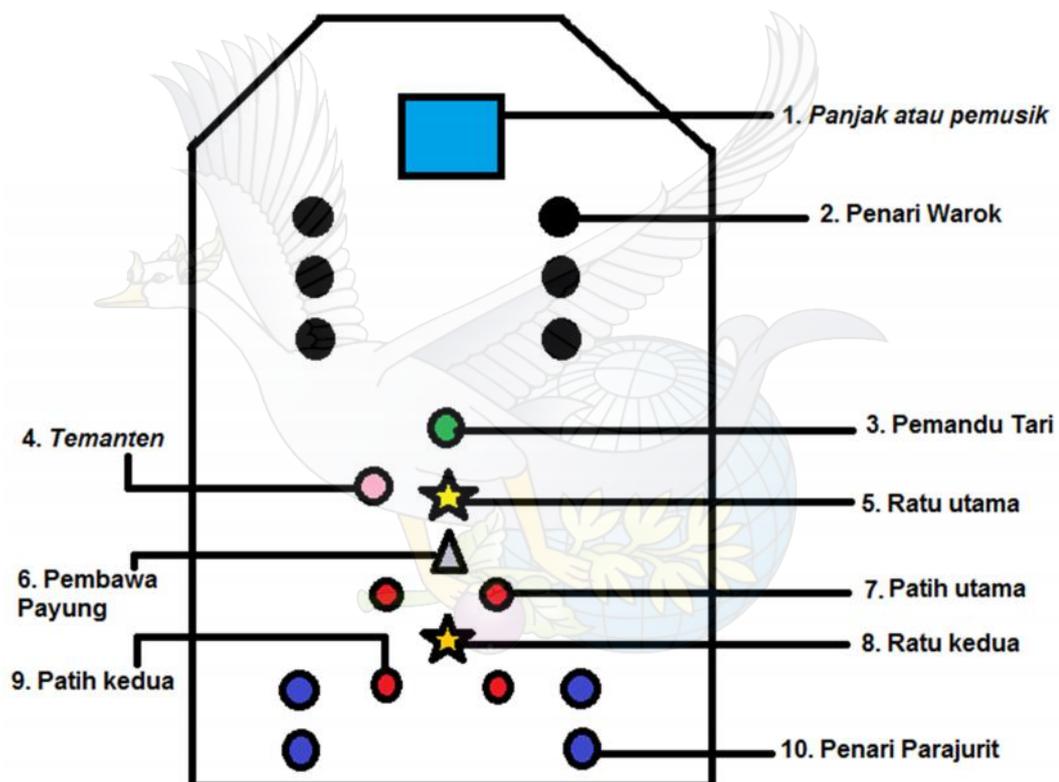
Selesai membacakan doa, Slamet sebagai dukun kesenian Raksasa kemudian mengoleskan minyak funbo pada kedua tubuh tokoh ratu, dan *temanten*. Minyak funbo juga dioleskan ke *kuluk* dan properti penari ratu sebelum dibawa oleh tokoh ratu. Terlihat tidak ada perubahan yang signifikan ketika tokoh ratu telah dirasuki oleh *Eyang Genderuwo Senin*, namun Suyoko sebagai tokoh utama ratu akan merasakan hal yang berbeda yaitu *godho* yang awalnya ringan menjadi sangat berat dan melihat semua penari tokoh prajurit nampak kecil seperti *kurcaci* (Wawancara Suyoko, 27 Agustus 2016). Seperti yang telah dijelaskan oleh Sarto Slamet sebagai dukun dan sesepuh desa bahwa setelah pemanggilan roh selesai, *Eyang Genderuwo Senin* akan menyertai pertunjukan arak-arakan dan selalu berdekatan dengan tokoh ratu, apabila penari Raksasa telah melanggar aturan yang berada di kesenian Raksasa maka *Eyang Genderuwo Senin* akan merasuki tubuh sang ratu dan melampiasakan kemarahannya (Wawancara Sarto Slamet, 10 Oktober 2016). Setelah acara pemanggilan roh selesai, penari Raksasa kemudian

diantarkan ke Dusun Kedungrejo untuk melakukan arak-arakan dengan beberapa kesenian lainnya beserta perangkat desa.

b. Arak-arakan Kesenian Raksasa

Arak-arakan merupakan bagian kedua pada penyajian kesenian Raksasa. Arak-arakan berlangsung setelah kegiatan ritual pemanggilan roh pada kesenian Raksasa berakhir. Arak-arakan juga diikuti oleh beberapa kesenian yang ada disekitar Desa Salamrejo seperti kesenian *Bujang ganong, Jadul, Sakera, Campursari, Jaranan* dan Reog. Rute yang dilewati kesenian desa hanya sekedar mengelilingi Desa Salamrejo. Rute arak-arakan kesenian Raksasa harus melewati Dusun Kedungrejo ke barat melewati Desa Salamrejo, lalu ke timur menuju ke Desa Sumberkembar, pada desa ini arak-arakan kesenian desa telah berakhir, namun untuk arak-arakan kesenian Raksasa masih ke barat menuju Desa Salamrejo bagian Selatan, kemudian ke barat dan berakhir di lapangan Desa Salamrejo. Rute yang dilewati kesenian Raksasa lebih jauh karena permintaan *Eyang Genderuwo Senin* dan kesenian ini telah menjadi sajian utama upacara bersih desa. Menurut wawancara *Eyang Genderuwo Senin* memilih rute tersebut karena melewati titik-titik dimana terdapat penunggu lain (*lelembut*) yang harus disapa atau diberi salam agar *lelembut* itu juga ikut menjaga Desa Salamrejo (Wawancara Sarto Slamet, 26 Agustus 2016).

Urutan dan formasi kesenian Raksasa dalam arak-arakan bersih desa ialah: 1) Kelompok pemusik yang berada di atas truk, 2) Kelompok warok, 3) Pemandu tari, 4) *Temanten*, 5) Ratu utama, 6) Pembawa payung, 7) Patih utama, 8) Ratu kedua, 9) Patih kedua, 10) Penari prajurit . Sedangkan urutan kesenian lainnya dalam arak-arakan sesuai dengan urutan pendaftaran pada panitia penyelenggara.



Gambar 10 : Bentuk formasi arak-arakan kesenian Raksasa.

Bentuk mengikuti fungsi, atau pernyataan bahwa kandungan kualitas dari semua karya seni yang baik adalah pada bentuk signifikan yang erat dengan kejadian sehari-hari, dan mempunyai arti populer maupun tidak populer dari suatu wujud yang abstrak (Langer, 1988:15).

Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan serta perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Bentuk sajian kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa ini dapat dilihat pada elemen-elemen berikut ini, yaitu :

1. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Medium adalah sarana ungkap yang digarap atau ditata sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Medium yang berada di kesenian Raksasa ialah, tubuh dari penari itu sendiri. Pengertian gerak tari menurut Humardani:

“Gerak dalam tradisi kuna, gerak indah dapat berupa “gerak bagian” atau “gerak kata”, gerak semacam ini apabila digarap lagi dan disajikan dalam tempo, volume, tekanan, irama, dan ritme tertentu, dapat disebut “gerak tari”. Dalam penggarapan “gerak tari” ini bisa mencapai pada tingkat abstraksi gerak yang sungguh-sungguh, sehingga hasil yang nampak seolah-olah gerak yang lepas dengan gerak-gerak biasa” (1991: 8)”.

Pernyataan diatas dapat memberi keterangan bahwa gerak merupakan bahan baku dan sarana ungkap dalam kesenian Raksasa yang diekspresikan lewat tubuh manusia sendiri. Tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya, peragaan atau hayatan yang wajar (Humardani, 1982:6). Seperti pendapat yang disampaikan oleh Humardani, penggarapan gerak yang berada dalam kesenian Raksasa ini adalah gerak yang sederhana yang tidak mengutamakan keindahan sehingga tidak memerlukan waktu yang panjang dan pelatihan secara khusus disetiap pementasannya.

Sebagai masyarakat yang hidup di daerah Jawa Timur pengalaman tubuh penari terletak pada gerak kaki dengan tekanan yang kuat dan pola gerak yang sederhana. Dengan mengenakan kostum *butho* yang beraneka ragam, penari Raksasa sangat antusias untuk meramaikan acara bersih desa tersebut dengan memperlihatkan karakter *butho* sesuai kostum yang mereka pakai. Tidak sedikit penari tokoh prajurit yang membawa kaleng bekas berisi batu kerikil, agar bisa menimbulkan suara yang ramai.

Ukel joged merupakan gerak pokok yang menjadi ciri khas kesenian Raksasa. Gerak tersebut dikolaborasikan dengan properti *godho*, *pecut*, tombak, pedang, kapak sebagai simbol senjata pada zaman dahulu. Tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat gerak tambahan yang dapat

diubah-ubah sesuai dengan kemampuan dan selera dari penari itu sendiri saat pementasan.

Seminggu sebelum acara bersih desa dimulai, penari kesenian Raksasa melakukan latihan selama 3 hari di lapangan desa untuk mengompakan gerak yang berada di kesenian Raksasa. Mereka berlatih dan menyiapkan sesaji berupa bunga kenanga, dan minyak wangi funbo untuk diberikan kepada *Danyang*. Mereka percaya ketika latihan berlangsung *Eyang Genderuwo Senin* menyaksikan di lapangan Desa Salamrejo. Gerak saat melangkah kaki kearah depan dan belakang disamakan dengan suara musik yang ada, namun disaat gerak memutar, mengangkat senjata dan meloncat-loncat dengan berteriak dilakukan sesuai dengan perintah tokoh penari ratu ataupun pemandu penari yang berada di depan tokoh ratu. Adapun ragam gerak yang terdapat pada sajian pertunjukan Raksasa akan diuraikan sesuai dengan urutan sajian pertunjukannya sebagai berikut:

a) Gerak Arak-arakan

Gerak pertama pada kesenian Raksasa ialah gerak sembah yang dilakukan oleh tokoh ratu. tokoh prajurit berbaris dua banjar dengan posis jengkeng menyembah tokoh ratu, patih dan *temanten* yang sedang berjalan di tengah menuju kebelakang barisan. Ketika tokoh ratu, patih dan *temanten* kembali ke depan maka semua tokoh prajurit berdiri dan melakukan gerak *ukel joged* bersama.

Sebelum melakukan gerak pertama semua tokoh prajurit, dengan posisi tangan berada di atas kepala memegang properti masing-masing. *Ukel joged* diawali dengan melangkah kaki kiri, kanan, kiri bergantian lalu kaki kanan dilangkah ke belakang dengan arah badan diagonal kemudian kembali lagi melangkah kaki kiri, kanan, kiri. Gerak ini selaras dengan irama musik, ketika kaki diarahkan ke belakang maka alat musik yang berbunyi adalah *jedor*. Gerak *ukel joged* merupakan gerak utama pada arak-arakan kesenian Raksasa di sepanjang jalan sejak tahun 1938 sampai sekarang.

Gerak *ukel joged* akan diselingi dengan beberapa gerak yang telah diperintahkan oleh pemandu tari yaitu meloncat-loncat dengan mengangkat tinggi propertinya dan meloncat-loncat dengan berputar. Gerak tambahan tersebut diperintahkan oleh pemandu tari ketika terlihat kumpulan penonton yang banyak berada di pinggir jalan. Sesekali ratu akan kerasukan *Eyang Genderuwo Senin* maka posisi baris akan dibuat melonjong dengan bagian ujung diisi oleh tokoh prajurit dan posisi ratu serta kedua patih berada di tengah.

b) Gerak di Lapangan Desa Salamrejo

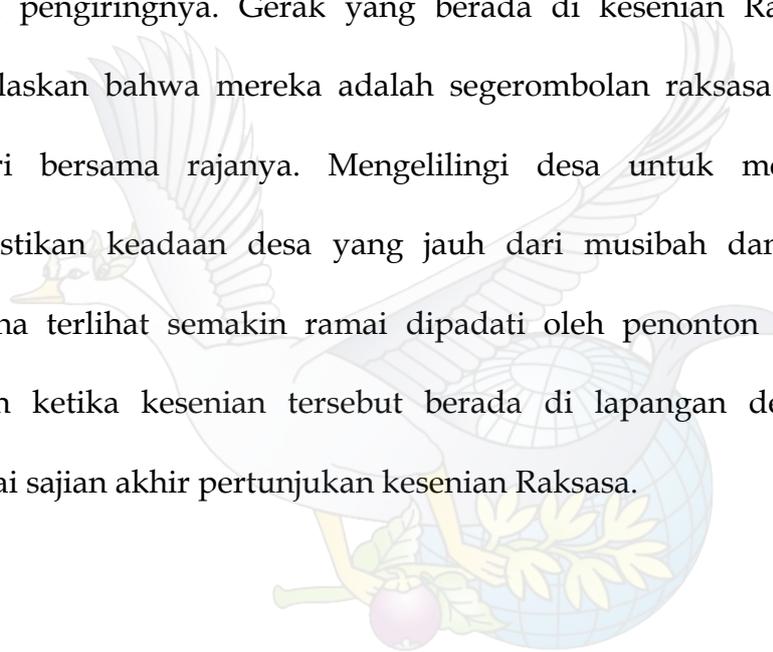
Gerak pertama di lapangan tidak jauh berbeda dari gerak arak-arakan pada awal masuk lapangan mereka menggunakan gerak pokok melangkah kaki kiri, kanan, kiri, kanan ke belakang. Menunggu aba-aba dari pemandu tari untuk membentuk pola lantai melingkar, untuk tokoh

ratu, *temanten* dan patih berada di tengah. Tokoh prajurit akan merespon gerak sang ratu dengan meloncat kecil-kecil dengan berteriak sedangkan tokoh ratu menggunakan gerak khas *sabetan godho*. Tokoh ratu akan berada di tengah tokoh prajurit yang melingkari, ia berjalan dengan tempo cepat mengelilingi prajurit dan berusaha dikendalikan oleh kedua patih yang berada di belakangnya, ketika tokoh ratu menuju ke bagian tengah maka ia akan melakukan *sabetan godho*. Terdapat dua *sabetan godho* yaitu, hempasan *godho* yang hanya menuju arah tertentu atau arah *perapatan* maka tokoh prajurit harus menunduk dengan level yang rendah dari penari ratu. Gerak *sabetan godho* yang kedua ialah, ketika *godho* dihempaskan dengan memutar penuh maka semua tokoh prajurit yang menunduk akan berdiri dan meloncat-loncat. Apabila tokoh prajurit tidak melakukan apa yang telah diperintahkan maka ratu akan marah dan menghampiri tokoh prajurit dengan memukulkan *godho* ke arah prajurit.

Gerak kedua lapangan atau bagian akhir sama dengan gerak lapangan pertama, namun pada gerak lapangan kedua ini tokoh ratu kembali melakukan sembahan akhir yang sama dengan sembahan awal. Setelah sembahan selesai penari ratu, patih dan *temanten* akan menaiki panggung yang sudah disediakan dan duduk untuk melihat beberapa tokoh prajurit yang mengalami *trance*. kemudian kesenian Raksasa selesai ketika salah satu tokoh ratu dirasuki *Eyang Genderuwo Senin* dan meminta sesaji berupa kembang kenanga dan menyan. Semua penari yang

mengalami *trance* akan meminum air kenanga dan disembuhkan oleh dukun kesenian Raksasa, atas perintah dari tokoh ratu maka kesenian tersebut berakhir dan semua penari pulang ke rumah masing-masing.

Gerak pada kesenian Raksasa dominan pada gerak kaki, karena kesenian Raksasa disajikan dalam bentuk arak-arakan dengan berjalan mengelilingi Desa Salamrejo. Gerak-gerak yang ada disesuaikan dengan musik pengiringnya. Gerak yang berada di kesenian Raksasa seakan menjelaskan bahwa mereka adalah segerombolan raksasa yang sedang menari bersama rajanya. Mengelilingi desa untuk memantau dan memastikan keadaan desa yang jauh dari musibah dan malapetaka. Suasana terlihat semakin ramai dipadati oleh penonton dari berbagai daerah ketika kesenian tersebut berada di lapangan desa Salamrejo sebagai sajian akhir pertunjukan kesenian Raksasa.





Gambar 11. Pose gerak *sabetan ratu* yang dilakukan oleh Suyoko.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

2. Tata Rias dan Busana

a. Tata Rias

Tata rias dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, (3) rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015:61)

Tata rias dalam kesenian Raksasa merupakan tata rias peran, karena semua penari menggunakan riasan dengan karakter *butho*, tetapi

ada satu tokoh menggunakan riasan *manten* wanita pada adat Jawa. Tokoh ratu, pemandu tari, dan patih tidak menggunakan alat kosmetik sama sekali karena penari menggunakan busana berupa *cangkeman*, kaca mata hitam dan rambut palsu yang hampir menutupi wajah secara keseluruhan hal itu dapat melindungi dari sinar matahari dan menutupi identitas penari (Wawancara Ari, 27 Agustus 2016).

Beberapa tokoh prajurit dibebaskan untuk merias diri dengan *angus*, *areng*, bahkan cat warna untuk menghias wajahnya agar mampu mendukung karakter yang dibawakan dan sulit untuk dikenali. Tokoh prajurit tidak menggunakan bahan modern seperti halnya yang dipakai tokoh *temanten*, mereka membuat kreasi dengan *areng* dan *angus* untuk mendapatkan warna hitam, *gamping* untuk mendapatkan warna putih, dan cat tembok untuk mendapatkan warna merah. Untuk tokoh *temanten* wanita memakai rias pengantin wanita pada adat Jawa agar nampak cantik dan anggun, karena peran *temanten* wanita ini ialah untuk mendampingi sang ratu dan simbol *sak jodho* atau sejodoh, dimana ada laki-laki selalu ada perempuan yang mendampinginya (Wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016). Rias wajah pada tokoh *temanten* terdiri dari, *lipstick* berwarna merah, *eye shadow* berwarna hijau dan kuning, alis berwarna hitam, bulu mata, *blush on* berwarna pink, *paesan* dan menggunakan sanggul Jawa kreasi.



Gambar 12 : Rias wajah dan busana tokoh *temanten* kesenian Raksasa.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

b. Tata Busana

Busana dalam pertunjukan tari adalah dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh, busana juga mempunyai warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan (Maryono, 2016:62).

Busana yang dikenakan oleh penari Raksasa berbeda-beda sesuai dengan kreatifitas masyarakat itu sendiri dengan menggunakan tema

butho yang lebih cenderung ke warna hitam, kuning dan merah, karena warna tersebut kesukaan *Eyang Genderuwo Senin*, yang mempunyai makna keberanian, kekuatan, dan perdamaian (Wawancara Supiyanto, 27 Agustus 2016). Tokoh ratu menggunakan kostum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *Eyang Genderuwo Senin*. Pada awalnya busana yang dikenakan oleh ratu dari dedaunan dan barang sekitar seperti *tapas* kelapa, *janur*, daun nangka, kain perca, dan lain-lain.

Setelah kehidupan masyarakat semakin maju dan perekonomian semakin baik maka kostum tersebut mulai dikreasikan agar lebih bagus dengan kombinasi beberapa kostum dari kesenian reog yang berada di Desa Salamrejo. Adapun kostum yang dikenakan oleh tokoh ratu ialah, yaitu *kuluk* berwarna hitam, *udheng* berwarna merah, *cangkeman*, rambut pasangan, kaca mata hitam, kaos hitam panjang, sarung tangan hitam, tali besar dari kumpulan kain atau *tambang*, *rapek* atau *sembong*, *poles* atau gelang, sabuk, sampur berwarna merah, celana hitam pemain dadak merak, sepatu, properti *godho* khusus, memakai aksesoris berupa *klontong* yang biasa dipakai oleh hewan sapi pada bagian belakang pinggang.



Gambar 13 : Pose Tokoh ratu, *temanten*, sesepuh, dan kedua patih ketika di panggung kesenian Raksasa.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

Kostum yang digunakan oleh para dukun Raksasa adalah baju dan celana berwarna hitam yang berbahan kain dan memakai tutup kepala *udheng* atau peci dan membawa properti *pecut*. Sedangkan pembawa payung menggunakan baju berwarna putih dan celana jeans. Pemandu tari, patih, dan tokoh prajurit cenderung menggunakan kostum seadanya dengan kreatifitas masing-masing, mereka menggunakan barang-barang bekas seperti, tali rafia, kain perca, kawat, kayu bekas, dan masih banyak lagi.

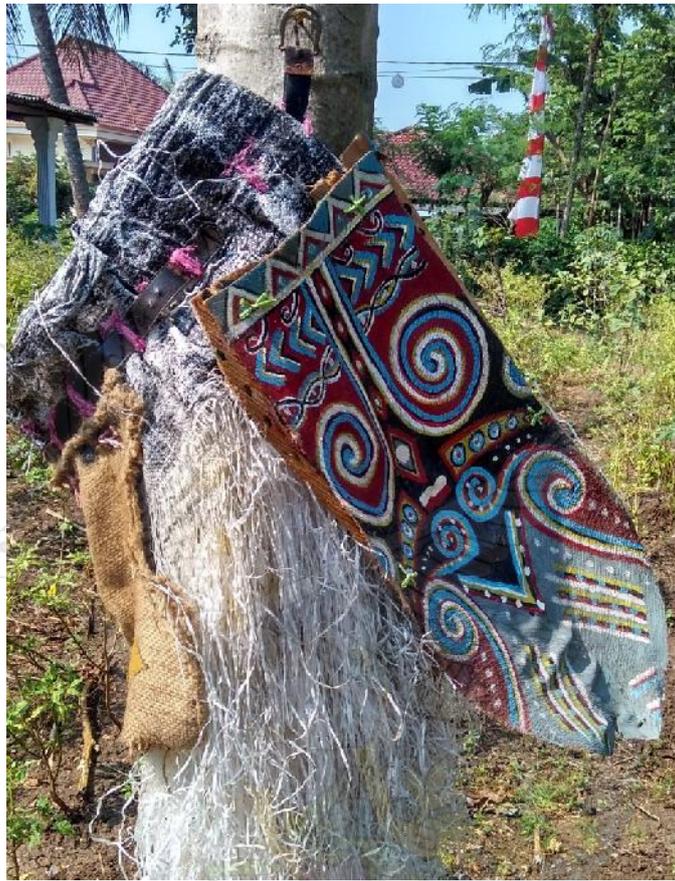


Gambar 14 : Dukun kesenian Raksasa.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

Kostum yang dipakai oleh tokoh patih merupakan kostum kreasi sendiri dari bahan-bahan bekas yang berada di sekitar, mereka menggunakan barang-barang tersebut untuk membuat kostum yang sangat menarik, seperti dari ban karet yang dirubah menjadi bentuk mahkota dan *tameng*. Lukisan yang berada di *tameng* menyerupai motif khas batik dari suku Dayak Kalimantan yang masih digunakan hingga

sekarang. Tokoh *patih* hanya diwajibkan menggunakan pakaian yang berwarna hitam.



Gambar 15 : Kreasi tameng yang digunakan tokoh patih.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

Pemandu tari menggunakan kostum, rambut palsu berwarna putih, *udheng*, kumis, kacamata hitam, kaos hitam panjang, kalung, gelang, sabuk, stagen, sampur merah, *sembong*, celana warok, kaos kaki panjang, sepatu, dan membawa peluit. Peluit digunakan sebagai tanda pergantian gerak oleh semua penari kesenian Raksasa. Busana yang dipakai

pemandu tari setiap tahun berganti. Mereka bisa mengkreasikan kostum tersebut sesuai kreativitas masing-masing. Pemandu tari biasanya dilakukan oleh salah satu pemain warok yang berada di kesenian Reog Desa Salamrejo, namun tahun ini dilakukan oleh salah satu warga Desa Salamrejo.



Gambar 16 : Pose gerak arak-arakan kesenian Raksasa oleh pemandu tari.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

Busana tokoh *temanten* terdiri dari, manset berwarna coklat, menggunakan perhiasan berupa 5 buah cunduk mentul, mahkota, anting, gelang, kalung, *klat bahu*, bros, bunga melati, *epek timang*, sampur

berwarna kuning, *dodot ageng*, dan *buntal*. Busana tokoh prajurit Raksasa sangat beragam, mereka membuat kostum semeriah mungkin agar menarik perhatian penonton dan tidak terlihat sembarangan membuat kostum. Tidak sedikit dari mereka yang meniru kostum dari tokoh ratu, namun hal tersebut tidak dapat mengalahkan kewibawaan tokoh ratu. Mereka juga membuat kostum yang hampir menutupi wajah agar tidak dikenali identitasnya oleh penonton. (Wawancara Ari, 27 Agustus 2016).



Gambar 16 : Pose tokoh prajurit ketika arak-arakan kesenian Raksasa.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

3. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu pendukung dan pengiring pertunjukan tari dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam tari

mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono, 2015:64).

Musik yang berada di kesenian Raksasa merupakan musik khas dengan irama yang *ajeg* namun ritme dan tempo yang berbeda-beda, diawali dengan tempo sedang (*kendo*) sampai pertunjukan berada di lapangan yang berubah menjadi tempo cepat (*kenceng*), lalu dilanjutkan arak-arakan kembali dengan tempo sedang (*kendo*) dan diakhiri dengan tempo cepat (*kenceng*) (Wawancara Kastubi, 10 Desember 2016). Perubahan ritme musik yang ada di sajian kesenian Raksasa mengikuti perpindahan gerak atau perintah dari pemandu tari. Seorang penggandang harus mahir dalam mengatur perpindahan ritme dan tempo agar musik tetap *selaras* dengan gerak yang dilakukan oleh penari Raksasa. Musik disini berperan untuk menyeimbangkan gerak tari kesenian Raksasa agar terlihat kompak.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian Raksasa berupa kentongan yang berjumlah 4 buah, 2 buah angklung, 1 buah *jedor*, dan 1 buah kendang jawa timur. *Jedor* adalah sejenis beduk namun ukurannya lebih kecil, *Jedor* digunakan untuk menandai gerak kaki pada arak-arakan karena bunyinya yang besar. *Jedor* dan kendang Jawa Timuran terbuat dari kulit lembu dan kayu sedangkan angklung dan kentongan terbuat dari bambu yang telah dihias dan diberi cat, angklung dan bambu

digunakan untuk pelengkap musik kesenian Raksasa agar semakin meriah (Wawancara Kastubi, 10 Desember 2016). Masyarakat menyebut pemusik yang berada di kesenian Raksasa itu *Panjak*. *Panjak* ialah orang yang para sesepuh yang sudah mahir dalam memainkan alat musik terutama musik kesenian Raksasa (Wawancara Sarto Slamet, 10 Oktober 2016). Keahlian para pemusik dalam memainkan alat musik diperoleh secara alamiah. Bakat dan kebiasaan mendengar serta menirukan, merupakan modal dasar untuk disebut sebagai seorang *panjak*.

Musik tari yang digunakan sebagai iringan dalam kesenian Raksasa di Desa Salamrejo disertai dengan vocal bahasa Jawa. Syair tersebut menceritakan tentang kekuatan yang dimiliki oleh *Eyang Genderuwo Senin*. Adapun syair yang dilantunkan adalah :

3	2	3	5	5	5	6̄	1̄	6	6	5
Sa - pa	wa - ni			tan - ding	ka - ro	a - ku				
3	2	3	5	3	2	1	3	2	1	
O - rak	se - so			sing da - di	a - ran - ku					
ī	ī	ī	ī	5	6	5	6	5	3	
So - po	bi - so			nga - la - ha - ke	a - ku					
2	1	2	6̣	6̣	1	6̣	2	1	6̣	
Mon - dro	gu - no			da - di	be - ban - da - ku					
5	2	3	5	5	5	6	6̄	6	5	
E ma - nung - so	ro - so	me - nang	de - we							
3	2	3	5	3	2	1	3	2	1	

O - ra nger - ti yen o - no tan - dhing - nge

i i i i 5 6 5 6 5 3
I - ki ngo - no sek - ti mon - dro gu - no

2 1 2 6 6 1 6 2 1 6
Ha - nyeng - ku - yung pa - gu - yu - ban ro - jo

Memiliki arti :

Siapa yang berani bertanding dengan saya, o Raksasa itu sebutanku.

Siapa yang bisa mengalahkan saya, kesaktian jadi hartaku.

E manusia merasa menang sendiri, tidak tahu kalau ada tandingannya

Ini begitu sakti sekali, yang mempunyai kelompok raja.

Buka kendang

. d̄l̄ . t . d̄l̄ . b

Pola kendangan Sembahan

. t p p . o p t . t p p . o p b

Pola kendangan Singgetan

. t p̄l̄ d p̄l̄ d d t . t p̄l̄ d p̄l̄ d d t

. p̄l̄ d b . p̄l̄ d b . p̄l̄ d b

Pola kendangan Sabetan

. p p . b d . . . p d t d b d d

t p̄l b b t p̄l b b t p̄l b b

. d . b . t p p

. t b t b d p b

Pola kendang pokok

p t p b p t p b̄p .p t p b p t p b

1. Kedangan :

I = p . p . p . p . . p . p p . p .

II = . t . . . t . . . t . . . t . .

III = . . . b . . . b . . . b . . . b

2. Tabuhan Jedor :

.

.



Gambar 18 : Instrumen musik kesenian Raksasa, 1) 4 buah kentongan, 2) 1 buah *jedor*.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)



Gambar 19 : Instrumen musik kesenian Raksasa Angklung.

(Foto : Rifa, 10 Oktober 2016)



Gambar 20 : Instrumen musik kesenian Raksasa kendang Jawa Timur.

(Foto : Rifa, 10 Oktober 2016)

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

a. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan Kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo dilaksanakan pada pagi hari sampai sore hari yang dimulai pada 10.00 hingga pukul 17.00 WIB. Hal tersebut ditentukan oleh dukun kesenian Raksasa karena sudah berkumpulnya semua penari Raksasa di Balai Desa dan segala persiapan yang sudah selesai.

b. Tempat Pertunjukan

Terdapat tiga tempat pementasan kesenian Raksasa selama arak-arakan, yaitu, di Balai desa, di jalan, dan di lapangan Desa Salamrejo. Balai desa merupakan tempat yang pertama kali digunakan untuk ritual upacara pemanggilan roh kesenian Raksasa, lalu semua penari menuju ke Dusun Kedungrejo menggunakan mobil. Arak-arakan berlangsung sepanjang jalan dari Dusun Kedungrejo menuju Desa Salamrejo lalu berhenti di lapangan Desa Salamrejo dan berlanjut berjalan lagi menuju Desa Sumber Kembar, dan kembali lagi ke lapangan Desa Salamrejo sebagai akhir pertunjukan kesenian Raksasa. Semua tempat pertunjukan kesenian Raksasa merupakan keinginan dari *Eyang Genderuwo Senin* dan masih menjadi polemik bagi masyarakat Desa Salamrejo karena terlalu jauh.

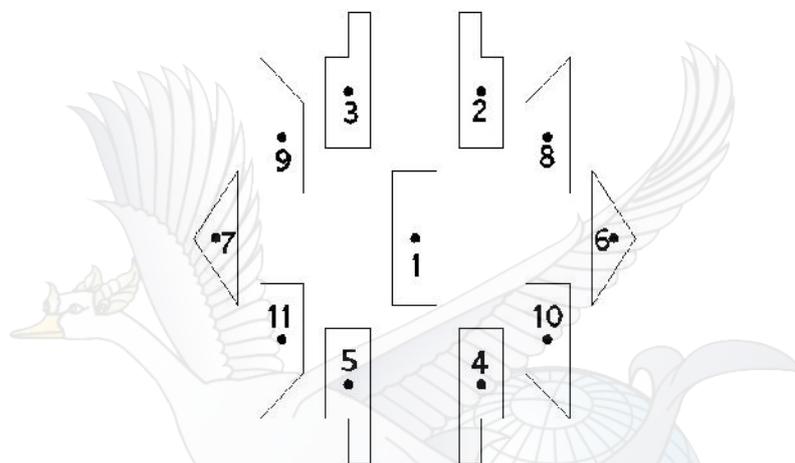
5. Notasi Gerak Pada Pola Gerak Prajurit Dan Ratu Kesenian Raksasa

Penelitian yang mengarah pada pendekatan etnokoreologi, dalam pemaparannya menggunakan model presentasi visual fotografi dan notasi laban. Notasi laban memiliki simbol-simbol pokok yang digunakan dalam mendeskripsikan tari. Simbol laban lebih sederhana dari bentuk huruf latin, simbol-simbol pada notasi laban hanya berbentuk piktoral dan hanya menunjukkan direksi atau arah gerak (Soedarsono, 1986:329). Berikut adalah simbol-simbol yang digunakan pada notasi laban beserta

fotografi dan beberapa pose gerak yang dideskripsikan menggunakan notasi laban :

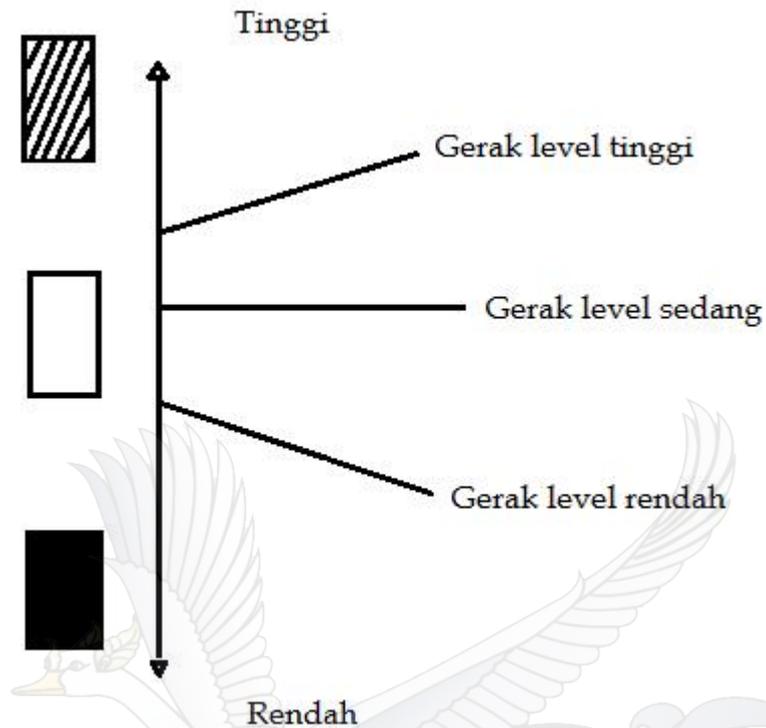
Simbol-simbol pokok dalam notasi laban

a. Simbol Arah

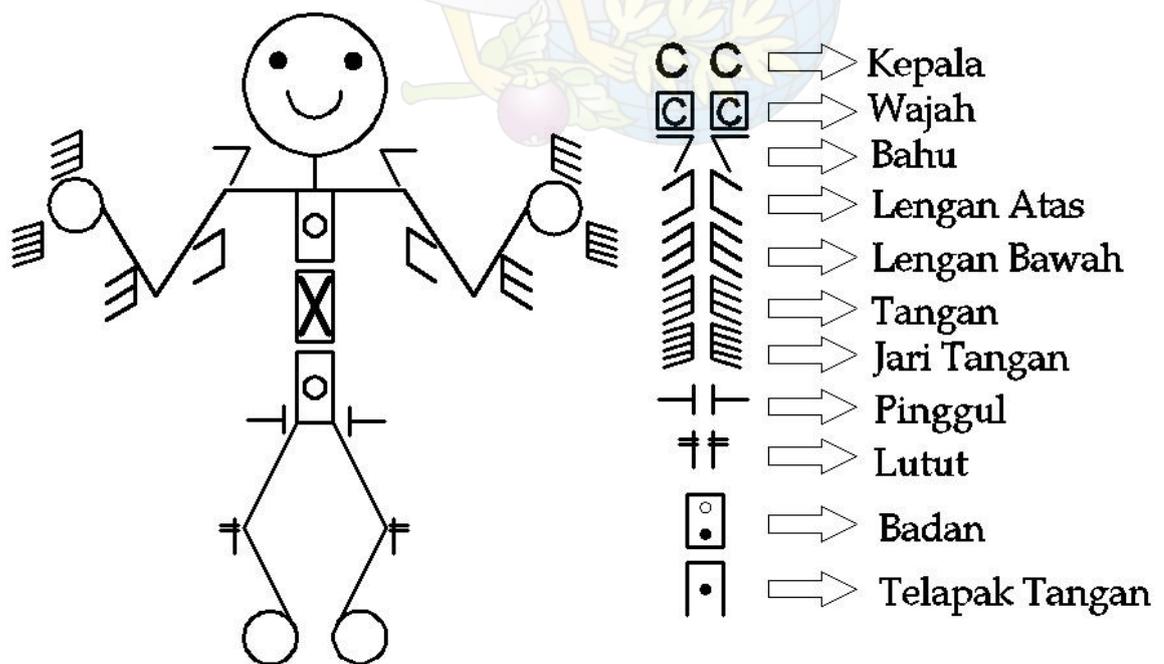


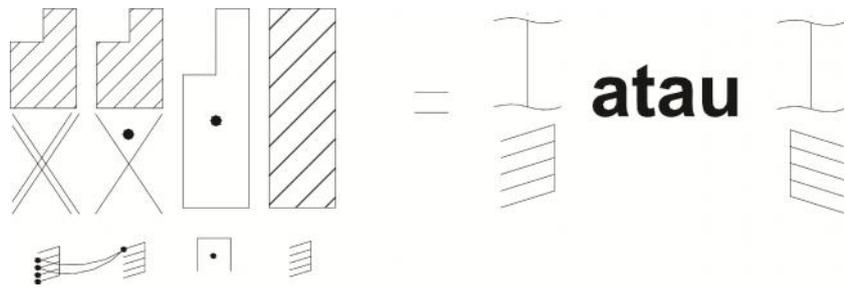
Keterangan : 1. Di tempat, 2. Maju / ke depan kanan, 3. Maju / kedepan kiri, 4. Mundur / ke belakang kanan, 5. Mundur / ke belakang kiri, 6. Ke samping kanan, 7. Ke samping kiri, 8. Diagonal / pojok kanan depan, 9. Diagonal / pojok kiri depan, 10. Diagonal / pojok belakang kanan, 11. Diagonal / pojok kiri belakang.

b. Simbol Level

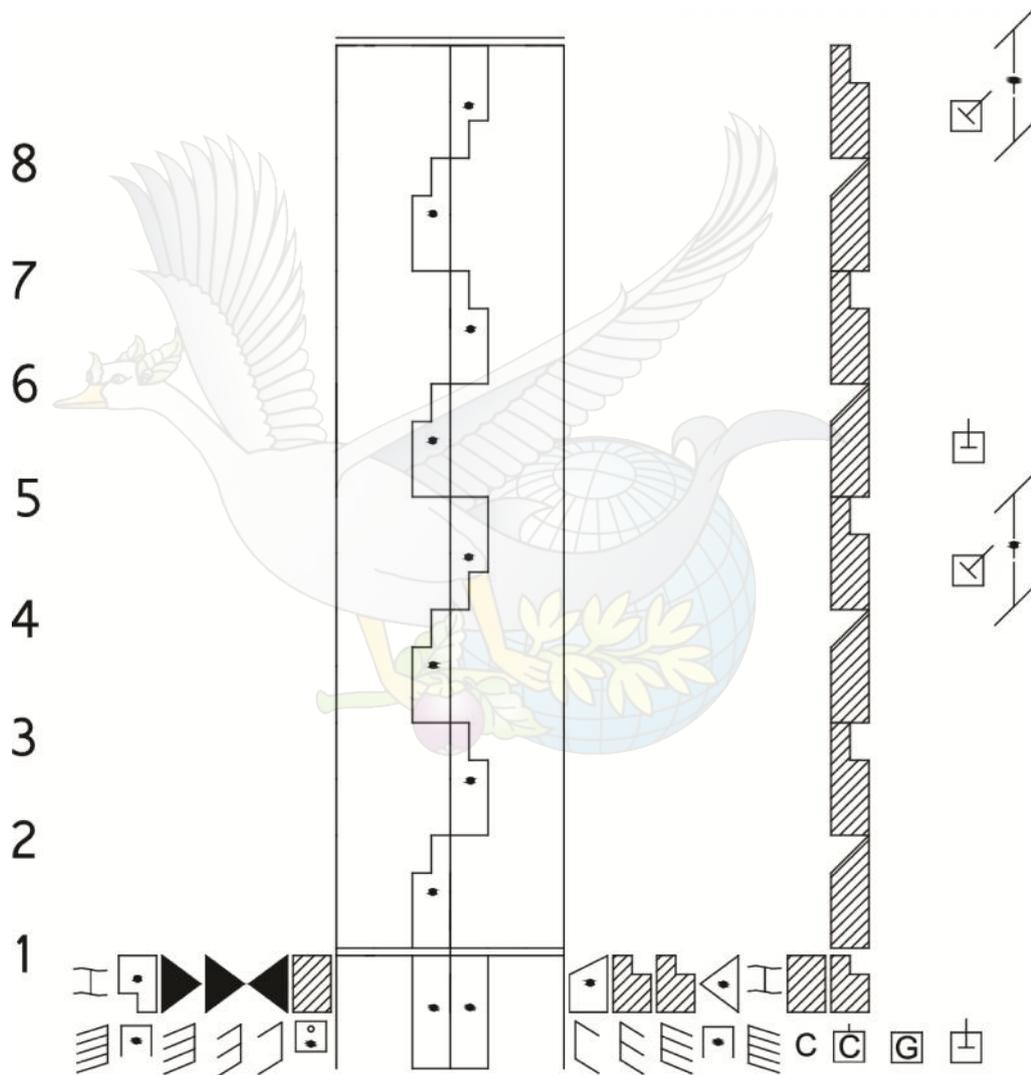


c. Simbol segmen tubuh

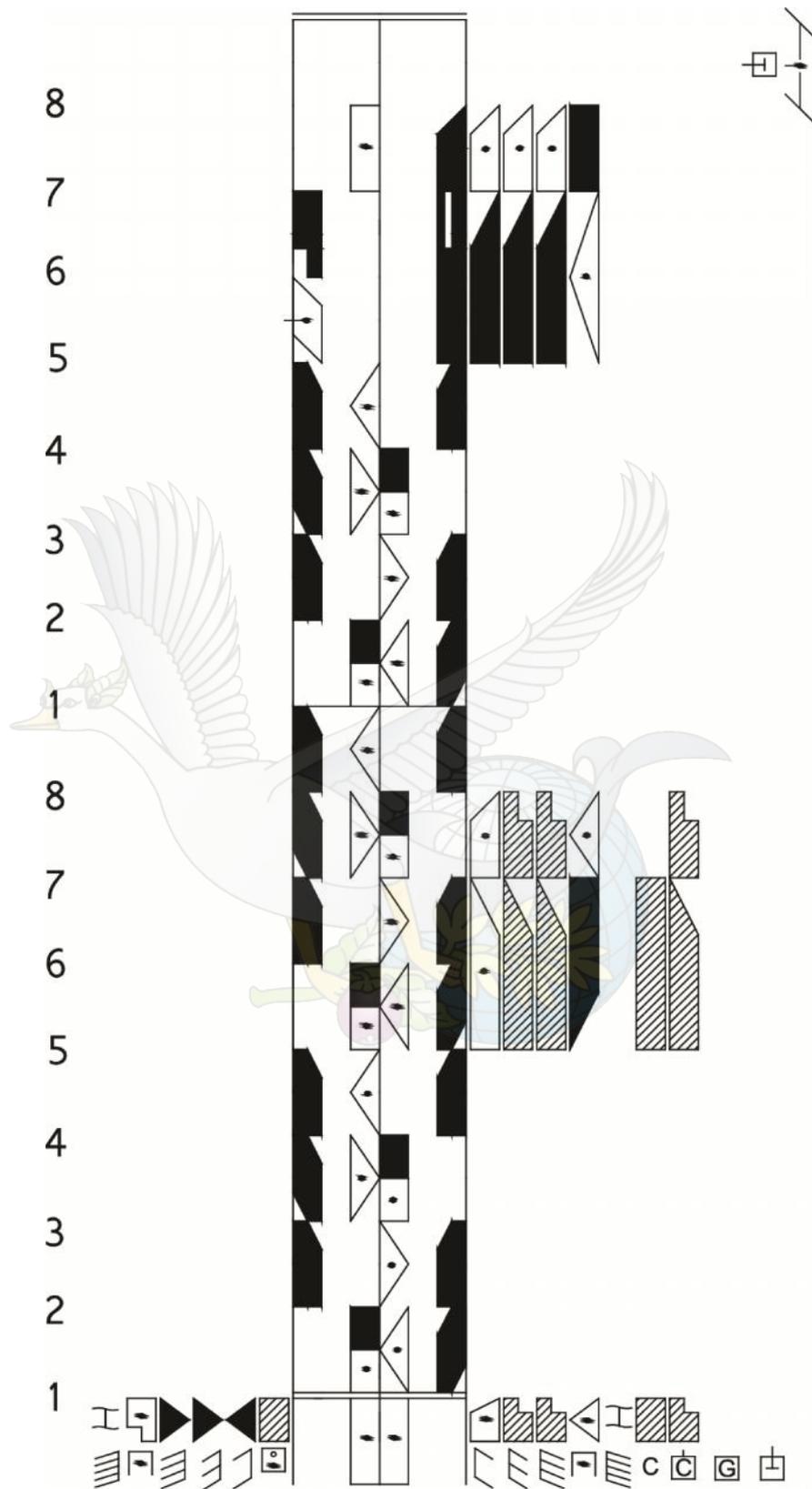




Kunci tangan = *Ngepel*



Gambar 20: Notasi laban gerak *ukel joged*.



Gambar 21: Notasi laban gerak sabetan ratu.

BAB IV

FUNGSI KESENIAN RAKSASA DALAM UPACARA BERSIH DESA

Kesenian bukan semata-mata hasil kreativitas manusia, tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, seni pertunjukan tidak berdiri sendiri terlepas dari aspek budaya sekelilingnya. Kesenian Raksasa yang disajikan dalam bentuk tari di upacara bersih desa sebagai bagian dari seni pertunjukan yang berkembang dilingkungan komunitas masyarakat yang erat dengan kepercayaan dilingkungannya. Kesenian yang berbentuk tari ini merupakan penyempurna upacara yang tidak hanya menunjukkan kebutuhan artistiknya saja. Sesuai dengan fungsi tari tersebut, kekuatan yang ada dalam kesenian Raksasa dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, secara kontekstual tari adalah bagian integral dari dinamika sosio dan kultur masyarakat, baik yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana, tari yang berkembang pada masyarakat perkotaan atau kreasi baru, semua tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2009:13). Sementara itu tari upacara merupakan segi yang pokok didalam jenis tari ini bukan keindahan semata, melainkan kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur sesuai dengan maksud yang

dikehendaki . Manusia berusaha untuk dapat mempengaruhi alam sekitar (Amir, 1993:77). Pendapat diatas menjelaskan bahwa bentuk tari tidaklah lepas dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Tari dalam upacara dapat mempengaruhi keadaan alam sekitarnya dan tidak terlalu menonjolkan keindahan semata.

A. Fungsi Kesenian Raksasa menurut Anthony Shay

Sebagai bentuk kesenian tari dalam upacara “Kesenian Raksasa” mempunyai beberapa fungsi seperti yang telah dijelaskan oleh Anthony Shay dalam Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*. terjemahan F.X. Widaryanto : 2007. Fungsi Anthony Shay ini digunakan untuk menganalisis fungsi kesenian Raksasa bagi masyarakat pendukungnya, yang menganggap keberadaan kesenian tersebut sangatlah penting. Aplikasi dari fungsi berasal dari konsep yang terdapat 6 kategori fungsi yang berhubungan dengan masyarakat pendukung dan para pelaku keseniannya :

1. Kesenian Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tataan Sosial

Menurut Shay aspek tataan sosial dikelompokan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, dan latar belakang etnik. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu (Shay, 2007:85). Dari pendapat diatas Kesenian Raksasa tidak ada aturan umur maupun profesi penari.

Kesenian tersebut juga menjadi sarana berkumpulnya anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai profesi, agama, pendidikan, layaknya didaerah lainnya. Dalam berbagai status sosial, masyarakat berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama yaitu mendukung jalannya kesenian Raksasa. Dengan kesenian Raksasa, secara tidak langsung akan terjalin sebuah ikatan persaudaraan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, Ikatan tersebut terbentuk dari kegiatan seperti latihan bersama, musyawarah, dan pementasan bersama yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut terlihat bahwa kesenian Raksasa mempunyai fungsi mengintensifkan solidaritas masyarakat dari berbagai kalangan. Mempunyai nilai kerukunan, kekompakan, solidaritas yang tinggi dan perwujudan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Dukungan yang telah diberikan oleh masyarakat kepada pertunjukan kesenian ini berupa moril dan materil. Dukungan tersebut berasal dari semua kalangan masyarakat termasuk tokoh yang mempunyai legitimasi dalam strata sosial masyarakat. Dukungan moril yang diberikan oleh masyarakat berupa keterlibatan masyarakat terhadap pementasan kesenian Raksasa. Mereka ikut terjun langsung berperan menjadi penari kesenian Raksasa untuk mencari legitimasi didalam masyarakat terhadap profesi yang telah ia lakukan hingga sekarang.

Sebagai contoh pemain tokoh ratu, seorang anggota perangkat desa yang menjabat sebagai *jogoboyo*. *Jogoboyo* merupakan perangkat desa yang bertugas untuk melindungi desa atau bisa disebut sie keamanan desa (Wawancara Supriyanto, 10 Oktober 2016), dengan berperannya *jogoboyo* sebagai tokoh utama ratu maka ia akan mendapatkan legitimasi oleh masyarakat mengenai profesinya sebagai sie keamanan desa yang menjaga desa dari segala musibah. Keterlibatan para tokoh masyarakat didalam kesenian ini memperkokoh kelangsungan kesenian Raksasa. Pemilihan tokoh ratu dipilih langsung oleh *Eyang Genderuwo Senin* melalui hubungan batin, selain itu tokoh ratu harus mempunyai beberapa kriteria yaitu, warga Desa Salamrejo yang memiliki fisik kuat dan berbadan sehat yang telah dikehendaki oleh *Eyang Genderuwo Senin*. Seperti yang dijelaskan oleh Yram dalam *Proyeksi Astral Praktis* adalah syarat utama yang diperlukan untuk keberhasilan eksperimen perpindahan roh ini ada tiga, yaitu: kesiapan fisik, psikologis dan batin. Kualitas fisik dapat dirangkum dalam istilah “kesehatan yang baik” (2003: 13).

Partisipasi masyarakat mengenai dukungan berupa materil dari menggunakan dana desa untuk mendukung jalannya upacara bersih desa dan kesenian Raksasa, masyarakat juga memberikan sumbangan nasi tiga bungkus per kepala rumah tangga yang akan diberikan pada penari Raksasa. Kesenian Raksasa ini merupakan penghubung silaturahmi antar

warga dan menjadi sarana komunikasi antar desa lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan beberapa desa yang ikut mendukung menjadi tokoh prajurit kesenian Raksasa, mereka juga membawa sanak keluarganya untuk ikut serta melihat pertunjukan tersebut. Dengan begitu menjadikan kesenian Raksasa sebagai simbol yang melambangkan suatu kebersamaan dan kekompakan antar pelaku seni dan penonton.

2. Kesenian Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler Maupun Religius.

Ritus ialah perlakuan secara simbolik yang dilakukan untuk memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut. Kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan memiliki banyak bentuk antara lain, menceritakan mitos, melakukan upacara adat, mennghadirkan tarian-tarian dalam upacara bersih dan lain sebagainya. Kesenian adalah salah satu input yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan. Seni dapat diartikan sebagai aktivitas manusia, sedangkan kesenian sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia. Menurut Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali* bahwa, kesenian berupa seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang besar dan harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak kejenjang pembaharuan (1972:19).

Tari sebagai wahana ritus menurut Anthony Shay dalam kategori sekuler maupun religius, ia mengkategorikan upacara ritus perubahan

status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan (Shay, 2007:86). Dari pendapat di atas kesenian Raksasa tergolong dalam ritus keagamaan. Selaras dengan pendapat Shay yaitu, tari yang berkaitan dengan peristiwa keagamaan memiliki tiga tipe: tari *ektasi* atau *trance*, tarian topeng, dan prosesi keagamaan.

Sesuai pendapat yang ada di atas bahwa perubahan sebuah bentuk dan fungsi kesenian tergantung dengan dinamika kehidupan masyarakat. seperti kesenian Raksasa yang awalnya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, sekarang telah menjadi acara inti dalam sebuah ritus upacara bersih desa. Masyarakat mempercayai adanya perubahan hidup yang lebih baik ketika kesenian Raksasa terus dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat ritus dan upacara ialah:

“Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan, manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara itu biasanya berlangsung berulang-ulang atau kadang-kadang saja. Suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci. Banyak sarana dan peralatan yang digunakan dalam ritus dan upacara, seperti, tempat atau gedung pemujaan. Para pelaku upacara juga seringkali harus mengenakan pakaian yang juga mempunyai sifat suci. (1985: 44)”.

Pendapat koentjaraningrat yang menjelaskan ritus didalam upacara bersih desa Salamrejo ialah tradisi untuk melestarikan budaya nenek

moyang yang dilakukan setiap tahun pada bulan *Selo*. Dalam ritus tersebut juga menyajikan kesenian Raksasa sebagai inti upacara. Ritual pemanggilan roh kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa dilakukan di Balai desa Salamrejo dan membutuhkan sesaji berupa *kemenyan*, minyak *funbo*, dan bunga kenanga.

Ritual yang berada di kesenian Raksasa berjalan seiringan dengan kehidupan kesenian Raksasa. Sebagai bentuk kegiatan seni sebagai kesenian tradisi dalam ritual adat masyarakat, dan merupakan wahana spiritual maupun ekspresi kejiwaan. Pada umumnya menjadi sarana untuk menyampaikan permohonan dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia yang telah diberikan. Bentuk kesenian yang dipilih mewakili orientasi budaya masyarakat pendukungnya dalam menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral secara *simbolik* yang tersirat dalam materi-materi unsur seninya baik berupa musik, gerak, rias busana dan sebagainya yang semua unsur tersebut diolah dan ditata saling mendukung menjadi suatu kesatuan bentuk dengan ciri khas tertentu dari masyarakat tersebut.

Kesenian Raksasa yang dahulunya menjadi hiburan oleh pemuda setempat. Walaupun untuk hiburan, dalam pertunjukannya harus menentukan hari yang baik oleh dukun kesenian Raksasa. Penentuan waktu tersebut akan dimusyawarahkan oleh masyarakat dan bisikan dari

Eyang Genderuwo Senin, untuk menjadi hasil akhir keputusan pementasan kesenian Raksasa dan dilaksanakannya upacara bersih desa. Menurut dukun dan sesepuh desa, untuk mementaskan kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa harus melalui ritual pemanggilan roh, pemilihan rute yang harus dilewati dan perlengkapannya sesaji. Dalam ritual tersebut Slamet akan meminta *Eyang Genderuwo Senin* untuk mendampingi jalannya kesenian Raksasa agar berjalan lancar dan selamat. Kemenyan akan dibakar dengan membacakan doa, kemudian minyak funbo dioleskan ke tubuh dan properti kedua tokoh ratu, *temanten*, dan bunga kenanga akan dicampur dengan air mineral, bunga kenanga nantinya akan diberikan kepada penari Raksasa yang mengalami *trance*.

Slamet telah menjalani profesi dukun kesenian Raksasa dan sesepuh Desa Salamrejo. Profesinya menjadi dukun telah dipilih *Eyang Genderuwo Senin* lewat mimpi, tidak hanya itu Slamet diberi kekuatan supernatural yang bisa berkomunikasi dengan makhluk halus dan bisa menyembuhkan beberapa penyakit. Menurut Koentjaraningrat kekuatan supernatural yaitu, kekuatan yang tak dapat di terangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada diatas kekuatan-kekuatan alamiah biasa (1985:19). Masyarakat mempercayai berbagai hal mistis dalam kesenian Raksasa yang bisa menghubungkan masyarakat Desa Salamrejo dengan roh nenek moyang. Dari hal tersebut masyarakat Desa Salamrejo selalu berusaha menyajikan kesenian Raksasa setiap tahun sesuai dengan tradisi

yang dilakukan di Desa Salamrejo sejak zaman dahulu hingga sekarang menjadi penyempurna upacara bersih desa. Kedekatan masyarakat terhadap *danyang* yang *mengembani* kesenian Raksasa sangat baik, lewat kontak batin mereka dapat melakukan hal diluar pemikiran manusia.

Segala sesuatu yang terdapat di kesenian Raksasa merupakan perintah dari *Eyang Genderuwo Senin* yang secara langsung berbicara lewat bisikan, mimpi, dan menyusup pada salah satu warga desa. Warga Desa Salamrejo tidak dapat menolak dan berbuat lebih selain merealisasikan apa yang telah diinginkan oleh *Eyang Genderuwo Senin* agar upacara bersih desa berjalan dengan lancar dan Desa Salamrejo selalu diberi keselamatan. Walaupun mempunyai keyakinan agama seperti Islam dan Kristen, mereka masih mempercayai adanya hal-hal yang gaib seperti mengadopsi dari kepercayaan leluhur mengenai keberadaan *Eyang Genderuwo Senin*. Keberadaan kesenian Raksasa memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan melalui acara bersih desa, ketika kesenian Raksasa disajikan dalam upacara bersih desa, kehidupan warga Desa Salamrejo semakin membaik.

3. Kesenian Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional.

Salah satu fungsi tari yang paling universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya

(Shay, 2007:86). Begitu juga kesenian Raksasa di Desa Salamrejo memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat. Secara umum tari hiburan akan menunjukkan kekhasan dilihat dari kostumnya dan alat musik pengiringnya. Keberadaan kesenian Raksasa yang berada di Desa Salamrejo sudah dapat dipastikan bahwa tari tersebut merupakan hiburan sosial bagi masyarakat, hal ini disebabkan Desa Salamrejo hanya mengadakan pertunjukan tersebut satu kali dalam setahun di acara bersih desa. Keunikan yang terdapat dalam sajian tari ini yang dimulai dari upacara ritual, disajikan oleh ratusan penari dari berbagai desa dengan memakai kostum *butho* yang beraneka ragam. Kejadian-kejadian penari pada saat *trance* mengkombinasi sajian tari tersebut sehingga pertunjukan ini sangat menarik untuk ditonton dan sayang untuk di lewatkan.

Dalam pertunjukan ini kesenian Raksasa akan menyajikan arak-arakan dengan kreasi kostum yang unik. Ada beberapa tokoh prajurit yang menggunakan kaleng bekas yang berisi batu kerikil, kemudian disaat tertentu mereka menggoyang-goyangkan kaleng tersebut dengan ekspresi yang menyeramkan, adegan tersebut yang sering mengundang tawa penonton. Penonton juga diberikan hal-hal yang menegangkan ketika akhir acara. Banyak yang mengalami *trance* dan melakukan adegan berbahaya seperti memanjat pohon kelapa dengan cepat seperti kera, memakan sambel bawang sambil berjoget, dan masih banyak lagi.

Selain membuat daya tarik sendiri bagi penonton, untuk penari Raksasa mempunyai kebanggaan tersendiri bisa tampil dan berperan dalam kesenian Raksasa. Masyarakat yang berperan dalam kesenian Raksasa ini merasa mendapatkan hiburan disela rutinitas dalam kesibukan masing-masing individu. Hiburan yang mereka dapatkan bukan hanya pada saat pementasan saja, tetapi selama mengikuti proses latihan kesenian Raksasa yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk bersosialisasi dengan anggota masyarakat lain. Mereka bisa saling bertukar informasi dan menghilangkan. Kemudian mereka saling mengenal satu sama lain dan mendapatkan pengalaman serta teman baru.

Arak-arakan kesenian Raksasa yang disajikan bersamaan dengan karnaval desa memakan waktu cukup lama dalam pementasan. Walaupun demikian penonton dan pelaku seni tidak pernah mengeluh dengan keadaan tersebut. Arak-arakan kesenian desa yang sebatas disajikan untuk meramaikan acara bersih desa mengkombinasi kesenian Raksasa menjadi semakin ramai dan meriah. Kegembiraan yang dirasakan dalam kegiatan pertunjukan seni ini menjadi sarana tersendiri untuk melihat sesuatu yang berbeda, melepaskan beban sejenak dan berandai-andai atas kegiatan yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu berada di depan mata. Bayangan yang terbesit dalam pelaku seni adalah keseimbangan alam semesta dengan makhluk yang ada

didalamnya, hidup rukun, saling bahu-membahu, serta kedekatan mereka terhadap roh-roh nenek moyang yang senantiasa menjaga dan memberikan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

4. Kesenian Sebagai Saluran Maupun Pelepasan Kejiwaan

Tari merupakan pengungkap rasa kegembiraan, maupun sarana pelepasan kejiwaan. Sarana pelepasan kejiwaan adalah salah satu teknik penyaluran emosi yang terpendam, atau dengan kata lain adalah pelepasan kecemasan dan ketegangan yang ada di dalam diri seseorang. Pada umumnya gerak yang dilakukan dengan penuh hayatan dan diatur dengan rasa penjiwaan akan membangkitkan kesan bagi penari maupun penonton. Karena itu keselarasan gerak yang dilakukan dengan karakter tokoh yang dibawakan harus sesuai dengan ketentuan yang ada. Menurut Anthony Shay tari tergolong sebagai wahana pelepasan jiwa yang paling efektif karena perkakasnyanya adalah tubuh orangnya sendiri. Umpan baliknya adalah sesuatu yang instantif serta katarsis yang serta merta ada bagi penari dan penontonnya (Shay, 2007:87).

Tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak. Gerak-gerak tari pada masyarakat zaman dulu sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu. Secara luas, tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Ia dapat

berfungsi sebagai sarana upacara, sarana pengungkapan rasa kegembiraan, maupun sarana pelepasan kejiwaan. Sarana pelepasan kejiwaan atau katarsis, menurut Aristoteles dalam Djelantik bahwa:

“Keadaan pelepasan kejiwaan yang demikian sang seniman mengalami kesadaran” yang lain daripada biasa”, bukan penurunan kesadaran seperti dalam *trance* ia betul sadar dan mengetahui semua yang ia perbuat dan persepsinya masih utuh . tetapi yang ia buat diwarnai dengan energi yang luar biasa, dan apa yang ia tangkap (persepsi) dialami secara intensif, lebih kuat dan mempunyai kualitas yang membawakan perasaan indah dan kebahagiaan yang luhur. Ia mengalami *artistic estasy*, seolah-olah dibawa oleh arus kekuatan yang luar biasa karena pengaruh kepercayaan. Dalam situasi ini lebih berkaitan dengan upacara yang dipercaya sebagai *tenget* (sakral) (1999:157)”.

Dari penjelasan tersebut pelepasan kejiwaan merupakan salah satu teknik yang menyalurkan emosi yang terpendam, atau dengan kata lain adalah pelepasan kecemasan dan ketegangan yang ada di dalam diri seseorang, dan membuat seseorang lega.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada Kesenian Raksasa ketika usai ritual pemanggilan roh, Tokoh ratu akan merasakan hal yang berbeda dalam dirinya. Dia akan melihat tokoh prajurit yang terlihat kecil layaknya orang kerdil. *Godho* yang dibawanya menjadi sangat berat. Gerak yang dilakukan oleh tokoh ratu penuh hayatan dan penjiwaan yang menggambarkan kekuatan dan kewibawaan seorang pemimpin (Wawancara Suyoko, 27 Agustus 2016). Saat itulah tokoh ratu akan

melepaskan kejiwaan dan memasuki jiwa lain yaitu sebagai penggambaran sosok *Eyang Genderuwo Senin*.

Sebagai pengungkap rasa kegembiraan untuk mencapai kepuasan, tokoh prajurit akan membuat kreasi kostum yang beragam. Masing-masing tokoh prajurit dengan bebas membuat kreasi kostum semenarik mungkin, bahkan tidak sedikit tokoh prajurit memakai kostum yang mirip dengan tokoh ratu. Perbedaan kreasi kostum yang dikenakan oleh tokoh prajurit, mengundang daya tarik tersendiri kepada penonton, sehingga penonton juga merasakan kegembiraan yang sama.

Semua penari tokoh yang berada di kesenian Raksasa harus diperankan warga Desa Salamrejo, karena itu telah menjadi ketentuan mutlak dari *Eyang Genderuwo Senin*. Pemilihan tokoh tersebut disesuaikan dengan karakter penari itu sendiri dengan pengaruh tokoh yang dibawakan (Wawancara Sarto Slamet, 10 Oktober 2016). Dengan keterbatasan skill dan pengetahuan mengenai tari, masing-masing penari melakukan tokoh yang diperankan dengan penuh penjiwaan, totalitas, dan tanggung jawab. Seperti tokoh pemandu tari yang mengatur jalannya kesenian Raksasa dari perpindahan gerak satu ke gerak lainnya. Tokoh patih yang harus berkonsentrasi tinggi supaya tidak kerasukan, patih juga bertanggung jawab menjaga dan mengendalikan tokoh ratu ketika *trance* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penari kesenian Raksasa sangat berhati-hati untuk menjaga amanat yang berada di kesenian Raksasa. Segala sesuatu yang dilakukan demi kesejahteraan warga masyarakat Desa Salamrejo. Mereka merasa bangga dan puas atas apa yang mereka sajikan. Meninggalkan kesan yang baik bagi para penonton sebagai penghayat serta senang karena telah melestarikan tradisi nenek moyang yang dilakukan dari dahulu hingga sekarang.

5. Kesenian sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik

Menurut Shay penilaian estetik dasarnya adalah seperangkat aturan yang dimiliki dalam obyek tari, kemampuan tari tersebut memberikan sebuah budaya yang mengikat kegiatan artistik (Shay, 2007:193). Kreativitas melibatkan sebuah pengetahuan pengalaman estetis pada penghayatnya. Nilai estetis pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Setiap gerak tari yang dilakukan oleh penari Raksasa memiliki keunikan sendiri yang tidak terlepas dari pengaruh budaya, umur, ataupun profesi. Pengaruh tersebut menimbulkan pengalaman tubuh yang berbeda dari penari satu dengan penari lainnya. Kesan estetis muncul akibat adanya hubungan antara pertunjukan tari dan alam pikiran orang yang mengamati.

Setiap gerak tari yang dilakukan oleh penari Raksasa memiliki keunikan sendiri yang tidak terlepas dari pengaruh budaya, umur, ataupun profesi. Pengaruh tersebut menimbulkan pengalaman tubuh yang berbeda dari penari satu dengan penari lainnya. Masyarakat Desa Salamrejo pada umumnya menggemari kesenian Raksasa yang berkembang di Desa Salamrejo. Mereka menganggap berkesenian mampu mengolah rasa kepekaan terhadap seni, meskipun dengan kesederhaan yang mereka miliki, masyarakat mencoba mengungkap ekspresi seni sebaik mungkin untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal. Berkesenian juga merupakan salah satu cara masyarakat Desa Salamrejo untuk terus melestarikan budaya nenek moyang dari generasi ke generasi. Mereka percaya bahwa di alam yang berbeda roh-roh nenek moyang masih bisa menikmati kesenian yang telah disajikan, dengan begitu roh-roh tersebut akan dekat dengan kita dan senantiasa melindungi Desa Salamrejo.

Warga masyarakat Desa Salamrejo menyadari bahwa sebuah seni menampilkan suatu keindahan. Semua unsur-unsur yang bersangkutan ditata rapi dan keprofesionalan seorang penari juga berpengaruh besar dalam sajian suah karya seni. Untuk itu semua penari kesenian Raksasa yang terdiri dari berbagai profesi seperti petani, perangkat desa, siswa sekolah menengah atas sampai sekolah dasar, belajar untuk menari, belajar memahami musik tari, dan belajar untuk mengompakkan gerak.

Walaupun gerak yang berada di kesenian Raksasa sangat sederhana, latihan sebelum pementasan selalu dilakukan oleh penari Raksasa untuk memperkuat rasa solidaritas dan kekompakan penari agar kesenian Raksasa terlihat rapi dan indah ketika disajikan.

Untuk menentukan mutu keindahan sebuah kesenian, dapat dilihat dari aspek-aspek tertentu yang menampakan sebagai unsur-unsur estetika dalam kesenian tersebut. Pengertian tentang unsur-unsur estetik dalam kesenian Raksasa dapat dilihat dari tiga aspek mendasar yaitu, wujud, isi, dan penyajian. Wujud merupakan sesuatu yang nampak dengan alat indra kita, baik berupa visual (mata) atau suara gamelan (telinga) yang terdiri dari rias dan busana, musik, gerak, properti. Semua hal tersebut harus dilihat secara mendetail, seperti gerak tangan, gerak kaki, bunyi instrumen musik, pemakaian kostum dan masih banyak lagi. Isi adalah makna dari wujud kesenian yang dapat kita rasakan atau dihayati yaitu suasana yang muncul dalam kesenian tersebut, ide yang ada di kesenian tersebut, dan pesan yang akan disampaikan penari kepada penonton. Penampilan adalah bagaimana kesenian tersebut disajikan, yang berupa bakat yg dimiliki penari, ketrampilan yang dimiliki seorang penari, dan sarana atau media yang disajikan dalam kesenian tersebut agar pertunjukan semakin harmonis (Shay, 2007:193).

Dalam sajian kesenian Raksasa para penari berusaha mencermati kode-kode yang telah diberikan oleh pemandu tari dan sudah disepakati sebelumnya disaat latihan. Kode tersebut berupa bunyi peluit yang ditiup oleh pemandu tari yang menjadi tanda dari segala pergantian gerak dan musik. Selain itu pemandu tari akan memberi aba-aba berupa gerak tangan untuk gerak lompat-lompat, gerak menunduk dan berdiri ketika tokoh ratu dalam keadaan *trance*.

Peran pemandu tari sangat penting dalam sajian Raksasa. Karena dapat mengontrol jalannya arak-arakan kesenian Raksasa tetap harmonis, kompak dan rapi. Segala gerak pergantian yang dilakukan oleh pemandu tari adalah acuan untuk penari dan pemusik Raksasa. Sehingga seorang pemandu tari harus memahami jalannya arak-arakan kesenian Raksasa agar tidak memberi efek rancu terhadap penari Raksasa yang berjumlah ratusan.

Kekompakan gerak penari raksasa yang berjumlah ratusan memberi kesan yang indah pada sajian kesenian tersebut. Penggunaan kostum yang beragam dengan kreativitas masing-masing penari akan menambah nilai keindahan kesenian Raksasa, karena semua kostum yang dipakai setiap penari dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian penonton. Bukan hanya itu nilai-nilai terkandung pada sajian kesenian Raksasa merupakan nilai yang patut dicontoh bagi generasi penerus dan

masyarakat sekitar untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berupa kerukunan, kekompakan, solidaritas yang tinggi, menghargai satu sama lain, taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa.

6. Kesenian Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup, atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya Sendiri.

Kegiatan ekonomi disetiap pertunjukan kesenian merupakan sesuatu hal yang beriringan. Seperti adanya transaksi jual beli pada sebuah produk kesenian. Kesenian mempunyai penghargaan di kehidupan masyarakat, penghargaan tersebut berupa anggapan yang menuju kepada pelaku seniman yang mempunyai ketrampilan khusus dalam membuat sebuah karya seni yang indah, baik karya seni rupa maupun seni pertunjukan. Pada zaman yang serba komersial ini, kehidupan kesenian hadir di tengah masyarakat sebagai kebutuhan tersier yang mempunyai daya jual yang tinggi. Karena untuk menampilkan suatu karya seni, khususnya seni pertunjukan dapat melibatkan banyak perlengkapan yang dibutuhkan mulai dari, sound system, transportasi, pengadaan alat musik, dan lain sebagainya.

Kesenian berada di posisi yang khusus dalam kehidupan masyarakat Desa Salamrejo. Pada umumnya masyarakat desa Salamrejo menganggap kesenian ialah panggilan jiwa dan panggilan spiritual. Namun ada beberapa masyarakat umum yang menganggap kesenian ialah kegiatan komersial. Hal itu terjadi pada Kesenian Raksasa, para

pelaku seni kesenian raksasa menganggap kehadirannya dalam kesenian tersebut ialah panggilan jiwa yang wajib untuk dilakukan. Para pemain kesenian Raksasa tidak pernah memikirkan materi dalam berkesenian ini, mereka melakukan pentas berdasarkan hobi saja. Mereka melakukan biaya perlengkapan rias dan busana secara mandiri. Akan tetapi kesempatan pentas kesenian Raksasa menjadi peluang bagi seniman pendukung seperti kesenian reog, kelompok ini menyewakan kostum bagi penari yang ingin memakai kombinasi kostum reog.

Beberapa masyarakat umum menjadikan kehadiran kesenian Raksasa menjadi kegiatan ekonomi. Terlihat pola kegiatan ekonomi yang terjadi di Desa Salamrejo saat pertunjukan kesenian Raksasa berlangsung, adanya kegiatan transaksi jual beli antara masyarakat lokal dengan masyarakat lainnya. Para pedagang termotivasi berjualan di area sekitar kesenian Raksasa karena banyaknya penonton yang menyaksikan sajian tersebut. Begitupun penonton yang menyaksikan sajian kesenian Raksasa tidak sekedar menikmati pertunjukan tetapi juga menikmati arena pertunjukan yang dihiasi dengan bermacam-macam penjual, yang sudah menjadi ciri khas. Agenda para pedagang dalam pertunjukan seni menambah kesan semarak dan ramai.

B. Fungsi Kesenian Raksasa Menurut Talcott Parsons

Fungsi yang kedua ialah fungsi dari Talcott Parsons, *Fungsionalisme Imperatif* : 1986. Terjemahan Soekanto. Ringkasan-ringkasan teori yang disajikan oleh Parson hanyalah yang berkaitan langsung dengan aliran *fungsionalisme* dengan begitu ciri khas realisme analitis Parsons yaitu, usahanya untuk menerapkan konsep-konsep abstrak dalam analisa sosiologis. Parsons melihat adanya berbagai pemikiran utilitarian yang perlu diperhatikan, khususnya yang menyangkut usaha pelaku untuk mencari keuntungan atau mencapai tujuan, dan tekanan pada kemampuan untuk memilih aksi mana yang akan dilakukan dari berbagai alternatif yang tersedia. Selanjutnya parsons akan berpendapat bahwa tekanan pada hubungan sebab-akibat yang dapat diamati akan menuju pada reduksionisme tanpa batas, misalnya :

- a. Kelompok-kelompok dijabarkan kedalam hubungan sebab-akibat anggota-anggotanya secara individual.
- b. Individu-individu dijabarkan kedalam hubungan sebab-akibat proses fisiologis, sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.

Inti dari *fungsionalisme* Parsons adalah imbal balik antara pelaku seni dengan kesenian Raksasa. Proses timbal balik yang terjadi menurut *fungsionalisme* Parsons ada 6 yaitu :

1. Pelaku yang merupakan pribadi individual

Seorang seniman adalah orang-orang yang dengan tekun bersedia mengumpulkan impresi atau kesan-kesan. Ia adalah pribadi yang sangat peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan peristiwa serta benda-benda sekeliling, yang sering terlewatkan bagi orang banyak (Murgiyanto, 1986:45). Seniman akan memberikan bentuk berdasarkan apa yang diketahui dan dialaminya. Luasnya pandangan dan kekayaan jiwanya akan berpengaruh pada peran yang harus ia lakukan.

Sebagai contoh seniman tari yang membawakan karakter tokoh ratu yang utama, mempunyai perbedaan dengan tokoh penari ratu kedua. Reaksi yang demikian dipengaruhi oleh tingkat kepekaan dan daya serap pribadi berdasarkan latar belakang pengalaman yang didapat, serta tingkat penjiwaan tentang tokoh yang diperankan. Seolah dengan karya seni seorang seniman menunjukkan eksistensi dan membutuhkan penghargaan dari masyarakat. Sifat tersebut adalah cara untuk seorang seniman menonjolkan diri.

Peran yang dibawakan oleh masing-masing penari tidak seutuhnya mewakili karakter tokoh, mereka lebih mewakili pada kebiasaan serta pengolahan kreativitas yang akan disajikan pada penonton. Pada kesenian Raksasa kejadian tersebut terjadi pada semua penari ketika berada di lapangan Desa Salamrejo. Ketika pemandu tari sedang mengarahkan

tokoh ratu, *temanten*, dan patih, beberapa penari Raksasa tidak melakukan gerak yang telah diperintahkan pemandu. Mereka lebih fokus terhadap banyaknya penonton yang datang. Tokoh prajurit akan meregangkan otot dan istirahat sejenak dengan berbicara dengan penari lain ataupun dengan penonton.

Dalam karya seni kita dapat mengukur kinerja seorang seniman dalam menguasai karakter ataupun peran yang sedang ia bawakan. Se jauh mana seniman tersebut menggeluti seni yang dilakukannya dan akan nampak kualitas seniman dari tokoh yang ia perankan. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata untuk menggolongkan strata seorang seniman, tetapi lebih memahami keseriusan seniman tersebut dalam berkarya, sehingga masih mempunyai eksistensi yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing seniman mempunyai ukuran sendiri dalam membuat karya seni sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Pelaku mencari tujuan-tujuan yang akan dicapai

Dalam bukunya yang berjudul *Fungsionalisme Imperatif* Talcott menjelaskan istilah *Goal Attainment*, yaitu sebuah sistem yang diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar membentuk kepibadian individu yang bisa mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Sebagai contoh orang yang berada dalam sistem sosial masyarakat akan mengarahkan dirinya untuk satu tujuan antara lain, pemimpin daerah

akan membimbing masyarakat agar wilayah tersebut lebih maju lagi. Sedangkan seorang warga masyarakat akan mengarahkan dirinya untuk menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada peraturan, dan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh wilayah tersebut.

Hal tersebut juga terjadi dalam kesenian Raksasa ini, masing-masing individu mempunyai tujuan tertentu yang tertata dengan baik secara kelompok maupun mandiri. Tujuan dalam berkesenian di kesenian Raksasa untuk melestarikan budaya dan menjaga kesenian tersebut agar tidak punah. Pemandu tari yang mengarahkan semua penari dalam berlangsungnya kesenian Raksasa untuk menghasilkan pertunjukan yang memuaskan untuk penonton dan pemainnya. Begitu juga penari yang akan mengikuti arahan dari pemandu tari untuk memaksimalkan kemampuan dirinya agar tampil dengan baik. Hasil akhir dalam sebuah seni pertunjukan ialah tingkat kepuasan dari pelaku seni, penghayat, dan penonton.

Keseimbangan antara pelaku seni yang saling mendukung dalam kesenian Raksasa dapat mengetahui tujuan pertunjukan melalui rangkain sajian kesenian. Seperti kesenian Raksasa yang disajikan oleh ratusan penari yang terdiri dari berbagai daerah dan kalangan, dengan begitu kesenian tersebut masih diminati oleh masyarakat dan menjadi suatu

pertunjukan khusus, memiliki berbagai keunikan dan daya tarik untuk dinikmati. Memberikan mantra atau doa disaat ritual berlangsung, agar terkesan mistis dan suasana menjadi khidmat. Sehingga berhasil menyampaikan pesan kepada penonton dan masyarakat desa yang ikut larut dalam suasana mistis dan bangga atas kesenian Raksasa yang terus dilestarikan.

3. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan

Seni adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun seni juga lahir karena komunikasi, tanpa mana ia tidak akan pernah ada. Itulah sebabnya, kunci kesenian terletak dalam komunikasi dengan alam sekitar, dengan masyarakat, maupun dengan orang-orang seprofesi (Iskandar, 1999:17). Dalam sebuah kesenian pelaku seni akan berusaha mempertahankan kesenian tersebut agar tetap hidup. Seorang seniman akan membangun komunikasi yang baik antara masyarakat maupun seniman-seniman lainnya. Tujuan tersebut dilakukan agar kesenian berjalan lancar dengan dukungan orang-orang sekitar yang mempunyai pengaruh besar bagi kelangsungan kehidupan kesenian tersebut. Seorang seniman mempunyai orientasi dalam berhubungan dengan karya maupun penonton.

Dalam bentuk kesenian yang disajikan secara berkelompok seperti kesenian Raksasa yang melibatkan ratusan penari dalam sajiannya. Untuk

mencapai tujuan bersama pertunjukan kesenian Raksasa tidak bisa didominasi oleh individu, meskipun kehadiran tokoh utama yang menonjol dari penari lain, akan tetapi harus tetap mengikuti peraturan yang ada yang telah disepakati bersama. Sehingga terjalin keharmonisan untuk mencapai tujuan bersama. Semua anggota harus mematuhi kesepakatan yang telah dicapai, meskipun terdapat susunan penokohan secara universal tetapi masing-masing individu mempunyai cara untuk melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Seperti tokoh ratu dalam kesenian Raksasa di Desa Salamrejo yang melakukan perintah dari pemandu tari. Selain itu ketika tokoh ratu mengenakan rias dan busananya, ia harus menjaga peran tokoh ratu sebagaimana mestinya, yang terkesan gagah dan berwibawa layaknya seorang pemimpin. Banyak rias busana penari tokoh prajurit yang hampir menyerupai tokoh ratu, akan tetapi karismatik yang dimiliki oleh tokoh ratu berbeda dengan penari lainnya, sehingga tidak ada penari tokoh lain yang dapat menirukannya.

4. Pelaku dihadapkan pada berbagai kondisi situasional

Ada beberapa Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam aspek kehidupan misalnya, kondisi alam sekitar, teknologi, ekonomi, dan biologis. Untuk memahami hal tersebut maka

individu bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungannya. Selama hidup setiap manusia pasti mengalami perubahan yang bermacam-macam. Perubahan yang membawa pengaruh luas maupun terbatas, perubahan cepat dan lambat. Semua perubahan itu berfungsi apabila membawa dampak positif bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Misalnya perubahan sosial yang dihasilkan oleh para seniman yang membentuk kelompok seni dalam masyarakat yang menjadi pelopor perubahan dalam masyarakat mengenai keindahan hingga mempengaruhi orientasi budaya, perubahan tingkah laku dan norma. Pelaku yang dihadapkan dengan situasional ini harus menghadapi perubahan yang sengaja dikehendaki dan direncanakan oleh masyarakat atau pihak tertentu yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Ada pula perubahan yang terjadi yang berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat yang kehadirannya tidak di harapkan oleh masyarakat.

Perubahan yang ditentang oleh masyarakat ialah yang perubahan yang bertentangan dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu perubahan yang tersebut akan memunculkan sebuah usaha untuk meningkatkan selektifitas warga untuk memfilter segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perubahan pada kehidupan warga masyarakat yang bersifat negatif. Sistem sosial yang berada di

masyarakat merupakan bagian yang saling berhubungan, mereka mengharapkan peran timbal balik terhadap perubahan yang terjadi berpengaruh kepada suatu keseimbangan, mereka menyadari bahwa perubahan gejala sosial termasuk hal yang wajar akibat pergaulan hidup manusia.

Keberadaan kesenian Raksasa sebagai suatu kesenian yang hidup di masyarakat Desa Salamrejo yang masih eksis hingga sekarang ini, mempunyai peran untuk mengendalikan perubahan sosial yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Keberadaan kesenian ini berusaha memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui pertunjukannya yang membuka secara umum bagi siapa saja yang berkenan untuk mengikuti kesenian Raksasa dan menjadi bagian penari kesenian Raksasa. Penawaran tersebut membuat ketertarikan warga masyarakat lain untuk ikut memeriahkan kesenian Raksasa serta menambah nilai persaudaraan dengan mengenal satu sama lain, kekompakan, dan solidaritas yang tinggi. Perubahan tersebut membuat Desa Salamrejo menjadi dikenal oleh masyarakat lain karena kearifan lokalnya .

5. Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan-gagasan lain yang memengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan

Dalam perspektif Parsons secara sistemik harus melahirkan pribadi manusia yang memiliki sistem budaya, dengan kepercayaan spiritual, pengetahuan, ketaatan norma, dan komitmen terhadap nilai sosial. Penerapan nilai-nilai dan kaidah-kaidah ini terbingkai dalam sistem budaya yang memberikan kontrol terhadap sistem sosial dalam wujud intuisi, komunikasi, pergaulan, sesuai dengan norma dan nilai moral. Masyarakat yang merupakan suatu kelompok manusia yang tinggal di suatu wilayah tertentu yang terorganisir dan menganut sebuah peraturan yang telah disepakati bersama. Masyarakat merupakan sistem yang labil dengan suatu kecenderungan kearah persatuan. Kehidupan masyarakat Desa Salamrejo sebagai bagian dari sekelompok sosial yang saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bertujuan untuk terus bersama-sama dalam membangun sebuah keseimbangan dan kemajuan desa.

Melalui pertunjukan kesenian Raksasa yang disajikan oleh berbagai penari dari banyak kalangan, usia, dan daerah. Berfungsi sebagai menambah tali silaturahmi dan solidaritas terhadap sesama, karena seni pada dasarnya berhubungan dengan pikiran, perasaan dan kejiwaan seseorang yang menjaga keberlangsungan hidup manusia harus bertindak

baik dan bersosialisasi dengan baik agar bisa menyesuaikan diri, mengendalikan, dan menguasai lingkungan itu. Dalam bersosialisasi kesenian yang sukses, seorang penari akan berinteraksi dengan pelaku seni dan penonton agar tersampainya sebuah nilai dan norma yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Sebagai contoh para penari kesenian Raksasa ini yang mewariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini secara otomatis diturunkan kepada generasi penerus selanjutnya. Mereka juga mencoba mengenalkan kesenian ini kepada daerah lain dengan melibatkan orang-orang di desa lain yang berminat untuk bergabung di kesenian Raksasa. Sosialisasi digambarkan sebagai penjagaan dengan melibatkan anak-anak dalam sistem sosial. Bentuk kesenian yang tumbuh di pelosok desa ini merupakan sarana yang akan dimiliki oleh anak-anak sebagai generasi penerus, untuk mengembangkan kreativitas dan memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan akan kepuasan akan membentuk kepribadian masyarakat untuk lebih berinovasi lagi.

Kepribadian dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di lingkungan sekitar, yang menjadikan motivasi dan pengalaman hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang individu yang berada dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan

kesenian Raksasa ini menjadi pijakan bagi pelaku seni sebagai kearifan lokal untuk menemukan objek baru. Motivasi yang mendorong pelaku seni dalam masyarakat adalah kebutuhan akan eksistensi, pengakuan, kebanggaan, kepuasan dan pengalaman baru yang disebabkan oleh hubungan sosial.

Sebagai contoh sajian dalam kesenian Raksasa yang menceritakan seorang pemimpin yang gagah perkasa dan berwibawa sedang memantau keadaan desa. Dalam kesenian ini juga ditunjukkan bahwa peranan seorang pemimpin yang tegas serta pendamping yang bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang buruk sedang menimpa sang pemimpin. Seorang pemandu yang bertanggung jawab penuh sebagai tangan kanan pemimpin mempunyai tugas besar dalam mengatur jalannya acara. Para pengikut yang berjumlah ratusan selalu menaati apa yang telah diperintahkan oleh pemandu. Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah koordinasi yang baik dan tanggung jawab pada masing-masing tugasnya akan membuat kepuasan batin. Apabila terjadi hal-hal yang diluar dugaan seperti peristiwa *trance* yang akan menambah pengalaman baru bagi para pelaku seni.

6. Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencari tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional.

Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan. Aksi mencakup pengambilan keputusan secara individual untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat dilihat seperti pertumbuhan pada makhluk hidup, ketika terjadi perubahan maka masyarakat akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan permasalahannya. Begitu juga dengan individu yang berada di dalam masyarakat tersebut yang berusaha untuk menyesuaikan diri, mencari solusi agar dapat mengikuti perubahan kearah yang baik atau bertahan apabila perubahan dengan membentuk sebuah pranata sosial yang sifatnya mengikat, menjadi bagian dari kehidupan yang berfungsi sebagai acuan dalam mengendalikan segala macam perbuatan individu maupun gejala yang terjadi di masyarakat. walaupun demikian struktur aksi tidak semata-mata mencakup perilaku yang diharapkan secara *normative*, karena aksi merupakan usaha sebagai penetapan peranan oleh pelaku di dalam masyarakat.

Seseorang akan berusaha menunjukkan eksistensi bagaimana untuk mendapat suatu respon, dengan melakukan hal-hal tertentu. Terjadinya

sebuah interaksi yang ditimbulkan oleh individu dan masyarakat ini diharapkan mempunyai kedudukan atau peranan secara *normative* untuk membentuk suatu sistem sosial yang kondusif. Untuk itu diperlukan jalinan antara sistem sosial dengan sistem kepribadian dan pola kebudayaan masyarakat. pengaruh nilai-nilai yang ada di masyarakat akan mengatur peranan yang dapat mencerminkan nilai-nilai umum dan suatu kepercayaan dalam kebudayaan. Selanjutnya nilai-nilai kebudayaan akan menjiwai sistem kepribadian dan mempengaruhi perilaku pada pelaku untuk menetapkan peranan dalam sistem sosial. Parsons telah mengungkapkan tipe institusional dalam masyarakat dengan cara:

1. Para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki situasi tempat mereka harus berinteraksi.
2. Cara pelaku berorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan.
3. Melalui proses interaksi tertentu, munculah kaidah-kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum.
4. Selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil.

Peran masyarakat Desa Salamrejo dalam membentuk sebuah aksi dalam kehidupan masyarakat yang berbasis seni dan bermuatan kebudayaan lokal, berupa kelompok pertunjukan kesenian Raksasa ini menunjukkan eksistensi peranan setiap individu yang terlibat dalam kelompok tersebut maupun kelompok seni itu sendiri. Peranan yang dimunculkan mengarah pada sosialisasi nilai nilai kemanusiaan, moral, religius yang disampaikan melalui pertunjukan kesenian Raksasa yang diharapkan bisa mempengaruhi orientasi masyarakat umum untuk mewujudkan keseimbangan hidup. Interaksi peran individu didalam peran sesungguhnya dikehidupan pribadi maupun di masyarakat dengan peran yang diperoleh dalam kesenian Raksasa dapat bersinergi atau berlawanan.

Seperti contoh Slamet seorang sesepuh desa yang disegani oleh banyak orang dan selalu berperan sebagai orang yang dianggap tua dan memiliki ilmu-ilmu batin yang bagus. Slamet juga berperan sebagai dukun kesenian Raksasa sesuai dalam peran sosialnya. Maka didalam pertunjukan kesenian Raksasa ini Slamet juga berperan sebagai seseorang yang mampu berkomunikasi dengan mahluk-mahluk halus dengan mengendalikan orang-orang yang mengalami *trance*. Beberapa penari Raksasa yang berumur 7 tahun yang bernama Febri dan 91 tahun bernama Digal. Walaupun kedua penari tersebut memiliki umur yang

sangat muda dan sangat tua, akan tetapi dorongan peran mempengaruhi perubahan aksi dan melakukan cara untuk mencapai tujuan, mereka harus bersikap seperti tokoh prajurit lainnya yang mempunyai karakter kuat, dan mengikuti rangkaian sajian arak-arakan kesenian Raksasa hingga acara selesai. Sementara waktu merubah peran dari rutinitas keseharian demi menciptakan karakter tokoh prajurit agar dapat terlihat kompak dan mengesankan dihadapan penonton. Begitu pula para penonton yang melihat Febri dan Digal sebagai siswa sekolah dasar dan sebagai petani, tetapi akan terlihat sebagai seorang prajurit yang kuat dan melakukan perannya sebagai pengikut ratu yang setia dan kompak. Keberadaan kesenian Raksasa di Desa Salamrejo menunjukkan aktifitas seni dan budaya yang masih memegang nilai-nilai tradisi sebagai bagian yang penting dari masyarakat. Mereka mempertahankan kesenian yang sudah menjadi tradisi agar tercapainya sebuah keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat Desa Salamrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. *Evaluasi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius. 1996
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Djelantik. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- _____. *Mencermati Seni Pertunjukan 1*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2003.
- Edi Sedyawati dan Sal Murgianto. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Jogjakarta: NARASI, 2003.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hadi, Sumandyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Hastuti, Sri." *Tari Taledhek Dalam Upacara Bersih Desa Tanjungsari DI Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*". Surakarta: Skripsi, ISI Surakarta, 2009.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Hidayat, Robby. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UPTP UNM, 2000.
- Humardani, S. D. *Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Jarianto. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda Jatim, 2006.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- _____. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress, 2002.
- Kuntowijoyo. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Kusmayati, A.M Harmien. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000.
- Langer, K. Suzanne. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Tari Indonesia, 1988.
- Nisvi, Wahyu Laelatul. "Tari Dayakan Kelompok Satria Rimba Suatu Kajian Hermeneutika H.G Gadamer". Surakarta: Skripsi, ISI Surakarta, 2012.
- Parsons, Talcott. *Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Pamungkas. Ragil. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Peurseun, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Th. Pigeaud. *Pertunjuka Rakyat Jawa*. Yogyakarta: Volksleceuur, 1938.
- Pramutomo, R. M. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: STSI Press, 2005.
- _____, *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kjian, Sitematika, dan Aplikasi keilmuannya*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Pramutomo, R. M, dkk. *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, Dan Malang*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- Royce, Anya Peterson. Terj. F.X. Widaryanto " *Antropologi Tari*". Bandung: STSI Press, 2007.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengebangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

- Setiawan. *Inisiasi, Seni dan Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya. 2009.
- Shay, Anthony. "Fungsionalisme Imperatif," dalam Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press, 2007.
- Soedarsono. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972.
- _____. *Pengantar pengetahuan tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1976.
- _____. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI. Yogyakarta, 1978.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2002.
- Soetarno. *Ruwatan Di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih. 1995.
- Widagdo, Djoko, dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: Gama Media, 2004.

DAFTAR NARA SUMBER

- Kastubi, 60 tahun, pemusik kesenian Raksasa, Desa Salamrejo RT 02 RW 01, Binangun, Blitar.
- Sarto Slamet, 80 tahun, sesepuh dan dukun kesenian Dayakan desa Salamrejo RT 01 RW 04 , Binangun, Blitar.
- Supiyanto, 65 tahun, sebagai warga masyarakat desa Salamrejo dan pengurus kesenian Dayakan. Desa Salamrejo RT 03 RW 01, Binangun, Blitar.
- Supriyanto, 45 tahun, sebagai kepala desa di Desa Salamrejo. Desa Salamrejo RT 03 RW 01, Binangun, Blitar.

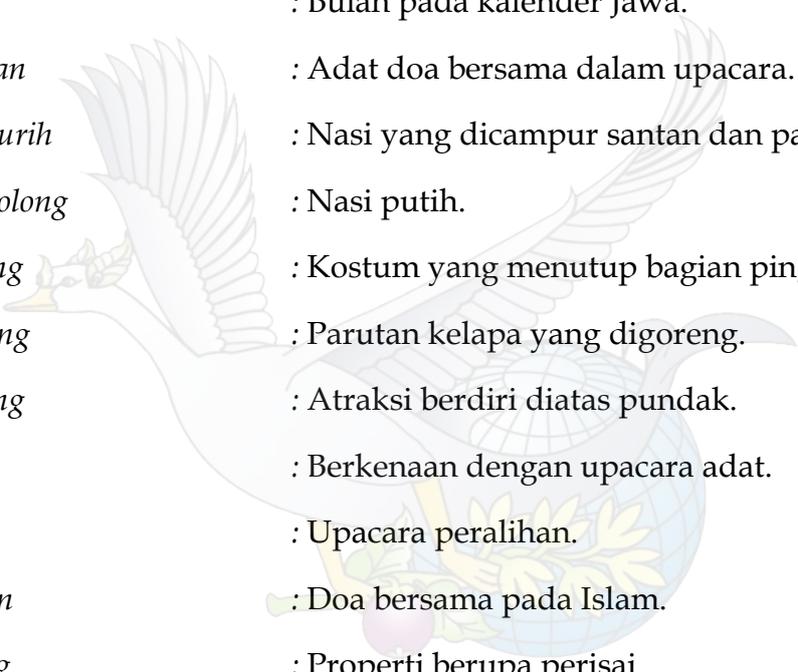
Suyoko, 47 tahun sebagai tokoh penari ratu dalam kesenian Dayakan.
Desa Salamrejo RT 04 RW 02, Binangun, Blitar.

Yulius Eka Ari, 23 tahun, sebagai penari prajurit dalam kesenian Dayakan
desa Salamrejo RT 01 RW 04 , Binangun, Blitar.



GLOSARIUM

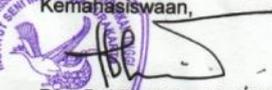
<i>Angus</i>	: Warna hitam pada panci.
<i>Apem</i>	: Kue ketan khas Jawa.
<i>Babad</i>	: Teks yang berhubungan dengan Sejarah.
<i>Buceng</i>	: Nasi kuning yang berbentuk kerucut.
<i>Butho</i>	: Raksasa tinggi besar.
<i>Cangkeman</i>	: Masker yang berbentuk gigi Raksasa.
<i>Danyang</i>	: Roh halus penjaga suatu tempat.
<i>Demit</i>	: Jenis mahluk halus.
<i>Eyang Genderuwo Senin</i>	: Nama roh yang berda di Desa Salamrejo.
<i>Godho</i>	: Properti berupa tongkat besar.
<i>Iring-iring</i>	: Karnaval.
<i>Ingkung</i>	: Ayam panggang Jawa.
<i>Jenang abang</i>	: Bubur nasi dengan gula Jawa.
<i>Jenang putih</i>	: Bubur nasi dengan santan kelapa.
<i>Janur</i>	: Daun kelapa muda.
<i>Jedor</i>	: Alat musik berupa beduk kecil.
<i>Jogoboyo</i>	: Perangkat desa yang mengurus keamanan.
<i>Khatam</i>	: Menyelesaikan.
<i>Klaras</i>	: Daun pisang yang tua.
<i>Kebo</i>	: Karung goni.
<i>Kejawen</i>	: Kepercayaan orang Jawa.
<i>Kliwon</i>	: Nama hari di Jawa.
<i>Lelembut</i>	: Mahluk halus.
<i>Legi</i>	: Nama hari di Jawa.



<i>Legitimasi</i>	: Pengakuan.
<i>Mistik</i>	: Kepercayaan terhadap roh.
<i>Petungan</i>	: Perhitungan dalam kalender Jawa.
<i>Pamong</i>	: Perangkat desa.
<i>Panjak</i>	: Pemusik kesenian Raksasa.
<i>Pundhen</i>	: Tempat bersejarah.
<i>Sak jodho</i>	: Satu jodoh.
<i>Selo</i>	: Bulan pada kalender Jawa.
<i>Slametan</i>	: Adat doa bersama dalam upacara.
<i>Sego Gurih</i>	: Nasi yang dicampur santan dan pandan.
<i>Sego Golong</i>	: Nasi putih.
<i>Sembong</i>	: Kostum yang menutup bagian pinggang.
<i>Srondeng</i>	: Parutan kelapa yang digoreng.
<i>Standing</i>	: Atraksi berdiri diatas pundak.
<i>Ritual</i>	: Berkenaan dengan upacara adat.
<i>Ritus</i>	: Upacara peralihan.
<i>Tahlilan</i>	: Doa bersama pada Islam.
<i>Tameng</i>	: Properti berupa perisai.
<i>Tanggapan</i>	: Permintaan pentas.
<i>Tapas</i>	: Bagian dari pohon kelapa.
<i>Temanten</i>	: Manten wanita.
<i>Trance</i>	: Hilangnya pengendalian diri.
<i>Yasin</i>	: Surat dalam Al-Qur'an.



SURAT PENGANTAR PENELITIAN

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN Jalan. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126 Telepon 0271. 647658 Faksimile 0271. 646175 www.isi-ska.ac.id e-mail : fsp@isi-ska.ac.id</p>
<p>Nomor : 78/3 /IT6.3/LT/2016 Lamp. : - Perihal : Pengantar Penelitian</p>	
<p>Kepada Yth. Kepala Desa Salamrejo Di Kabupaten Blitar</p>	
<p>Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :</p>	
<p>Nama : Rifa Fitriana NIM : 13134133 Prodi : S-1 Seni Tari Semester : VII (tujuh) Fakultas : Seni Pertunjukan</p>	
<p>adalah benar-benar tercatat sebagai Mahasiswa Aktif Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017, yang akan melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi. Oleh karena itu kami memohonkan ijin bagi mahasiswa tersebut, berkenan mencari Data dan Informasi baik audio maupun visual tentang seni pertunjukan kesenian dayakan dalam upacara bersih desa di salamrejo.</p>	
<p>Demikian surat pengantar penelitian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p>	
<p>Surakarta, 26 September 2016</p>	
<p>a.n. Dekan, Ka. Subbag. Akademik dan Kemahasiswaan,  Dra. Dahliyatningsih, M.M. NIP. 196303051990032002</p>	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
 Jalan. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
 Telepon 0271. 647658 Faksimile 0271. 646175
www.isi-ska.ac.id e-mail : fsp@isi-ska.ac.id

Nomor : 28/2 /IT6.3/LT/2016
 Lamp. :-
 Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Dinas dan Kebudayaan
 Di Kabupaten Blitar

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rifa Fitriana
 NIM : 13134133
 Prodi : S-1 Seni Tari
 Semester : VII (tujuh)
 Fakultas : Seni Pertunjukan

adalah benar-benar tercatat sebagai Mahasiswa Aktif Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017, yang akan melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi. Oleh karena itu kami memohonkan ijin bagi mahasiswa tersebut, berkenan mencari Data dan Informasi baik audio maupun visual tentang seni pertunjukan kesenian dayakan dalam upacara bersih desa di salamrejo.

Demikian surat pengantar penelitian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Surakarta, 26 September 2016

a.n. Dekan,
 Ka. Subbag. Akademik dan
 Kemahasiswaan,
 Dra. Dahliyatingsih, M.M.
 NIP. 196303051990032002

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Sarto Slamet pada tanggal 26 - 27 - 28 Agustus 2016, 10 Oktober, 10 Desember 2016.

- Siapakah pencipta Kesenian Raksasa tersebut ?
- Mengapa Kesenian Raksasa tersebut diciptakan ?
- Sejak kapan kesenian Raksasa diciptakan ?
- Apa kesenian Raksasa itu ?
- Apakah arti Raksasa itu ?
- Apakah upacara bersih desa itu ?
- Sejak kapan dilaksanakan upacara bersih desa ?
- Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Raksasa di upacara bersih desa?
- Mengapa menggunakan kata Dayak digunakan untuk kesenian tari bersih desa Desa Salamrejo Binangun Kabupaten Blitar ?
- Sejak kapan Kesenian Raksasa ini menjadi simbol dan ciri khas Desa Salamrejo Binangun Kabupaten Blitar ?
- Bagaimana ritual upacara bersih desa ?
- Apa saja yang harus dipersiapkan dalam upacara bersih desa ?
- Mengapa Kesenian ini hanya dilakukan ketika ritual bersih desa ?

- Apakah dampak kesenian Raksasa tidak di sajikan dalam upacara bersih desa ?
 - Apakah Kesenian ini berpengaruh bagi warga masyarakat Desa Salamrejo ?
 - Darimakah pemberian nama arwah tokoh ratu (Eyang Genderuwo Senin) ?
 - Darimanakah Eyang itu berasal ?
 - Bagaimanakah pemilihan penari dalam kesenian Raksasa ?
 - Dimana pertunjukan Kesenian tersebut berlangsung dalam Desa Salamrejo Binangun Kabupaten Blitar ?
 - Adakah tata hubungan antara warga Desa dengan Eyang Genderuwo Senin ?
 - Siapakah penari Kesenian Raksasa pertama di Desa Salamrejo?
 - Mengapa Kesenian Raksasa dapat berkembang dan diterima di Desa Salamrejo?
 - Apakah fungsi pertunjukan Kesenian Raksasa dalam Desa Salamrejo Binangun Kabupaten Blitar ?
 - Apakah ada syarat tertentu untu melaksanakan kesenian Raksasa ?
- B. Wawancara dengan Kastubi pada tanggal 10 Desember 2016.
- Apa saja Instrumen Musik dalam Kesenian Raksasa tersebut ?
 - Bagaimana musik kesenian Raksasa ?

- Siapa yang membuat musik kesenian Raksasa ?
- Apa syair yang digunakan dalam kesenian Raksasa ?
- Bagaimana pola tabuhan kendang dalam kesenian Raksasa ?

C. Wawancara dengan Supiyanto pada tanggal 27 Agustus 2016.

- Mengapa Kesenian ini dilakukan oleh ratusan orang dan memakai kostum buto atau Raksasa yang berbeda-beda ?
- Apakah terdapat ritual khusus sebelum dilakukannya pertunjukan Kesenian Raksasa ini ?
- Apa sajakah yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan pertunjukan Kesenian Raksasa tersebut ?
- Bagaimanakah kostum penari prajurit ?
- Bagaimanakah kostum penari tokoh raja ?
- Apakah Kesenian Raksasa ini akan dikembangkan lagi dari tata gerak maupun kostum penari ?
- Mengapa tokoh raja ketika *trance* memakan ayam ?
- Ayam yang seperti apa bisa dimakan raja ketika trans ?
- Mengapa raja memakai kostum yang berbeda dari yang lainnya ?
- Adakah gerak-gerak tari yang mengandung simbol dalam Kesenian Dayak tersebut ?

- Bagaimanakah cara memilih tokoh utama atau ratu dalam Kesenian Raksasa tersebut ?
- Adakah batasan penari prajurit atau kriteria dan siapa saja yang boleh menjadi prajurit ?
- Bagaimanakah pola gerak Tari prajurit ?
- Bagaimanakah pola gerak Tari ratu ?
- Mengapa dalam pertunjukan Kesenian Raksasa ini terdapat beberapa atraksi Prajurit yang memanjat prajurit lainnya?
- Bagaimanakah reaksi penonton akan pertunjukan Kesenian Raksasa ini ?
- Apakah ada perubahan perkembangan sajian kesenian Raksasa ?
- Berapa lama tari itu berlangsung ?
- Bagaimana bentuk awal Kesenian Raksasa ?
- Apakah ada perubahan jumlah penari di garapan Kesenian Raksasa dari awal pembuatan hingga sekarang ?
- Mengapa dulu tari Raksasa dipentaskan hanya pada saat karnaval pada peringatan 17 Agustus saja ?
- Properti apa yang digunakan dalam Kesenian Dayak ?
- Apa fungsi properti tersebut ?
- Mengapa setiap pertunjukan Kesenian Dayak selalu menggunakan properti tersebut ?

- Apakah ada perubahan properti di Kesenian Dayak saat ini ?
- Apa pengaruh properti tersebut pada masyarakat sekitar ?
- Dari bahan apakah properti tersebut dibuat ?

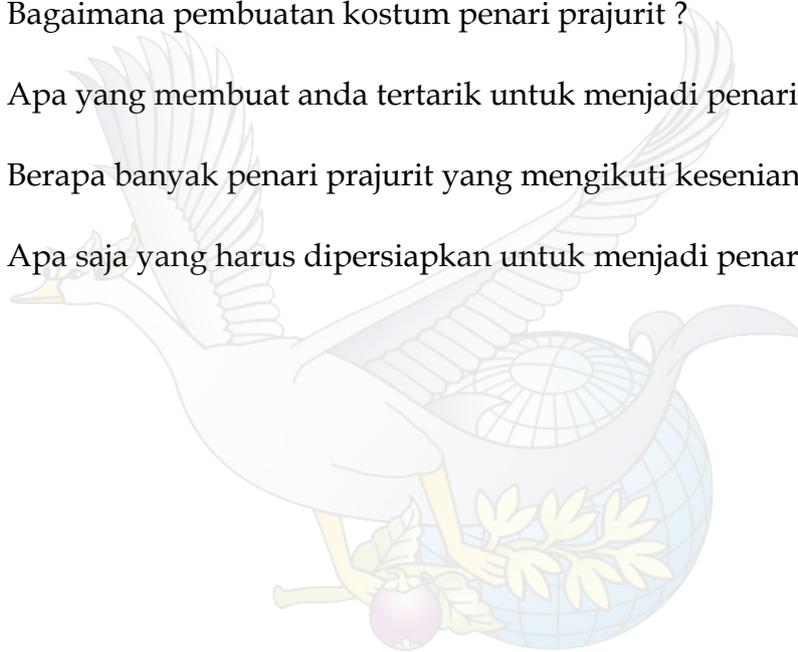
D. Wawancara dengan Supriyanto pada tanggal 26 - 27 Agustus 2016, 10 Oktober 2016.

- Sejak kapan kesenian Raksasa disajikan dalam upacara bersih desa ?
- Mengapa kesenian Raksasa tidak disajikan lagi dalam karnaval kecamatan ?
- Apakah ada hal-hal ketika kesenian Raksasa berlangsung ?
- Bagaimanakah tatacara upacara bersih desa ?
- Apakah tujuan diadakannya upacara bersih desa ?
- Siapa yang melakanakan upacara bersih desa ?
- Dimana upacara bersih desa dilaksanakan ?
- Hal apa yang menjadikan kesenian Raksasa disajikan dalam upacara bersih desa ?
- Berapa jarak yang ditempuh arak-arakan kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa ?
- Ada berapa pelaku yang terlibat dalam kesenian Raksasa ?
- Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Salamrejo mengenai Eyang ?
- Apa saja kesenian yang terdaat di Desa Salamrejo ?

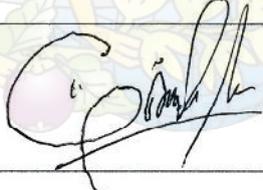
- Kesenian apakah yang menjadi unggulan di Desa Salamrejo ?
 - Kesenian apa yang masih hidup di Desa Salmrejo dan adakah arti-
arti dalam kesenian tersebut ?
 - Apa sajakah makna sesaji yang ada di kesenian Raksasa ?
 - Pernahkan kesenian Raksasa disajikan di acara lain selain upacara
bersih desa ?
 - Apakah arti nama Raksasa ?
- E. Wawancara dengan Suyoko pada tanggal 28 Agustus 2016.
- Bagaimanakah sosok Eyang Genderuwo senin ?
 - Bagaimanakah kesan ketika menjadi tokoh utama ?
 - Apakah ada perubahan hidup setelah menjadi tokoh utama ratu ?
 - Apa sa yang harus dipersiapkan untuk menjadi tokoh utama ratu ?
 - Sejak kapan menjadi tokoh utama kesenian Raksasa ?
 - Bagaimana pengalaman ketika menjadi tokoh utama kesenian
Raksasa ?
 - Apakah terdapat perubahan kostum dari pertama menjadi tokoh
utama ?
 - Mengapa anda bisa menjadi tokoh utama kesenian Raksasa ?
 - Siapa sajakah tokoh utama kesenian Raksasa sebelum anda ?
 - Apakah ada hal-hal yang mistis ketika menjadi tokoh utama ?
 - Apa yang dirasakan ketika setelah usai ritual upacara bersih desa ?

F. Wawancara dengan Yulius Eka Ari pada tanggal 28 Agustus 2016.

- Bagaimana kesan menjadi penari prajurit ?
- Sejak kapan mengikuti kesenian Raksasa ?
- Berapakah rata-rata umur penari prajurit ?
- Apakah terdapat kriteria khusus untuk menjadi penari prajurit ?
- Bagaimana pembuatan kostum penari prajurit ?
- Apa yang membuat anda tertarik untuk menjadi penari prajurit ?
- Berapa banyak penari prajurit yang mengikuti kesenian Raksasa ?
- Apa saja yang harus dipersiapkan untuk menjadi penari prajurit ?



DAFTAR NARA SUMBER

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	KASTUBI	
2.	SUPIYANTO	
3.	SUPRIYANTO	
4.	SUYOKO	
5.	YULIUS EKA A.	

BIODATA PENULIS

Nama : Rifa Fitriana
Nim : 13134133
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 12 Maret 1995
Agama : Islam
Alamat : Desa Ringinanyar RT 02 RW 02, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar
E-mail : Rivfagitriana@gmail.com
Nama Orang Tua : Moh. Sujak B. A- Sriyani
Riwayat Pendidikan :

1. Taman kanak-kanak Pertiwi 1 Ringinanyar, Ponggok, tahun 2001.
2. SDN 2 Ringinanyar, Ponggok, tahun 2007.
3. SMPN 2 Ponggok, Ponggok, tahun 2010.
4. SMKN 1 Udanawu, Udanawu, tahun 2013.
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, S-1 Seni Tari, tahun 2017.